

Berita Jumat, 3 Juli

Kesimpulan

Perkembangan ekonomi global pada periode ini menunjukkan bahwa perekonomian dunia masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang berasal dari ketidakpastian geopolitik, perubahan kebijakan moneter, serta perlambatan aktivitas ekonomi di sejumlah negara. Meskipun demikian, berbagai negara terus berupaya memperkuat fondasi ekonominya melalui peningkatan kerja sama internasional, perluasan investasi, serta penguatan sektor-sektor strategis. Jepang dan India, misalnya, semakin mempererat hubungan bilateral dengan memperluas kerja sama di bidang perdagangan, investasi, pertahanan, keamanan maritim, kecerdasan buatan (AI), semikonduktor, energi hijau, hingga pengembangan usaha kecil dan menengah. Langkah tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi kedua negara, tetapi juga memperkuat ketahanan rantai pasok global serta mengurangi ketergantungan terhadap negara tertentu di tengah dinamika ekonomi dan geopolitik yang semakin kompleks. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerja sama internasional kini menjadi salah satu instrumen penting dalam menjaga stabilitas ekonomi global sekaligus meningkatkan daya saing masing-masing negara.

Di tengah meningkatnya kerja sama antarnegara tersebut, beberapa negara Asia juga berhasil menunjukkan kinerja ekonomi yang cukup baik. Vietnam mencatat pertumbuhan ekonomi sebesar 8,39 persen pada kuartal II-2026 yang didorong oleh kuatnya sektor manufaktur, meningkatnya aktivitas ekspor dan impor, serta derasnya aliran investasi asing langsung (FDI). Capaian tersebut memperlihatkan bahwa Vietnam masih menjadi salah satu tujuan utama relokasi industri global dan mampu memanfaatkan peluang dari pergeseran rantai pasok dunia. Sementara itu, sektor jasa Jepang kembali mengalami ekspansi meskipun masih dibayangi kenaikan biaya produksi, sedangkan sektor jasa China tetap bertumbuh walaupun laju ekspansinya sedikit melambat akibat melemahnya permintaan domestik. Di sisi lain, harga pangan dunia mulai mengalami penurunan setelah meredanya konflik di Timur Tengah sehingga kekhawatiran terhadap gangguan rantai pasok berkurang, meskipun risiko perubahan iklim, cuaca ekstrem, dan fenomena El Niño masih menjadi tantangan yang dapat memengaruhi produksi pangan global pada periode mendatang.

Berbeda dengan perkembangan di kawasan Asia yang relatif positif, kondisi ekonomi Amerika Serikat menunjukkan dinamika yang lebih kompleks. Inflasi mulai menunjukkan tren penurunan seiring meredanya harga energi pasca-gencatan senjata antara Amerika Serikat dan Iran, namun Federal Reserve masih mempertahankan sikap hati-hati karena risiko inflasi belum sepenuhnya hilang. Pada saat yang sama, pasar tenaga kerja mulai mengalami perlambatan yang tercermin dari melemahnya pertumbuhan lapangan kerja, menurunnya partisipasi angkatan kerja, serta berkurangnya aktivitas perekrutan di beberapa sektor. Kondisi tersebut menyebabkan ekspektasi pasar terhadap kenaikan suku bunga semakin menurun sehingga nilai tukar dolar Amerika Serikat melemah terhadap sejumlah mata uang dunia. Pelemahan dolar memberikan ruang bagi mata uang Asia untuk menguat, walaupun volatilitas pasar keuangan global masih cukup tinggi akibat ketidakpastian ekonomi internasional. Secara keseluruhan, perkembangan ekonomi global menunjukkan bahwa proses pemulihan masih berlangsung, namun tetap dibayangi berbagai risiko yang memerlukan respons kebijakan yang hati-hati dari masing-masing negara.

Perkembangan ekonomi global tersebut turut memberikan pengaruh terhadap kondisi perekonomian Indonesia. Di tengah perlambatan ekonomi dunia, pemerintah tetap berupaya menjaga stabilitas fiskal melalui pengelolaan APBN yang prudent meskipun realisasi pendapatan negara belum sepenuhnya memenuhi target. Pertanggungjawaban APBN Tahun 2025 menunjukkan bahwa penerimaan perpajakan mengalami tekanan sehingga defisit anggaran menjadi lebih besar dibandingkan rencana awal. Namun demikian, pemerintah tetap mampu mempertahankan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari Badan Pemeriksa Keuangan serta menjaga kondisi neraca keuangan negara

tetap sehat. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan fiskal masih dilakukan secara hati-hati dengan tetap menjaga keseimbangan antara kebutuhan pembiayaan pembangunan dan keberlanjutan keuangan negara di tengah kondisi ekonomi global yang belum sepenuhnya stabil.

Tekanan terhadap penerimaan negara juga terlihat dari perkembangan sektor perpajakan. Meningkatnya nilai restitusi pajak hingga diperkirakan mencapai sekitar Rp500 triliun pada tahun 2026 mencerminkan percepatan pelayanan kepada wajib pajak, namun sekaligus menunjukkan adanya perlambatan aktivitas usaha yang berdampak pada menurunnya profitabilitas perusahaan. Temuan OECD yang menunjukkan melambatnya pertumbuhan penerimaan pajak penghasilan, khususnya pajak badan, semakin memperkuat indikasi bahwa penerimaan negara menghadapi tantangan yang cukup besar di tengah perlambatan ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah terus melanjutkan reformasi perpajakan guna meningkatkan kualitas penerimaan negara, memperluas basis pajak, memperbaiki kepatuhan wajib pajak, serta menciptakan sistem perpajakan yang lebih adil, efisien, dan berkelanjutan sebagai penopang utama pembangunan nasional.

Selain memperkuat fiskal, pemerintah juga terus mendorong peningkatan daya saing ekonomi melalui pengembangan sektor keuangan dan transformasi Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Rencana pembentukan Pusat Finansial Internasional Indonesia (PFII) diharapkan mampu menarik investasi global, memperluas akses pembiayaan, dan meningkatkan daya saing sektor jasa keuangan nasional, meskipun masih memerlukan penguatan dari sisi regulasi, kepastian hukum, stabilitas ekonomi, dan kualitas sumber daya manusia. Sejalan dengan itu, BUMN yang tergabung dalam Danantara berhasil menyelesaikan laporan keuangan tahun buku 2025 dengan menunjukkan peningkatan kinerja melalui transformasi bisnis dan efisiensi operasional. Perbaikan tersebut kemudian menjadi dasar bagi Danantara untuk mulai merealisasikan investasi pada berbagai proyek strategis nasional, seperti pengembangan ekosistem haji dan umrah, proyek pengolahan sampah menjadi energi (waste-to-energy), serta berbagai proyek investasi lain yang diharapkan mampu memberikan nilai tambah bagi perekonomian nasional dalam jangka panjang.

Di tingkat daerah, kondisi perekonomian Jawa Tengah juga menunjukkan perkembangan yang relatif baik meskipun masih dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global dan nasional. Realisasi APBN Semester I Tahun 2026 mampu mendukung pelaksanaan pembangunan daerah melalui peningkatan pendapatan negara dan penyaluran belanja yang cukup optimal sehingga pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tetap terjaga. Berbagai program prioritas pemerintah, seperti Program Makan Bergizi Gratis (MBG), Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDMP), dan Sekolah Rakyat, terus didorong sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat ekonomi desa, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di sisi lain, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah juga memperluas kerja sama internasional melalui International Zheng He Society dan terus mengupayakan revitalisasi kawasan PRPP Semarang guna menarik investasi baru, mengembangkan sektor pariwisata, serta menciptakan pusat pertumbuhan ekonomi yang mampu meningkatkan daya saing daerah.

Secara keseluruhan, rangkaian perkembangan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara kondisi ekonomi global, nasional, dan daerah. Ketidakpastian ekonomi internasional mendorong berbagai negara untuk memperkuat kerja sama, investasi, dan ketahanan ekonomi, sementara Indonesia merespons kondisi tersebut melalui penguatan pengelolaan fiskal, reformasi perpajakan, transformasi sektor keuangan, serta peningkatan investasi dan kinerja BUMN. Di tingkat daerah, Jawa Tengah turut mendukung upaya tersebut dengan menjaga efektivitas pelaksanaan APBN, memperkuat investasi, meningkatkan kualitas pelayanan publik, dan menjalankan berbagai program pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, sinergi antara kebijakan global, nasional, dan daerah menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas ekonomi sekaligus mendorong pertumbuhan yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan mampu menghadapi berbagai tantangan ekonomi di masa mendatang.

Ringkasan

- Perekonomian global masih dihadapkan pada ketidakpastian yang dipengaruhi oleh meningkatnya tensi geopolitik, perubahan arah kebijakan moneter, serta penyesuaian rantai pasok dunia. Meskipun demikian, sejumlah negara mulai memperkuat kerja sama ekonomi dan investasi sebagai strategi untuk meningkatkan ketahanan ekonomi sekaligus mengurangi dampak gejolak global terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang.
- Jepang dan India semakin mempererat hubungan strategis melalui perluasan kerja sama di bidang perdagangan, investasi, pertahanan, keamanan maritim, kecerdasan buatan (AI), semikonduktor, energi hijau, serta pengembangan teknologi. Kedua negara juga berupaya membangun rantai pasok yang lebih tangguh dan mengurangi ketergantungan terhadap negara tertentu, terutama di tengah meningkatnya persaingan geopolitik dan pentingnya menjaga stabilitas kawasan Indo-Pasifik.
- Vietnam mencatat pertumbuhan ekonomi sebesar 8,39 persen pada kuartal II-2026, melampaui ekspektasi pasar. Pertumbuhan tersebut didorong oleh meningkatnya aktivitas sektor manufaktur, ekspor, impor, serta derasnya arus investasi asing langsung (FDI), sehingga semakin memperkuat posisi Vietnam sebagai salah satu pusat manufaktur dan tujuan relokasi industri di Asia Tenggara.
- Perkembangan harga pangan dunia mulai menunjukkan perbaikan setelah meredanya konflik di Timur Tengah yang mengurangi kekhawatiran terhadap gangguan distribusi komoditas melalui Selat Hormuz. Meskipun demikian, pasar global masih menghadapi risiko baru berupa fenomena El Niño, cuaca ekstrem, dan potensi penurunan produksi biji-bijian yang diperkirakan dapat memengaruhi stabilitas pasokan pangan dunia pada tahun mendatang.
- Kondisi fiskal Indonesia pada tahun 2025 menunjukkan bahwa pemerintah masih mampu menjaga kredibilitas pengelolaan keuangan negara dengan memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari BPK. Namun demikian, realisasi pendapatan negara hanya mencapai sekitar 92 persen dari target, terutama akibat penerimaan perpajakan yang lebih rendah dari target, sehingga menyebabkan defisit APBN melebar dan kebutuhan pembiayaan pemerintah meningkat dibandingkan rencana awal.
- Meskipun defisit APBN mengalami peningkatan, pemerintah tetap menjaga strategi pembiayaan secara hati-hati (prudent). Posisi neraca negara masih menunjukkan kondisi yang relatif kuat dengan nilai aset yang tinggi sehingga dinilai masih mampu mendukung keberlanjutan pembangunan nasional, meskipun arus kas operasional dan investasi masih mengalami defisit sebagai konsekuensi dari besarnya investasi pemerintah pada berbagai program pembangunan produktif.
- Pemerintah bersama DPR mulai membahas pembentukan Pusat Finansial Internasional Indonesia (PFII) sebagai upaya menjadikan Indonesia sebagai salah satu pusat jasa keuangan internasional di kawasan Asia. Pemerintah meyakini PFII dapat meningkatkan investasi, memperluas akses pembiayaan, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan daya saing ekonomi nasional melalui pengembangan kawasan keuangan dengan regulasi khusus.
- Di sisi lain, kalangan ekonom memberikan sejumlah catatan terhadap rencana pembentukan PFII karena menilai ekosistem keuangan Indonesia masih belum sepenuhnya siap. Beberapa tantangan yang disoroti meliputi belum kuatnya jaringan lembaga keuangan internasional, stabilitas nilai tukar rupiah, kepastian hukum, kualitas regulasi, independensi lembaga keuangan, hingga kesiapan sumber daya manusia. Selain itu, pemerintah juga diingatkan agar memastikan kawasan tersebut tidak dimanfaatkan sebagai pusat aktivitas keuangan ilegal yang dapat merusak reputasi Indonesia di mata dunia.
- Pada sektor perpajakan, lonjakan pembayaran restitusi pajak yang diperkirakan mencapai sekitar Rp500 triliun pada tahun 2026 dinilai tidak hanya mencerminkan percepatan pelayanan kepada wajib pajak, tetapi juga mengindikasikan adanya perlambatan aktivitas dunia usaha dan

perlunya peningkatan kualitas pengelolaan penerimaan pajak. Tingginya restitusi menjadi sinyal bahwa pemerintah perlu terus memperbaiki sistem perpajakan agar penerimaan negara lebih berkelanjutan dan mampu mendukung ruang fiskal secara optimal.

- Di sektor BUMN, Danantara melaporkan bahwa berbagai perusahaan negara berhasil mencatatkan peningkatan laba melalui transformasi bisnis, restrukturisasi perusahaan, dan peningkatan efisiensi operasional. Perbaikan kinerja tersebut terlihat pada sejumlah BUMN seperti Pertamina, Pupuk Indonesia, Pelindo, Himbara, Krakatau Steel, Kimia Farma, Semen Indonesia, hingga Adhi Karya yang berhasil membalikkan kondisi keuangan menjadi lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya.
- Selain meningkatkan kinerja BUMN, Danantara juga mulai merealisasikan investasi pada berbagai proyek strategis nasional, antara lain pengembangan ekosistem haji dan umrah Indonesia di Makkah, proyek waste-to-energy untuk mendukung pengelolaan sampah dan transisi energi hijau, serta berbagai investasi lain yang diarahkan untuk menciptakan nilai tambah jangka panjang dengan tetap mengedepankan tata kelola perusahaan yang baik dan prinsip investasi yang prudent.
- Kinerja APBN di Jawa Tengah hingga Semester I Tahun 2026 menunjukkan kondisi yang tetap terjaga meskipun menghadapi tantangan ekonomi global. Pendapatan negara tumbuh 13,33 persen (year-on-year) dengan realisasi mencapai 46,56 persen dari target, sedangkan realisasi belanja mencapai 52,06 persen, sehingga APBN tetap berperan penting dalam mendukung pembangunan daerah, pelayanan publik, dan pelaksanaan berbagai program prioritas pemerintah.
- Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah mencapai 5,89 persen, yang didukung oleh sektor industri, perdagangan, dan berbagai program pemerintah seperti Program Makan Bergizi Gratis (MBG), Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDMP), serta pembangunan Sekolah Rakyat. Pemerintah juga terus mendorong digitalisasi pengelolaan keuangan daerah, termasuk melalui implementasi sistem e-Parkir di Kabupaten Blora untuk meningkatkan transparansi dan optimalisasi pendapatan daerah.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah memperluas kerja sama internasional dengan International Zheng He Society sebagai langkah memperkuat investasi, perdagangan, budaya, pariwisata, dan industri kreatif berbasis sejarah Laksamana Cheng Ho. Kerja sama tersebut juga diarahkan untuk menarik lebih banyak investor dari Singapura dan Tiongkok, mengingat Singapura masih menjadi penyumbang terbesar investasi asing di Jawa Tengah dengan porsi sekitar 48 persen dari total PMA provinsi tersebut.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah juga terus mencari investor untuk melanjutkan revitalisasi kawasan PRPP Semarang menjadi kawasan terpadu bertaraf internasional yang dilengkapi convention hall, sport center, serta terintegrasi dengan Bandara Ahmad Yani, Pantai Marina, dan POJ City. Proyek tersebut diharapkan mampu meningkatkan daya tarik investasi, memperkuat sektor pariwisata, meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), serta menjadikan PRPP sebagai pusat kegiatan ekonomi dan promosi pembangunan Jawa Tengah.
- Di tingkat kabupaten, Pemerintah Kabupaten Magelang terus mendorong seluruh OPD untuk mengoptimalkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui inovasi, pemanfaatan teknologi, dan penggalan potensi pendapatan baru sebagai upaya memperkuat kemandirian fiskal daerah di tengah ruang fiskal yang semakin terbatas. Sementara itu, di wilayah Purwokerto, tekanan inflasi tetap terkendali karena kenaikan harga bawang merah berhasil diimbangi oleh penurunan harga cabai dan daging ayam, didukung oleh upaya Bank Indonesia dan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) dalam menjaga pasokan serta kelancaran distribusi pangan.

Implikasi

- Ketidakpastian ekonomi global yang masih dipengaruhi oleh dinamika geopolitik, perubahan kebijakan moneter, dan perlambatan pertumbuhan ekonomi di sejumlah negara mengharuskan setiap negara memperkuat ketahanan ekonominya melalui diversifikasi perdagangan, penguatan investasi, serta peningkatan kerja sama internasional. Kondisi ini juga mendorong dunia usaha untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi karena risiko eksternal masih berpotensi memengaruhi stabilitas pasar keuangan dan aktivitas perdagangan internasional.
- Penguatan hubungan strategis antara Jepang dan India berpotensi mempercepat terbentuknya rantai pasok global yang lebih beragam dan mengurangi ketergantungan terhadap negara tertentu. Kerja sama tersebut diperkirakan akan meningkatkan arus investasi, transfer teknologi, pengembangan industri berteknologi tinggi, serta menciptakan peluang ekonomi baru di kawasan Indo-Pasifik. Di sisi lain, persaingan antarnegara dalam menarik investasi asing diperkirakan akan semakin meningkat sehingga negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, perlu meningkatkan daya saing investasinya.
- Tingginya pertumbuhan ekonomi Vietnam menunjukkan bahwa negara yang mampu menciptakan iklim investasi yang kondusif, memperkuat sektor manufaktur, dan menjaga stabilitas kebijakan ekonomi akan lebih mudah menarik relokasi industri global. Kondisi ini berimplikasi pada semakin ketatnya persaingan antarnegara di Asia Tenggara dalam memperebutkan investasi asing langsung (FDI), sehingga Indonesia perlu terus mempercepat reformasi regulasi, pembangunan infrastruktur, serta peningkatan kualitas tenaga kerja agar tidak kehilangan peluang investasi.
- Meredanya konflik di Timur Tengah yang diikuti dengan penurunan harga pangan dan energi dunia berpotensi mengurangi tekanan inflasi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Namun demikian, ancaman perubahan iklim, cuaca ekstrem, dan fenomena El Niño tetap menjadi risiko yang dapat mengganggu produksi pangan global, sehingga pemerintah di berbagai negara perlu memperkuat ketahanan pangan, menjaga cadangan strategis, serta meningkatkan produktivitas sektor pertanian untuk mengantisipasi potensi gangguan pasokan pada masa mendatang.
- Perlambatan pasar tenaga kerja Amerika Serikat serta kecenderungan melemahnya dolar AS dapat memengaruhi arus modal global dan nilai tukar berbagai mata uang. Apabila Federal Reserve mulai menurunkan suku bunga, negara-negara berkembang berpotensi memperoleh aliran modal asing yang lebih besar. Namun kondisi tersebut juga tetap bergantung pada stabilitas ekonomi domestik masing-masing negara sehingga pemerintah perlu menjaga fundamental ekonomi agar mampu memanfaatkan peluang tersebut secara optimal.
- Melebarnya defisit APBN akibat belum optimalnya penerimaan negara menunjukkan bahwa pemerintah perlu terus meningkatkan kualitas pengelolaan fiskal agar ruang pembiayaan pembangunan tetap terjaga tanpa meningkatkan risiko terhadap keberlanjutan utang negara. Di sisi lain, tetap diperolehnya opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) memperlihatkan bahwa tata kelola keuangan negara masih berjalan dengan baik sehingga mampu menjaga kepercayaan investor, lembaga pemeringkat, dan pelaku pasar terhadap kredibilitas fiskal Indonesia.
- Besarnya nilai restitusi pajak serta melambatnya pertumbuhan penerimaan pajak menjadi sinyal bahwa aktivitas dunia usaha sedang menghadapi tekanan sehingga pemerintah perlu memperkuat reformasi perpajakan melalui perluasan basis pajak, peningkatan kepatuhan wajib pajak, digitalisasi administrasi perpajakan, serta penciptaan iklim usaha yang lebih kondusif agar penerimaan negara dapat tumbuh secara lebih berkelanjutan tanpa mengurangi daya saing dunia usaha.
- Rencana pembentukan Pusat Finansial Internasional Indonesia (PFII) berpotensi meningkatkan daya saing sektor jasa keuangan nasional, menarik lebih banyak investasi internasional, memperluas akses pembiayaan, serta menciptakan lapangan kerja baru. Namun apabila

persiapan regulasi, kepastian hukum, tata kelola, dan pengawasan belum memadai, kawasan tersebut berisiko kurang diminati investor bahkan dapat menimbulkan potensi penyalahgunaan aktivitas keuangan. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan dan regulasi menjadi faktor utama keberhasilan implementasi PFII.

- Peningkatan kinerja BUMN melalui Danantara memberikan implikasi positif terhadap penguatan kontribusi perusahaan negara dalam pembangunan nasional. Kinerja keuangan yang semakin baik memungkinkan BUMN memiliki kapasitas investasi yang lebih besar untuk mendukung proyek-proyek strategis nasional, meningkatkan penciptaan lapangan kerja, memperkuat industri nasional, serta memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap penerimaan negara melalui dividen dan aktivitas ekonomi yang dihasilkan.
- Investasi Danantara pada sektor haji dan umrah, proyek waste-to-energy, serta berbagai proyek strategis lainnya berpotensi menciptakan efek berganda (multiplier effect) terhadap perekonomian nasional melalui peningkatan investasi, pengembangan industri pendukung, penciptaan lapangan kerja, serta percepatan transisi menuju pembangunan yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.
- Terjaganya kinerja APBN di Jawa Tengah menunjukkan bahwa belanja pemerintah masih menjadi instrumen penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi daerah, meningkatkan daya beli masyarakat, serta mendukung pelaksanaan berbagai program prioritas nasional. Apabila realisasi pendapatan dan belanja daerah tetap berjalan optimal, maka stabilitas ekonomi Jawa Tengah diperkirakan akan tetap terjaga meskipun kondisi ekonomi global masih menghadapi berbagai tantangan.
- Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDMP), dan Sekolah Rakyat berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan ekonomi desa, penurunan angka kemiskinan, serta peningkatan produktivitas masyarakat. Keberhasilan program-program tersebut akan sangat bergantung pada efektivitas pelaksanaan, koordinasi antarinstansi, serta pengawasan agar manfaatnya benar-benar dirasakan oleh masyarakat.
- Penguatan kerja sama antara Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dengan International Zheng He Society berpotensi meningkatkan investasi asing, memperluas kerja sama perdagangan, memperkuat sektor pariwisata dan ekonomi kreatif, serta membuka peluang promosi produk unggulan Jawa Tengah ke pasar internasional. Apabila kerja sama tersebut dimanfaatkan secara optimal, maka daya saing ekonomi daerah akan semakin meningkat dan mampu menarik lebih banyak investor asing.
- Rencana revitalisasi kawasan PRPP Semarang menjadi kawasan terpadu bertaraf internasional berpotensi meningkatkan aktivitas ekonomi, memperbesar Pendapatan Asli Daerah (PAD), memperluas kesempatan kerja, serta menjadikan Semarang sebagai salah satu pusat kegiatan bisnis, pameran, olahraga, dan pariwisata di Indonesia. Namun keberhasilan proyek tersebut sangat bergantung pada kemampuan pemerintah daerah dalam menarik investor yang memiliki kapasitas pendanaan dan komitmen untuk menyelesaikan pembangunan sesuai rencana.
- Upaya Pemerintah Kabupaten Magelang dalam mengoptimalkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta keberhasilan pengendalian inflasi di wilayah Purwokerto menunjukkan bahwa penguatan tata kelola keuangan daerah, inovasi pelayanan publik, dan koordinasi pengendalian harga pangan dapat meningkatkan ketahanan fiskal daerah sekaligus menjaga daya beli masyarakat. Jika upaya tersebut terus diperkuat, maka stabilitas ekonomi daerah akan lebih terjaga dan mampu mendukung pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah secara berkelanjutan.

Berita Sabtu, 4 Juli

Kesimpulan

Keseluruhan berita menunjukkan bahwa kondisi perekonomian dunia pada pertengahan tahun 2026 masih berada dalam fase pemulihan yang disertai berbagai tantangan. Dari sisi internasional, meredanya konflik antara Amerika Serikat dan Iran melalui tercapainya kesepakatan damai berhasil mengembalikan kelancaran pelayaran minyak di Selat Hormuz sehingga negara-negara anggota OPEC dapat meningkatkan kembali produksi dan ekspor minyaknya. Kenaikan produksi terutama berasal dari Arab Saudi, Kuwait, dan Iran, sementara Rusia juga meningkatkan ekspor minyak akibat keterbatasan kapasitas pengolahan di dalam negeri. Namun, peningkatan pasokan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kenaikan permintaan global karena konsumsi energi di China masih relatif lemah. Akibatnya, pasar minyak kembali menghadapi potensi surplus pasokan yang membuat harga minyak dunia kembali stabil setelah sebelumnya sempat melonjak akibat perang. Situasi tersebut juga mendorong negara-negara OPEC+ untuk kembali membahas penyesuaian kuota produksi agar keseimbangan pasar minyak dunia tetap terjaga. Dengan demikian, meskipun ancaman terhadap pasokan energi mulai mereda, ketidakpastian permintaan global masih menjadi tantangan utama bagi pemulihan ekonomi dunia.

Di sisi lain, kondisi perekonomian Amerika Serikat menunjukkan sinyal perlambatan yang semakin jelas. Pertumbuhan lapangan kerja pada Juni 2026 tercatat jauh di bawah ekspektasi pasar dan bahkan data penciptaan lapangan kerja pada bulan-bulan sebelumnya juga direvisi lebih rendah. Perlambatan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi Amerika mulai kehilangan momentum setelah sebelumnya menghadapi tekanan inflasi dan dampak konflik di Timur Tengah. Walaupun tingkat pengangguran sedikit menurun, penurunan tersebut lebih disebabkan oleh berkurangnya jumlah angkatan kerja daripada meningkatnya kesempatan kerja. Perlambatan pasar tenaga kerja tersebut membuat pelaku pasar semakin yakin bahwa Federal Reserve tidak akan terburu-buru menaikkan suku bunga karena tekanan inflasi mulai lebih terkendali. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi arah pergerakan pasar keuangan global, termasuk nilai tukar berbagai mata uang dan arus modal internasional.

Berita internasional juga memperlihatkan bahwa pelemahan tajam nilai tukar yen Jepang menjadi salah satu fenomena ekonomi paling penting di kawasan Asia. Pelemahan tersebut dipicu oleh perbedaan tingkat suku bunga yang cukup lebar antara Jepang dan Amerika Serikat, meningkatnya biaya impor energi akibat konflik Timur Tengah, serta tingginya beban utang pemerintah Jepang. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh perekonomian Jepang melalui meningkatnya inflasi impor, melemahnya daya beli masyarakat, dan bertambahnya jumlah perusahaan yang mengalami kebangkrutan, tetapi juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap negara-negara ASEAN. Bagi kawasan Asia Tenggara, pelemahan yen justru memberikan sejumlah keuntungan, seperti menurunnya beban utang luar negeri berdenominasi yen, meningkatnya daya tarik investasi Jepang ke kawasan, serta semakin besarnya peluang relokasi industri Jepang ke negara-negara ASEAN. Meskipun demikian, risiko pembalikan arus modal tetap perlu diwaspadai apabila Bank of Japan secara tiba-tiba melakukan pengetatan kebijakan moneter yang dapat memicu penguatan yen dan mengguncang pasar keuangan regional.

Di tingkat nasional, berbagai berita menunjukkan bahwa Indonesia masih mampu menjaga stabilitas perekonomian di tengah ketidakpastian global. Pemerintah menegaskan komitmennya menjaga disiplin fiskal dengan memastikan defisit APBN tetap berada di bawah batas maksimal 3 persen terhadap PDB melalui pengendalian belanja negara apabila diperlukan. Langkah tersebut dilakukan agar APBN tetap mampu menjalankan fungsinya sebagai instrumen stabilisasi ekonomi sekaligus mendukung berbagai program prioritas nasional tanpa mengganggu kesehatan fiskal. Pemerintah juga terus mengalokasikan anggaran yang besar untuk sektor pendidikan, pengembangan sumber daya manusia, beasiswa LPDP, pembangunan industri strategis, hilirisasi, ketahanan pangan,

energi, hingga pengembangan teknologi sebagai fondasi menuju Indonesia Emas 2045. Dengan tetap terjaganya rasio utang pemerintah pada tingkat yang relatif aman, pemerintah optimistis fundamental ekonomi Indonesia masih cukup kuat untuk menghadapi berbagai tekanan eksternal.

Meskipun demikian, tantangan ekonomi nasional masih cukup besar, terutama dari sisi perdagangan internasional dan penerimaan negara. Prospek ekspor Indonesia pada semester II 2026 diperkirakan menghadapi tekanan akibat masih berlakunya kebijakan tarif impor Amerika Serikat, lemahnya harga berbagai komoditas utama seperti batu bara dan CPO, serta belum pulihnya permintaan industri dari China. Penurunan ekspor nonmigas pada beberapa sektor menunjukkan bahwa perlambatan perdagangan global mulai memengaruhi kinerja ekspor Indonesia. Di sisi lain, laporan OECD juga menunjukkan bahwa rasio pajak Indonesia masih termasuk tiga terendah di kawasan Asia Pasifik sehingga kemampuan pemerintah dalam menghimpun penerimaan negara masih perlu terus diperkuat melalui reformasi perpajakan dan perluasan basis pajak. Oleh karena itu, selain menjaga stabilitas fiskal, pemerintah juga dihadapkan pada tantangan meningkatkan kualitas penerimaan negara agar ruang fiskal semakin kuat untuk membiayai pembangunan.

Sektor keuangan nasional juga memperlihatkan perkembangan yang relatif positif meskipun masih menghadapi tekanan eksternal. Pertumbuhan kredit produktif terus meningkat dan menjadi motor utama pertumbuhan industri perbankan karena didorong oleh meningkatnya kebutuhan pembiayaan investasi dan modal kerja dunia usaha. Sebaliknya, kredit konsumsi masih tumbuh lebih lambat akibat daya beli masyarakat yang belum sepenuhnya pulih. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas investasi mulai kembali meningkat meskipun konsumsi rumah tangga belum sepenuhnya kuat. Sementara itu, nilai tukar rupiah masih bergerak fluktuatif karena dipengaruhi oleh perkembangan kebijakan suku bunga Federal Reserve, dinamika geopolitik Timur Tengah, kondisi harga minyak dunia, serta persepsi investor terhadap kondisi fiskal Indonesia. Walaupun demikian, penguatan rupiah pada akhir pekan menunjukkan bahwa fundamental ekonomi domestik masih mampu memberikan kepercayaan kepada pelaku pasar.

Pada tingkat regional, khususnya di Jawa Tengah, berbagai indikator ekonomi menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan. Kinerja APBN di Jawa Tengah tetap terjaga dengan realisasi pendapatan negara dan belanja negara yang berjalan sesuai target sehingga mampu mendukung pertumbuhan ekonomi daerah sebesar 5,89 persen pada semester I 2026. Pertumbuhan tersebut ditopang oleh meningkatnya aktivitas industri, perdagangan, investasi, serta pelaksanaan berbagai program pemerintah yang mendorong produktivitas masyarakat. Pemerintah juga terus memastikan bahwa manfaat APBN dapat dirasakan langsung melalui berbagai program prioritas nasional yang dilaksanakan di daerah, sehingga stabilitas fiskal nasional dapat diterjemahkan menjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat di tingkat regional.

Pelaksanaan berbagai program prioritas pemerintah di Jawa Tengah juga menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Program Makan Bergizi Gratis telah menjangkau lebih dari 9 juta penerima manfaat melalui ribuan satuan pelayanan, melibatkan puluhan ribu pemasok lokal, serta menciptakan lebih dari 193 ribu lapangan kerja sehingga tidak hanya meningkatkan kualitas gizi masyarakat tetapi juga menggerakkan perekonomian lokal. Selain itu, pembentukan ribuan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih berhasil memperluas aktivitas ekonomi masyarakat desa, sementara pembangunan Sekolah Rakyat terus dipercepat untuk memperluas akses pendidikan bagi masyarakat kurang mampu. Berbagai program tersebut memperlihatkan bahwa APBN tidak hanya berfungsi menjaga stabilitas ekonomi makro, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap pembangunan sosial, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan penguatan ekonomi masyarakat di daerah.

Di samping itu, Jawa Tengah juga terus memperkuat daya saing industrinya melalui pengembangan KEK Industropolis Batang. Program PRIMA 2026 berhasil menyiapkan tenaga kerja lokal yang memiliki kompetensi teknis, kesiapan mental, dan kedisiplinan sesuai kebutuhan industri modern melalui kerja sama antara pemerintah, dunia pendidikan, perguruan tinggi, TNI, dan

perusahaan-perusahaan global yang beroperasi di kawasan tersebut. Program ini semakin memperkuat keterkaitan antara pendidikan vokasi dan kebutuhan industri sehingga mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja lokal sekaligus memperkuat kepercayaan investor. Oleh karena itu, secara keseluruhan rangkaian berita tersebut menggambarkan bahwa meskipun perekonomian global masih dibayangi ketidakpastian akibat perlambatan ekonomi, dinamika geopolitik, dan perubahan pasar energi dunia, Indonesia masih mampu menjaga stabilitas ekonomi melalui disiplin fiskal, penguatan sektor produktif, serta pelaksanaan program pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Di sisi lain, Jawa Tengah berhasil menunjukkan kinerja ekonomi yang positif melalui pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pelaksanaan program-program prioritas yang efektif, serta penguatan sektor industri dan investasi, sehingga menjadi salah satu daerah yang berkontribusi penting dalam menjaga ketahanan ekonomi nasional di tengah tantangan ekonomi global.

Ringkasan

- Produksi minyak dunia mengalami peningkatan setelah kondisi geopolitik di Timur Tengah mulai membaik. Kesepakatan damai antara Amerika Serikat dan Iran membuat aktivitas pelayaran melalui Selat Hormuz kembali normal sehingga negara-negara anggota OPEC, terutama Arab Saudi, Kuwait, dan Iran, berhasil meningkatkan produksi minyak secara signifikan pada Juni 2026. Meskipun demikian, peningkatan produksi tersebut belum sepenuhnya diimbangi oleh kenaikan permintaan global, khususnya dari China yang masih mengalami perlambatan konsumsi energi. Kondisi ini menyebabkan pasar minyak kembali menghadapi potensi kelebihan pasokan sehingga harga minyak dunia cenderung stabil di kisaran US\$72 per barel, sementara OPEC+ masih mempertimbangkan penambahan kuota produksi pada bulan berikutnya sebagai bagian dari proses normalisasi produksi.
- Perekonomian Amerika Serikat menunjukkan tanda-tanda perlambatan yang semakin nyata melalui melemahnya pasar tenaga kerja. Data ketenagakerjaan Juni 2026 menunjukkan pertumbuhan lapangan kerja hanya mencapai sekitar setengah dari ekspektasi pasar, bahkan data penciptaan lapangan kerja pada dua bulan sebelumnya juga direvisi lebih rendah. Perlambatan tersebut terjadi di tengah masih rendahnya tingkat pemutusan hubungan kerja, sehingga kondisi pasar tenaga kerja lebih menggambarkan lemahnya perekrutan dibandingkan meningkatnya PHK. Akibat kondisi tersebut, pelaku pasar memperkirakan Federal Reserve akan mempertahankan suku bunga acuannya karena tekanan inflasi dinilai mulai mereda dan ruang untuk kembali menaikkan suku bunga semakin terbatas.
- Pelemahan nilai tukar yen Jepang menjadi salah satu fenomena ekonomi global yang memberikan dampak luas terhadap kawasan Asia. Nilai tukar yen terdepresiasi ke posisi terlemah dalam beberapa dekade akibat kombinasi kebijakan moneter Jepang yang masih longgar dibandingkan Amerika Serikat, meningkatnya biaya impor energi, serta tingginya kekhawatiran terhadap kondisi fiskal Jepang. Dampaknya tidak hanya meningkatkan tekanan inflasi dan menurunkan daya beli masyarakat Jepang, tetapi juga memicu meningkatnya kebangkrutan perusahaan domestik. Di sisi lain, pelemahan yen justru memberikan keuntungan bagi banyak negara ASEAN melalui berkurangnya beban utang luar negeri berdenominasi yen, meningkatnya peluang investasi Jepang, serta semakin besarnya potensi relokasi industri Jepang ke kawasan Asia Tenggara, meskipun risiko pembalikan arus modal tetap harus diantisipasi apabila kebijakan Bank of Japan berubah secara signifikan.
- Pemerintah menegaskan komitmennya menjaga disiplin fiskal agar stabilitas ekonomi nasional tetap terpelihara. Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa memastikan defisit APBN tahun 2026 akan tetap berada di bawah batas maksimal 3 persen terhadap PDB melalui pemantauan fiskal secara berkala dan pengendalian belanja negara apabila diperlukan. Pemerintah menilai disiplin fiskal merupakan syarat utama agar APBN tetap mampu menjalankan fungsi sebagai penyangga perekonomian, menjaga kepercayaan pasar, melindungi daya beli masyarakat,

sekaligus tetap mendukung berbagai program prioritas nasional tanpa mengorbankan keberlanjutan keuangan negara.

- APBN tetap diarahkan sebagai instrumen utama pembangunan nasional dengan fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan transformasi ekonomi. Pemerintah mengalokasikan anggaran pendidikan yang sangat besar untuk mendukung pemerataan akses pendidikan, revitalisasi sekolah, penguatan Program Makan Bergizi Gratis, pengembangan beasiswa LPDP, serta peningkatan kualitas talenta nasional di bidang sains, teknologi, kecerdasan artifisial, semikonduktor, hilirisasi industri, energi, pangan, dan kesehatan. Seluruh kebijakan tersebut dipersiapkan sebagai fondasi menuju Indonesia Emas 2045 melalui pembangunan ekonomi yang berbasis produktivitas dan inovasi.
- Fundamental ekonomi Indonesia dinilai masih cukup kuat meskipun tekanan eksternal masih tinggi. Pemerintah menegaskan bahwa kondisi perekonomian Indonesia tidak mengarah pada krisis karena rasio utang pemerintah masih berada pada tingkat yang relatif aman, inflasi tetap terkendali, dan pelemahan rupiah lebih banyak dipengaruhi oleh sentimen global dibandingkan kelemahan fundamental domestik. Pemerintah juga terus memperkuat koordinasi melalui Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) untuk menjaga stabilitas sektor keuangan sekaligus memperbaiki efektivitas pelaksanaan berbagai program prioritas nasional.
- Prospek ekspor Indonesia pada semester II 2026 diperkirakan masih menghadapi tekanan dari kondisi global. Kebijakan tarif impor Amerika Serikat, lemahnya harga berbagai komoditas utama seperti batu bara dan CPO, serta belum pulihnya permintaan industri dari China diperkirakan akan membatasi pertumbuhan ekspor nasional. Walaupun demikian, pertumbuhan ekspor nonmigas ke China masih cukup baik dan permintaan terhadap produk hilirisasi nikel masih memberikan peluang bagi Indonesia untuk mempertahankan kinerja ekspor di tengah perlambatan perdagangan dunia.
- Sektor perbankan nasional mulai menunjukkan pergeseran pertumbuhan dari kredit konsumsi menuju kredit produktif. Pertumbuhan kredit investasi dan kredit modal kerja meningkat cukup signifikan karena permintaan pembiayaan dari sektor korporasi semakin kuat, terutama pada sektor industri pengolahan, pertambangan, infrastruktur, logistik, energi, dan hilirisasi. Sebaliknya, kredit konsumsi masih tumbuh lebih lambat akibat daya beli masyarakat yang belum pulih sepenuhnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas investasi dunia usaha mulai meningkat dan menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi nasional.
- Pergerakan nilai tukar rupiah masih diperkirakan berfluktuasi karena dipengaruhi berbagai sentimen eksternal dan domestik. Dari sisi global, arah kebijakan suku bunga Federal Reserve, perkembangan negosiasi Amerika Serikat dan Iran, serta kondisi pasar minyak dunia masih menjadi faktor utama yang memengaruhi rupiah. Dari sisi domestik, perlambatan penerimaan pajak juga menjadi perhatian investor karena dapat memengaruhi persepsi terhadap kondisi fiskal Indonesia, meskipun pemerintah tetap optimistis fundamental ekonomi nasional masih cukup kuat.
- Kinerja penerimaan pajak Indonesia masih menghadapi tantangan struktural. Laporan OECD menunjukkan bahwa rasio pajak Indonesia hanya mencapai 11,8 persen terhadap PDB sehingga menjadi negara dengan rasio pajak terendah ketiga di kawasan Asia Pasifik. Rendahnya rasio pajak tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemerintah dalam menghimpun penerimaan negara masih relatif terbatas dibandingkan negara-negara tetangga, sehingga reformasi perpajakan dan perluasan basis pajak masih menjadi pekerjaan rumah penting untuk memperkuat kapasitas fiskal nasional.
- Perekonomian Jawa Tengah menunjukkan kinerja yang cukup baik dengan pertumbuhan ekonomi mencapai 5,89 persen pada semester I 2026. Pertumbuhan tersebut didukung oleh meningkatnya aktivitas industri, perdagangan, investasi, serta optimalnya pelaksanaan APBN di daerah. Realisasi pendapatan negara dan belanja negara yang berjalan sesuai target menunjukkan bahwa kebijakan fiskal pemerintah mampu mendorong pembangunan daerah

sekaligus menjaga stabilitas ekonomi regional meskipun kondisi ekonomi global masih penuh ketidakpastian.

- Program-program prioritas pemerintah memberikan dampak nyata terhadap pembangunan sosial dan ekonomi di Jawa Tengah. Program Makan Bergizi Gratis telah menjangkau sekitar 9,16 juta penerima manfaat melalui ribuan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi, melibatkan lebih dari 18 ribu pemasok lokal, serta menciptakan lebih dari 193 ribu lapangan kerja. Selain meningkatkan kualitas gizi masyarakat, program tersebut juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan aktivitas usaha dan penyerapan tenaga kerja.
- Penguatan ekonomi desa terus dilakukan melalui pembentukan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih dan pengembangan sektor pendidikan. Hingga pertengahan tahun 2026 telah terbentuk lebih dari 8.500 koperasi desa dan kelurahan dengan puluhan ribu transaksi ekonomi yang diharapkan mampu memperkuat perekonomian masyarakat. Selain itu, Program Sekolah Rakyat juga telah berjalan di berbagai kabupaten dan kota di Jawa Tengah sebagai upaya memperluas akses pendidikan berkualitas bagi masyarakat sekaligus meningkatkan kualitas sumber daya manusia daerah.
- Jawa Tengah semakin memperkuat daya saing industrinya melalui pengembangan KEK Industri Batang. Melalui Program PRIMA 2026, kawasan industri tersebut berhasil menyiapkan tenaga kerja lokal yang memiliki kompetensi teknis, kesiapan mental, serta kedisiplinan sesuai kebutuhan industri global melalui kolaborasi antara dunia pendidikan, perguruan tinggi, perusahaan multinasional, dan pemerintah daerah. Program ini tidak hanya meningkatkan kualitas SDM lokal, tetapi juga memperkuat kepercayaan investor, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, serta memperkuat posisi Jawa Tengah sebagai salah satu pusat pertumbuhan industri nasional yang mampu bersaing di tingkat internasional.

Implikasi

- Pulihnya ekspor minyak melalui Selat Hormuz dan meningkatnya produksi OPEC berpotensi menciptakan keseimbangan baru di pasar energi global, namun sekaligus meningkatkan persaingan antarnegara produsen minyak. Bertambahnya pasokan minyak ketika permintaan global, terutama dari China, masih lemah dapat menyebabkan surplus pasokan sehingga harga minyak dunia cenderung tertahan atau bahkan mengalami tekanan penurunan. Kondisi tersebut akan mengurangi tekanan inflasi global yang sebelumnya dipicu oleh lonjakan harga energi, tetapi di sisi lain dapat menekan penerimaan negara-negara yang sangat bergantung pada ekspor minyak sehingga mereka perlu melakukan penyesuaian kebijakan produksi maupun fiskal agar tetap menjaga stabilitas perekonomian.
- Perlambatan pasar tenaga kerja Amerika Serikat memperkuat indikasi bahwa pertumbuhan ekonomi global sedang memasuki fase moderasi sehingga arah kebijakan moneter dunia berpotensi menjadi lebih longgar. Melemahnya penciptaan lapangan kerja mengurangi kemungkinan Federal Reserve kembali menaikkan suku bunga dalam waktu dekat. Kondisi tersebut dapat menurunkan tekanan terhadap dolar Amerika Serikat, memperbaiki arus modal menuju negara berkembang, serta memberikan ruang yang lebih besar bagi berbagai bank sentral di dunia untuk menjaga stabilitas ekonomi domestiknya tanpa harus mengikuti pengetatan moneter yang agresif.
- Pelemahan yen Jepang memberikan dampak yang berbeda bagi setiap negara di kawasan Asia. Bagi Jepang, kondisi tersebut meningkatkan biaya impor energi, memperburuk daya beli masyarakat, memperbesar tekanan terhadap sektor usaha domestik, dan meningkatkan risiko perlambatan ekonomi. Sebaliknya, negara-negara ASEAN memperoleh keuntungan berupa menurunnya beban pembayaran utang berdenominasi yen, meningkatnya peluang masuknya investasi Jepang, serta terbukanya kesempatan relokasi industri manufaktur dari Jepang ke Asia Tenggara. Namun demikian, seluruh negara kawasan tetap harus mengantisipasi risiko apabila

Bank of Japan melakukan perubahan kebijakan secara drastis yang dapat memicu pembalikan arus modal dan meningkatkan volatilitas pasar keuangan regional.

- Ketidakpastian geopolitik internasional masih akan menjadi faktor utama yang memengaruhi stabilitas ekonomi global. Walaupun konflik Amerika Serikat dan Iran mulai mereda, perkembangan negosiasi politik, perubahan kebijakan energi, dan dinamika perdagangan internasional masih berpotensi memengaruhi harga komoditas, arus perdagangan, serta keputusan investasi dunia. Oleh karena itu, pelaku usaha dan pemerintah di berbagai negara perlu terus memperkuat strategi mitigasi risiko agar tidak terlalu rentan terhadap perubahan kondisi global.
- Disiplin fiskal yang dijaga pemerintah akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia sekaligus memperkuat stabilitas makroekonomi. Komitmen menjaga defisit APBN tetap di bawah 3 persen menunjukkan bahwa pemerintah tetap memprioritaskan keberlanjutan fiskal meskipun berbagai program prioritas nasional terus dijalankan. Kondisi tersebut akan membantu menjaga peringkat kredit Indonesia, memperkuat kepercayaan pasar keuangan, mengurangi risiko kenaikan biaya utang pemerintah, serta memberikan ruang yang lebih besar bagi APBN untuk berfungsi sebagai penyangga apabila terjadi guncangan ekonomi di masa mendatang.
- Besarnya alokasi APBN pada sektor pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia akan memberikan dampak jangka panjang terhadap daya saing ekonomi Indonesia. Investasi pada pendidikan, pengembangan talenta di bidang teknologi, kecerdasan artifisial, semikonduktor, energi, pangan, kesehatan, serta hilirisasi industri akan memperkuat kualitas tenaga kerja nasional sehingga mampu mendukung transformasi ekonomi menuju sektor-sektor yang memiliki nilai tambah tinggi. Dalam jangka panjang, kebijakan tersebut diharapkan mampu meningkatkan produktivitas nasional, menarik investasi yang lebih berkualitas, dan mempercepat pencapaian target Indonesia Emas 2045.
- Prospek ekspor Indonesia yang masih menghadapi tekanan menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap pasar dan komoditas tertentu perlu terus dikurangi. Dampak kebijakan tarif Amerika Serikat, lemahnya harga komoditas, serta perlambatan permintaan dari China memperlihatkan pentingnya diversifikasi pasar ekspor, peningkatan daya saing industri manufaktur, dan percepatan hilirisasi sumber daya alam agar struktur ekspor Indonesia menjadi lebih kuat dan tidak terlalu bergantung pada fluktuasi harga komoditas global.
- Pertumbuhan kredit produktif yang lebih tinggi dibandingkan kredit konsumsi menunjukkan bahwa aktivitas investasi mulai menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi sektor industri, infrastruktur, manufaktur, energi, logistik, dan UMKM untuk meningkatkan kapasitas produksi sehingga mampu menciptakan lapangan kerja baru serta memperkuat pertumbuhan ekonomi. Namun, pemerintah tetap perlu mendorong pemulihan daya beli masyarakat agar pertumbuhan konsumsi rumah tangga dapat kembali menopang perekonomian secara lebih seimbang.
- Fluktuasi nilai tukar rupiah akan mendorong pemerintah dan Bank Indonesia untuk terus memperkuat koordinasi kebijakan moneter dan fiskal. Ketidakpastian arah suku bunga Federal Reserve, dinamika geopolitik, serta perubahan harga minyak dunia masih berpotensi memengaruhi stabilitas nilai tukar. Oleh karena itu, penguatan cadangan devisa, stabilisasi pasar valuta asing, serta pengelolaan fiskal yang kredibel menjadi faktor penting untuk menjaga kepercayaan investor dan mengurangi risiko gejolak ekonomi.
- Rendahnya rasio pajak Indonesia menunjukkan perlunya reformasi perpajakan yang lebih efektif agar kapasitas fiskal negara semakin kuat. Apabila rasio pajak tidak meningkat, ruang fiskal pemerintah untuk membiayai pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, serta berbagai program strategis akan tetap terbatas. Oleh karena itu, peningkatan kepatuhan pajak, perluasan basis perpajakan, digitalisasi administrasi perpajakan,

serta penguatan pengawasan menjadi langkah penting agar penerimaan negara dapat tumbuh secara berkelanjutan.

- Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yang mencapai 5,89 persen menunjukkan bahwa daerah ini berpotensi menjadi salah satu motor utama pertumbuhan ekonomi nasional apabila momentum tersebut terus dipertahankan. Kinerja ekonomi yang ditopang oleh sektor industri, perdagangan, investasi, serta dukungan APBN akan meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat, memperluas kesempatan kerja, serta memperkuat kontribusi Jawa Tengah terhadap pertumbuhan ekonomi nasional di tengah perlambatan ekonomi global.
- Keberhasilan pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis memberikan dampak ekonomi dan sosial yang cukup luas bagi masyarakat Jawa Tengah. Selain meningkatkan kualitas gizi dan kesehatan masyarakat, program tersebut juga menciptakan permintaan terhadap produk pertanian, peternakan, dan UMKM lokal melalui keterlibatan ribuan pemasok. Dampaknya tidak hanya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang, tetapi juga memperkuat perputaran ekonomi daerah dan membuka lapangan kerja baru di berbagai sektor pendukung.
- Perkembangan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih akan memperkuat struktur ekonomi desa apabila pengelolaannya dilakukan secara profesional dan berkelanjutan. Bertambahnya jumlah koperasi dan meningkatnya volume transaksi ekonomi menunjukkan bahwa masyarakat desa mulai memiliki akses yang lebih luas terhadap layanan ekonomi produktif. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat, memperkuat ekonomi lokal, mengurangi kesenjangan wilayah, serta mendorong tumbuhnya usaha mikro dan kecil di pedesaan.
- Pengembangan Program Sekolah Rakyat akan memberikan dampak positif terhadap pemerataan akses pendidikan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di Jawa Tengah. Semakin luasnya akses pendidikan bagi masyarakat kurang mampu akan meningkatkan kesempatan memperoleh pendidikan yang layak, mengurangi kesenjangan sosial, serta memperkuat kualitas tenaga kerja daerah yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang.
- Pengembangan KEK Industropolis Batang beserta Program PRIMA akan semakin meningkatkan daya saing industri Jawa Tengah dalam menarik investasi global. Penyediaan tenaga kerja yang memiliki kompetensi sesuai kebutuhan industri modern akan meningkatkan kepercayaan investor, mempercepat realisasi investasi baru, memperluas penyerapan tenaga kerja lokal, serta memperkuat posisi Jawa Tengah sebagai salah satu pusat manufaktur nasional yang terintegrasi dengan rantai pasok global. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut akan mendorong pertumbuhan industri bernilai tambah tinggi, meningkatkan ekspor manufaktur, serta memperbesar kontribusi sektor industri terhadap perekonomian daerah maupun nasional.
- Secara keseluruhan, berbagai perkembangan di Jawa Tengah menunjukkan bahwa sinergi antara pengelolaan APBN yang sehat, pelaksanaan program prioritas nasional, penguatan kualitas sumber daya manusia, serta peningkatan investasi industri akan menjadi fondasi penting bagi pembangunan ekonomi daerah yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Apabila berbagai program tersebut terus berjalan secara efektif dan konsisten, Jawa Tengah tidak hanya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, tetapi juga akan memperkuat perannya sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mampu menghadapi berbagai tantangan ekonomi global di masa mendatang.

Berita Minggu, 5 Juli

Kesimpulan

Perkembangan ekonomi pada 5 Juli 2026 menunjukkan bahwa ketidakpastian global masih menjadi faktor utama yang membentuk arah perekonomian dunia. Meskipun tensi geopolitik di Timur Tengah mulai mereda dibandingkan beberapa bulan sebelumnya, dampaknya terhadap perdagangan internasional, pasar energi, serta kebijakan moneter berbagai negara masih terus terasa. Di sisi lain, sejumlah indikator juga memperlihatkan adanya perbaikan di beberapa kawasan, sehingga kondisi ekonomi global saat ini berada dalam fase transisi antara pemulihan dan penyesuaian terhadap perubahan lanskap ekonomi internasional. Situasi tersebut menyebabkan pelaku pasar, pemerintah, maupun investor terus mencermati perkembangan kebijakan ekonomi global sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dan bisnis.

Salah satu perkembangan yang paling mencerminkan transformasi ekonomi kawasan adalah keputusan Bank Dunia yang menaikkan status Vietnam dan Filipina menjadi negara berpendapatan menengah atas. Peningkatan status tersebut menunjukkan bahwa reformasi ekonomi, peningkatan produktivitas industri, pertumbuhan ekspor, pembangunan infrastruktur, serta keberhasilan menjaga pertumbuhan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir telah memberikan hasil yang nyata. Dengan bergabungnya Vietnam dan Filipina ke kelompok negara berpendapatan menengah atas, hampir seluruh negara ekonomi utama di Asia Tenggara kini memiliki fondasi ekonomi yang semakin kuat sehingga meningkatkan daya tarik kawasan ASEAN sebagai tujuan investasi global. Meskipun demikian, pencapaian tersebut juga membawa konsekuensi berupa berkurangnya akses terhadap pembiayaan pembangunan berbunga rendah dari lembaga internasional sehingga masing-masing negara dituntut semakin mandiri dalam membiayai pembangunan sekaligus tetap mampu mengatasi persoalan ketimpangan pendapatan yang masih menjadi tantangan.

Selain perkembangan di kawasan Asia Tenggara, perhatian pasar global juga tertuju pada arah kebijakan moneter Amerika Serikat. Data ketenagakerjaan yang lebih lemah dari perkiraan meningkatkan keyakinan bahwa ruang bagi Federal Reserve untuk kembali menaikkan suku bunga semakin terbatas. Kondisi tersebut mendorong ekspektasi bahwa pelonggaran kebijakan moneter berpotensi dilakukan apabila inflasi terus bergerak menuju target. Harapan tersebut langsung memberikan sentimen positif terhadap pasar logam mulia, terutama emas, yang kembali mengalami penguatan setelah sempat mengalami tekanan cukup besar selama beberapa bulan terakhir. Walaupun demikian, pelaku pasar masih tetap berhati-hati karena inflasi Amerika Serikat belum sepenuhnya terkendali dan sikap The Fed masih cenderung berhati-hati dalam menentukan arah kebijakan berikutnya.

Pada saat yang sama, pasar energi global juga mulai menunjukkan proses normalisasi. OPEC+ memutuskan kembali meningkatkan produksi minyak sebagai respons terhadap mulai pulihnya jalur distribusi minyak internasional setelah pembukaan kembali Selat Hormuz secara bertahap. Tambahan produksi tersebut diharapkan mampu menjaga keseimbangan pasokan dunia sehingga harga minyak kembali bergerak mendekati level sebelum konflik Timur Tengah terjadi. Namun demikian, proses normalisasi tersebut masih menghadapi sejumlah tantangan, mulai dari pemulihan permintaan minyak China, kelancaran distribusi melalui Selat Hormuz, hingga dinamika geopolitik yang sewaktu-waktu dapat kembali mengganggu stabilitas pasar energi internasional. Oleh karena itu, harga minyak diperkirakan masih akan bergerak fluktuatif dalam beberapa waktu ke depan.

Perubahan kondisi ekonomi global tersebut kemudian memberikan pengaruh langsung terhadap perekonomian Indonesia. Sejumlah indikator menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi domestik mulai mengalami perlambatan akibat melemahnya permintaan global, meningkatnya biaya produksi, serta tekanan harga energi dunia. Kontraksi sektor manufaktur yang tercermin dari penurunan Purchasing

Managers' Index (PMI), melemahnya pesanan baru dan ekspor, munculnya defisit neraca perdagangan akibat lonjakan impor migas, serta pelemahan nilai tukar rupiah menunjukkan bahwa tekanan eksternal mulai memengaruhi aktivitas ekonomi nasional. Kondisi tersebut juga diperkuat oleh meningkatnya arus keluar modal asing dari pasar keuangan yang menyebabkan pasar saham mengalami koreksi di tengah tingginya ketidakpastian global.

Meskipun berbagai indikator menunjukkan perlambatan ekonomi, sebagian besar ekonom menilai bahwa Indonesia belum memasuki fase krisis. Fundamental ekonomi nasional dinilai masih relatif kuat karena didukung oleh stabilitas sistem keuangan, kemampuan pemerintah menjaga koordinasi kebijakan fiskal dan moneter, serta masih terjaganya berbagai indikator makroekonomi. Namun demikian, ruang untuk meredam guncangan eksternal dinilai semakin terbatas sehingga pemerintah perlu mempercepat langkah-langkah strategis, terutama mengurangi ketergantungan terhadap impor energi, memperkuat sektor industri manufaktur, menjaga daya beli masyarakat, memperluas lapangan kerja, serta meningkatkan kepastian kebijakan agar kepercayaan investor dapat kembali menguat.

Di sisi lain, terdapat pandangan yang lebih kritis terhadap kondisi ekonomi nasional. Beberapa ekonom menilai Indonesia sedang menghadapi kondisi yang disebut sebagai "permacrisis", yaitu akumulasi berbagai tekanan global dan domestik yang berlangsung secara bersamaan. Selain tekanan geopolitik dan fluktuasi harga energi dunia, keterbatasan ruang fiskal, melemahnya kepercayaan dunia usaha, perlambatan investasi, hingga rendahnya penciptaan lapangan kerja formal dinilai berpotensi memperburuk kondisi ekonomi apabila tidak segera ditangani. Risiko terbesar yang dihadapi adalah meningkatnya efisiensi perusahaan yang dapat berujung pada gelombang pemutusan hubungan kerja, terutama pada sektor manufaktur, otomotif, dan elektronik yang sangat sensitif terhadap perubahan biaya produksi maupun nilai tukar rupiah.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, pemerintah tetap menunjukkan optimisme terhadap prospek ekonomi nasional. Pemerintah menilai pertumbuhan ekonomi Indonesia masih berada pada jalur yang positif dan berupaya mempertahankan momentum tersebut melalui peluncuran paket stimulus ekonomi senilai Rp26,34 triliun. Stimulus tersebut diarahkan untuk menjaga konsumsi masyarakat, meningkatkan stabilitas harga pangan, memberikan berbagai insentif transportasi, memperkuat kualitas sumber daya manusia melalui program vokasi dan magang, memperluas investasi, serta meningkatkan daya saing ekspor nasional. Pemerintah juga terus mendorong pengembangan hilirisasi industri, ekonomi digital, ekonomi hijau, ekonomi kreatif, serta pariwisata sebagai sumber pertumbuhan ekonomi baru yang diharapkan mampu memperkuat fondasi ekonomi nasional dalam jangka panjang.

Berbagai upaya penguatan ekonomi tersebut juga terlihat melalui kebijakan peningkatan investasi dan sektor pariwisata. Pemerintah terus memperkuat pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), termasuk rencana perluasan KEK Kendal di Jawa Tengah yang telah mencapai kapasitas penuh. Meskipun perluasan tersebut menunjukkan tingginya minat investor pada kawasan tertentu, para ekonom mengingatkan bahwa peningkatan investasi nasional belum sepenuhnya merata sehingga pemerintah masih perlu memperbaiki infrastruktur, konektivitas logistik, kepastian regulasi, serta kualitas kawasan industri lainnya agar daya saing investasi Indonesia semakin kuat. Selain itu, pemerintah juga tengah mempersiapkan implementasi kebijakan Bebas Visa Kunjungan secara bertahap kepada negara-negara prioritas guna meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara. Kebijakan tersebut diproyeksikan mampu meningkatkan devisa pariwisata hingga puluhan triliun rupiah sekaligus memperkuat aktivitas ekonomi masyarakat di berbagai daerah tujuan wisata.

Sementara itu, kondisi ekonomi daerah menunjukkan perkembangan yang cukup mengoptimalkan, terutama di Jawa Tengah. Di tengah perlambatan ekonomi nasional dan tingginya ketidakpastian global, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah berhasil menjaga kinerja APBD sehingga memperoleh apresiasi dari Kementerian Keuangan. Pengelolaan anggaran yang difokuskan pada

pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan sektor produktif, serta dukungan terhadap investasi berhasil mendorong pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah mencapai 5,89 persen atau berada di atas rata-rata nasional. Kinerja tersebut juga diikuti peningkatan realisasi investasi, bertambahnya penyerapan tenaga kerja, serta penurunan angka kemiskinan, yang menunjukkan bahwa sinergi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, sektor swasta, perbankan, dan masyarakat mampu menjaga ketahanan ekonomi daerah di tengah tantangan global.

Selain menjaga stabilitas fiskal dan investasi, Jawa Tengah juga mulai menghidupkan kembali proyek strategis Jateng Valley yang sebelumnya sempat terhenti akibat kendala investor. Revitalisasi kawasan wisata seluas lebih dari 370 hektare tersebut diharapkan menjadi salah satu motor pertumbuhan ekonomi baru melalui pengembangan destinasi wisata berskala internasional yang mengusung konsep ramah lingkungan. Apabila proyek ini berhasil direalisasikan, dampaknya tidak hanya meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga memperluas kesempatan kerja, mendorong berkembangnya UMKM, memperkuat sektor jasa dan perdagangan, serta menciptakan efek berganda terhadap perekonomian daerah. Secara keseluruhan, rangkaian perkembangan ekonomi pada 5 Juli 2026 memperlihatkan bahwa meskipun dunia masih dibayangi berbagai ketidakpastian, peluang pertumbuhan tetap terbuka bagi negara dan daerah yang mampu menjaga stabilitas ekonomi, memperkuat investasi, meningkatkan produktivitas, serta menjalankan kebijakan pembangunan yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

Ringkasan

- Perkembangan ekonomi global pada awal Juli 2026 masih dipengaruhi oleh proses penyesuaian pasca gejolak geopolitik dan perlambatan ekonomi dunia, namun di sisi lain mulai muncul sejumlah sinyal pemulihan yang memberikan optimisme terhadap prospek pertumbuhan global. Kondisi tersebut tercermin dari membaiknya beberapa indikator ekonomi internasional, stabilisasi pasar energi, serta meningkatnya kepercayaan terhadap negara-negara berkembang yang mampu mempertahankan pertumbuhan ekonomi di tengah ketidakpastian global.
- Bank Dunia resmi menaikkan status Vietnam dan Filipina menjadi negara berpendapatan menengah atas setelah kedua negara berhasil mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang kuat selama beberapa tahun terakhir melalui reformasi ekonomi, peningkatan produktivitas industri, pertumbuhan ekspor, pembangunan infrastruktur, serta penguatan berbagai sektor ekonomi domestik. Peningkatan status tersebut memperkuat posisi ASEAN sebagai salah satu kawasan dengan prospek pertumbuhan terbaik di dunia sekaligus meningkatkan kepercayaan investor internasional terhadap kawasan Asia Tenggara. Meski demikian, status baru tersebut juga membawa konsekuensi berupa semakin berkurangnya akses terhadap pembiayaan pembangunan berbunga rendah sehingga kedua negara dituntut mampu membiayai pembangunan secara lebih mandiri tanpa mengabaikan upaya mengurangi ketimpangan pendapatan masyarakat.
- Pasar keuangan global juga memberikan perhatian besar terhadap arah kebijakan moneter Amerika Serikat setelah data ketenagakerjaan menunjukkan perlambatan yang lebih besar dibandingkan perkiraan pasar. Kondisi tersebut memperkuat ekspektasi bahwa Federal Reserve memiliki ruang yang semakin terbatas untuk kembali menaikkan suku bunga bahkan membuka peluang melakukan penurunan suku bunga apabila inflasi terus bergerak menuju target. Harapan tersebut langsung mendorong kenaikan harga emas dunia karena investor kembali meningkatkan minat terhadap aset safe haven, meskipun pelaku pasar tetap mencermati risiko inflasi dan sikap hati-hati The Fed yang masih belum sepenuhnya berubah.
- Di sektor energi internasional, OPEC+ memutuskan kembali meningkatkan produksi minyak mulai Agustus 2026 sebagai bagian dari upaya menormalkan pasokan minyak dunia setelah jalur distribusi melalui Selat Hormuz mulai dibuka kembali secara bertahap. Keputusan tersebut diambil ketika harga minyak telah turun cukup signifikan dibandingkan saat konflik Timur

Tengah memuncak. Walaupun demikian, kestabilan pasar minyak masih bergantung pada kecepatan pemulihan permintaan global, terutama dari China, kelancaran distribusi minyak internasional, serta perkembangan situasi geopolitik yang sewaktu-waktu masih dapat memengaruhi keseimbangan pasokan dan harga energi dunia.

- Berbagai dinamika ekonomi global tersebut mulai memberikan tekanan terhadap perekonomian Indonesia yang menunjukkan tanda-tanda perlambatan pada sejumlah indikator utama. Aktivitas sektor manufaktur masih berada dalam zona kontraksi, permintaan ekspor mengalami pelemahan, biaya produksi meningkat akibat harga energi yang lebih tinggi, sementara defisit neraca perdagangan kembali muncul setelah selama beberapa tahun Indonesia mencatat surplus. Tekanan tersebut turut memengaruhi pelemahan nilai tukar rupiah, koreksi pasar saham, serta meningkatnya arus keluar modal asing karena investor masih mempertimbangkan risiko global yang cukup tinggi.
- Walaupun kondisi ekonomi nasional mengalami perlambatan, para ekonom menilai Indonesia belum memasuki fase krisis karena fundamental ekonomi masih relatif kuat dan stabilitas makroekonomi tetap terjaga. Namun demikian, ruang pemerintah untuk meredam berbagai tekanan eksternal dinilai semakin terbatas sehingga diperlukan langkah-langkah strategis seperti mengurangi ketergantungan terhadap impor energi, memperkuat sektor industri manufaktur, menjaga daya beli masyarakat, meningkatkan kepastian kebijakan, serta memperkuat koordinasi antara kebijakan fiskal dan moneter agar stabilitas ekonomi tetap terpelihara.
- Sebagian ekonom bahkan menilai Indonesia sedang menghadapi kondisi "permacrisis", yaitu akumulasi berbagai tekanan global dan domestik yang terjadi secara bersamaan sehingga meningkatkan risiko perlambatan ekonomi yang lebih dalam apabila tidak segera diantisipasi. Tekanan tersebut berasal dari ketidakpastian geopolitik, fluktuasi harga energi dunia, ruang fiskal yang semakin terbatas, melemahnya kepercayaan pelaku usaha, terbatasnya investasi, hingga menurunnya penciptaan lapangan kerja formal. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung, sektor manufaktur terutama industri otomotif dan elektronik diperkirakan menjadi sektor yang paling rentan mengalami efisiensi bahkan berpotensi memicu gelombang pemutusan hubungan kerja.
- Di tengah berbagai tantangan tersebut, pemerintah tetap berupaya menjaga optimisme pertumbuhan ekonomi melalui berbagai paket stimulus dan kebijakan pembangunan yang diarahkan untuk memperkuat konsumsi masyarakat serta meningkatkan investasi nasional. Pemerintah mengalokasikan stimulus ekonomi sebesar Rp26,34 triliun yang mencakup bantuan pangan, stabilisasi harga, insentif transportasi, penguatan pendidikan vokasi, program magang nasional, pengembangan hilirisasi industri, ekonomi hijau, ekonomi digital, serta peningkatan pembiayaan ekspor. Langkah tersebut diharapkan mampu menjaga momentum pertumbuhan ekonomi sekaligus menjadi fondasi menuju target pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 8 persen dalam jangka panjang.
- Pemerintah juga terus memperkuat iklim investasi melalui pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dan peningkatan daya saing sektor pariwisata nasional. Rencana perluasan KEK Kendal di Jawa Tengah bersama beberapa KEK lainnya menunjukkan adanya kebutuhan kapasitas tambahan pada kawasan industri yang telah berkembang pesat, meskipun para ekonom mengingatkan bahwa peningkatan investasi masih terkonsentrasi pada beberapa kawasan tertentu sehingga pemerataan infrastruktur, logistik, pasokan energi, dan kemudahan perizinan tetap menjadi pekerjaan rumah pemerintah. Selain itu, pemerintah juga mempersiapkan implementasi kebijakan Bebas Visa Kunjungan secara bertahap kepada tujuh negara prioritas yang diproyeksikan mampu meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara, memperbesar devisa sektor pariwisata, serta menggerakkan aktivitas ekonomi masyarakat di berbagai daerah.

- Perkembangan ekonomi nasional juga diwarnai oleh dinamika harga pangan yang masih memerlukan perhatian pemerintah untuk menjaga stabilitas inflasi dan daya beli masyarakat. Harga bawang putih, daging sapi, serta beberapa jenis beras mengalami kenaikan, sedangkan harga cabai, bawang merah, gula, telur ayam, dan daging ayam menunjukkan tren penurunan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa stabilitas pasokan dan kelancaran distribusi pangan masih menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan harga kebutuhan pokok sekaligus mempertahankan konsumsi rumah tangga sebagai salah satu motor utama pertumbuhan ekonomi nasional.
- Di tingkat daerah, Jawa Tengah menunjukkan kinerja ekonomi yang relatif lebih baik dibandingkan kondisi nasional melalui pengelolaan fiskal yang sehat, peningkatan investasi, serta pembangunan sektor-sektor produktif. Kinerja APBD Jawa Tengah memperoleh apresiasi dari Kementerian Keuangan karena mampu menjaga stabilitas keuangan daerah di tengah ketidakpastian global. Strategi pengalokasian anggaran pada pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan sektor produktif, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan berhasil mendorong pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah mencapai 5,89 persen, meningkatkan realisasi investasi dan penyerapan tenaga kerja, sekaligus menurunkan angka kemiskinan sehingga memperkuat ketahanan ekonomi daerah.
- Selain menjaga stabilitas fiskal, Jawa Tengah juga terus mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang melalui pengembangan sektor pariwisata dengan menghidupkan kembali proyek Jateng Valley di Kabupaten Semarang. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah melakukan asesmen dan revitalisasi terhadap proyek wisata seluas lebih dari 370 hektare yang sempat terhenti akibat kendala investor. Dengan nilai investasi sekitar Rp2 triliun dan konsep wisata terpadu berbasis lingkungan, proyek tersebut diharapkan mampu menjadi destinasi wisata bertaraf internasional yang dapat menarik investasi baru, meningkatkan jumlah wisatawan, menciptakan lapangan kerja, memperkuat UMKM, serta menghasilkan efek berganda yang besar bagi pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah dan kesejahteraan masyarakat sekitar.
- Secara keseluruhan, perkembangan ekonomi pada 5 Juli 2026 menunjukkan bahwa dunia masih menghadapi berbagai tantangan akibat perubahan kebijakan moneter, dinamika geopolitik, serta fluktuasi harga energi. Namun, berbagai peluang pertumbuhan tetap terbuka melalui penguatan investasi, reformasi ekonomi, pengembangan industri, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan sektor pariwisata. Dalam konteks tersebut, Indonesia masih menghadapi tantangan perlambatan ekonomi yang perlu diantisipasi melalui kebijakan yang tepat, sedangkan Jawa Tengah berhasil menunjukkan ketahanan ekonomi yang lebih baik melalui pengelolaan fiskal yang sehat, peningkatan investasi, serta pengembangan proyek-proyek strategis yang diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

Implikasi

- Peningkatan status Vietnam dan Filipina menjadi negara berpendapatan menengah atas akan semakin memperkuat daya saing kawasan Asia Tenggara dalam menarik investasi global, sehingga persaingan antarnegara ASEAN untuk memperoleh arus modal asing diperkirakan akan semakin ketat. Kondisi ini mendorong negara-negara di kawasan, termasuk Indonesia, untuk mempercepat reformasi struktural, meningkatkan kualitas infrastruktur, memperbaiki kemudahan berusaha, memperkuat kualitas sumber daya manusia, serta meningkatkan produktivitas industri agar tetap kompetitif di tengah meningkatnya kepercayaan investor terhadap negara-negara ASEAN yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi stabil.
- Perubahan ekspektasi terhadap kebijakan suku bunga Federal Reserve berpotensi mengubah arah pergerakan arus modal internasional dan pasar keuangan global. Apabila The Fed benar-

benar mulai memasuki fase pelonggaran kebijakan moneter, biaya pendanaan global diperkirakan akan menurun sehingga dapat meningkatkan minat investor terhadap aset di negara berkembang, termasuk pasar obligasi dan saham Indonesia. Namun selama inflasi Amerika Serikat masih relatif tinggi dan ketidakpastian kebijakan moneter belum sepenuhnya hilang, volatilitas pasar keuangan internasional masih akan tetap tinggi sehingga pelaku pasar tetap perlu mengantisipasi perubahan sentimen global secara cepat.

- Kenaikan harga emas sebagai respons terhadap meningkatnya ekspektasi penurunan suku bunga menunjukkan bahwa investor masih memandang aset safe haven sebagai instrumen penting dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global. Implikasinya, permintaan terhadap emas diperkirakan tetap tinggi selama risiko geopolitik, inflasi, dan ketidakpastian pasar keuangan belum sepenuhnya mereda. Bagi negara-negara berkembang, kondisi tersebut juga menjadi sinyal bahwa stabilitas ekonomi domestik akan semakin menentukan kepercayaan investor dalam memilih instrumen investasi jangka panjang dibandingkan hanya bergantung pada sentimen global.
- Keputusan OPEC+ meningkatkan produksi minyak memberikan peluang terciptanya stabilitas harga energi dunia apabila pemulihan distribusi minyak berlangsung sesuai harapan. Harga minyak yang lebih terkendali dapat membantu menekan biaya produksi industri, mengurangi tekanan inflasi global, serta memperbaiki kondisi perdagangan negara-negara pengimpor energi. Namun apabila kembali terjadi gangguan geopolitik di Timur Tengah atau permintaan energi global meningkat lebih cepat dari perkiraan, volatilitas harga minyak masih berpotensi kembali terjadi sehingga risiko terhadap inflasi dan biaya produksi dunia tetap harus diwaspadai.
- Bagi Indonesia, perlambatan ekonomi yang tercermin dari kontraksi sektor manufaktur, melemahnya ekspor, defisit perdagangan migas, pelemahan nilai tukar rupiah, dan meningkatnya tekanan pasar keuangan menunjukkan bahwa perekonomian nasional menjadi semakin sensitif terhadap perubahan kondisi global. Implikasinya, pemerintah perlu memperkuat ketahanan ekonomi domestik melalui diversifikasi ekspor, penguatan industri dalam negeri, peningkatan efisiensi energi, serta pengurangan ketergantungan terhadap impor migas agar dampak gejolak ekonomi internasional tidak semakin membebani pertumbuhan ekonomi nasional.
- Munculnya peringatan mengenai kondisi "permacrisis" memberikan sinyal bahwa tantangan ekonomi Indonesia tidak hanya berasal dari faktor eksternal, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai persoalan domestik yang memerlukan penyelesaian secara bersamaan. Apabila perbaikan kebijakan tidak dilakukan secara cepat dan konsisten, perlambatan investasi, lemahnya sektor manufaktur, serta terbatasnya penciptaan lapangan kerja formal dapat meningkatkan angka pengangguran, memperlemah konsumsi rumah tangga, menurunkan penerimaan negara, dan pada akhirnya memperbesar risiko perlambatan ekonomi yang lebih dalam maupun munculnya tekanan sosial di masyarakat.
- Paket stimulus ekonomi yang diluncurkan pemerintah memiliki implikasi positif dalam menjaga momentum pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konsumsi masyarakat, dukungan terhadap dunia usaha, dan penciptaan lapangan kerja. Apabila implementasi program berjalan efektif, stimulus tersebut dapat membantu mempertahankan aktivitas ekonomi selama semester kedua 2026, memperkuat daya beli masyarakat, mempercepat pemulihan sektor industri, serta meningkatkan optimisme pelaku usaha dan investor. Sebaliknya, apabila pelaksanaan program kurang tepat sasaran, efektivitas stimulus dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berpotensi menjadi lebih terbatas.
- Perluasan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) menunjukkan bahwa beberapa kawasan industri di Indonesia telah memiliki tingkat daya saing yang tinggi dan mampu menarik investasi dalam jumlah besar. Namun di sisi lain, fakta bahwa hanya sebagian kecil KEK yang telah mencapai kapasitas maksimal menunjukkan masih adanya kesenjangan daya tarik investasi antarwilayah.

Implikasinya, pemerintah perlu mempercepat pembangunan infrastruktur, meningkatkan konektivitas logistik, menjamin ketersediaan energi, serta menyederhanakan proses perizinan agar pemerataan investasi dapat terjadi dan manfaat pembangunan ekonomi dirasakan lebih luas.

- Rencana penerapan kebijakan Bebas Visa Kunjungan (BVK) secara bertahap berpotensi memberikan dampak positif terhadap sektor pariwisata nasional, devisa negara, serta aktivitas ekonomi masyarakat. Kemudahan akses bagi wisatawan mancanegara diperkirakan akan meningkatkan jumlah kunjungan wisata, memperbesar belanja wisatawan, memperkuat sektor perhotelan, transportasi, kuliner, ekonomi kreatif, dan UMKM. Namun keberhasilan kebijakan tersebut tetap bergantung pada kesiapan infrastruktur pariwisata, sistem pengawasan keimigrasian, keamanan, serta kualitas pelayanan destinasi wisata agar manfaat ekonominya dapat dioptimalkan secara berkelanjutan.
- Perubahan harga berbagai komoditas pangan menunjukkan bahwa stabilitas inflasi nasional masih memerlukan perhatian serius dari pemerintah. Kenaikan harga bawang putih, daging sapi, dan sebagian jenis beras berpotensi meningkatkan beban pengeluaran rumah tangga apabila berlangsung dalam waktu lama. Sebaliknya, penurunan harga cabai, bawang merah, gula, telur, dan daging ayam membantu menahan laju inflasi pangan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas pengelolaan rantai pasok, distribusi pangan, dan kebijakan stabilisasi harga akan menjadi faktor penting dalam menjaga daya beli masyarakat sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.
- Bagi Jawa Tengah, keberhasilan menjaga kesehatan APBD dan mencatat pertumbuhan ekonomi di atas rata-rata nasional menunjukkan bahwa pengelolaan fiskal yang disiplin mampu meningkatkan ketahanan ekonomi daerah di tengah ketidakpastian global. Kinerja tersebut memberikan ruang yang lebih besar bagi pemerintah daerah untuk terus memperluas pembangunan infrastruktur, meningkatkan kualitas pelayanan publik, memperkuat investasi, serta menciptakan lapangan kerja baru sehingga pertumbuhan ekonomi daerah dapat berlangsung secara lebih inklusif dan berkelanjutan.
- Meningkatnya investasi di Jawa Tengah, termasuk tingginya tingkat keterisian KEK Kendal, memberikan implikasi positif terhadap berkembangnya sektor industri manufaktur dan meningkatnya penyerapan tenaga kerja. Apabila tren investasi tersebut terus berlanjut, Jawa Tengah berpotensi menjadi salah satu pusat pertumbuhan industri nasional, memperkuat rantai pasok domestik, meningkatkan ekspor produk manufaktur, serta memperbesar kontribusi sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Namun pemerintah daerah tetap perlu memastikan ketersediaan tenaga kerja terampil, infrastruktur pendukung, dan kepastian regulasi agar investasi dapat berkembang secara berkelanjutan.
- Rencana revitalisasi proyek Jateng Valley memiliki implikasi strategis terhadap pengembangan sektor pariwisata dan ekonomi daerah dalam jangka panjang. Apabila proyek tersebut berhasil direalisasikan sesuai rencana, kawasan wisata ini berpotensi menjadi destinasi unggulan berskala internasional yang mampu menarik investasi baru, meningkatkan kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara, memperluas kesempatan kerja, mendorong pertumbuhan UMKM, meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, serta memperkuat kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Jawa Tengah melalui efek berganda pada sektor perdagangan, transportasi, jasa, dan ekonomi kreatif.
- Secara keseluruhan, rangkaian perkembangan ekonomi pada 5 Juli 2026 menunjukkan bahwa tantangan ekonomi global dan domestik masih akan membayangi proses pemulihan ekonomi dalam jangka pendek. Namun, di balik berbagai risiko tersebut terdapat peluang yang cukup besar apabila pemerintah mampu menjaga stabilitas makroekonomi, memperkuat reformasi struktural, meningkatkan kualitas investasi, mempercepat pembangunan infrastruktur, mengembangkan sektor industri dan pariwisata, serta memperkuat sinergi antara pemerintah pusat dan daerah. Dengan demikian, Indonesia memiliki peluang untuk mempertahankan

pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, sementara Jawa Tengah berpotensi semakin memperkuat posisinya sebagai salah satu motor pertumbuhan ekonomi nasional.

Berita Senin, 6 Juli

Kesimpulan

Perkembangan ekonomi global pada periode ini masih menunjukkan kondisi yang penuh tantangan, namun mulai diiringi oleh sejumlah sinyal perbaikan di berbagai negara. Dari sisi kebijakan moneter, inflasi Thailand kembali melandai selama dua bulan berturut-turut sehingga memperkuat keyakinan bahwa tekanan harga yang terjadi masih bersifat sementara dan belum memerlukan kenaikan suku bunga acuan oleh Bank of Thailand. Kondisi tersebut menjadi salah satu indikasi bahwa tekanan inflasi di kawasan Asia mulai lebih terkendali, terutama seiring menurunnya dampak kenaikan harga energi dunia. Di saat yang sama, sejumlah negara juga masih berupaya menjaga keseimbangan antara pengendalian inflasi dan pemulihan pertumbuhan ekonomi agar aktivitas dunia usaha tetap berjalan tanpa terbebani oleh kebijakan moneter yang terlalu ketat.

Sejalan dengan kondisi tersebut, kawasan Eropa mulai memperlihatkan tanda-tanda pemulihan sektor industrinya. Pesanan industri Jerman pada Mei meningkat melampaui ekspektasi pasar setelah sebelumnya mengalami penurunan, menunjukkan bahwa aktivitas manufaktur secara perlahan mulai bangkit meskipun proses pemulihannya diperkirakan berlangsung secara bertahap. Peningkatan permintaan, terutama dari sektor transportasi dan pasar domestik maupun kawasan Euro, memberikan optimisme terhadap prospek ekonomi Eropa. Walaupun demikian, berbagai tantangan struktural seperti lemahnya daya saing industri serta ketidakpastian ekonomi global masih menjadi faktor yang dapat membatasi laju pemulihan ekonomi kawasan tersebut dalam jangka menengah.

Di sisi lain, perkembangan pasar keuangan global masih sangat dipengaruhi oleh arah kebijakan moneter Amerika Serikat. Data ketenagakerjaan AS yang lebih lemah dari perkiraan, disertai penurunan harga minyak dunia akibat peningkatan produksi OPEC+, mendorong pelaku pasar memperkirakan bahwa Federal Reserve belum akan menaikkan suku bunga dalam waktu dekat. Meredanya ekspektasi kenaikan suku bunga tersebut menyebabkan dolar AS bergerak melemah terhadap sejumlah mata uang utama, sementara harga emas kembali menguat karena meningkatnya minat investor terhadap aset aman. Meskipun demikian, pasar global tetap bergerak hati-hati karena investor masih menunggu risalah rapat The Fed serta laporan keuangan perusahaan-perusahaan teknologi dunia, khususnya sektor kecerdasan buatan (AI), yang diperkirakan kembali menjadi penggerak utama pasar saham internasional.

Selain dinamika kebijakan moneter, berbagai negara juga terus melakukan reformasi ekonomi guna meningkatkan daya saing jangka panjang. Korea Selatan, misalnya, mulai memberlakukan sistem perdagangan mata uang won selama 24 jam sebagai langkah memperluas akses investor global, meningkatkan likuiditas pasar keuangan, sekaligus memperbesar peluang memperoleh status sebagai pasar maju dalam indeks MSCI. Langkah tersebut menunjukkan bahwa negara-negara di kawasan Asia tidak hanya berupaya menjaga stabilitas ekonomi jangka pendek, tetapi juga memperkuat fondasi pasar keuangan agar mampu menarik investasi asing yang lebih besar di tengah meningkatnya persaingan global.

Sementara itu, kondisi ekonomi Indonesia masih menghadapi tekanan yang berasal dari faktor eksternal maupun domestik. Pelemahan nilai tukar rupiah yang kembali mendekati level Rp18.000 per dolar AS mencerminkan masih kuatnya tekanan terhadap pasar keuangan nasional akibat keluarnya arus modal asing, melemahnya neraca perdagangan, serta tingginya kebutuhan valuta asing. Sejumlah ekonom juga memperkirakan cadangan devisa Indonesia masih berada dalam tekanan karena

berlanjutnya defisit Neraca Pembayaran Indonesia (NPI), pembayaran utang luar negeri, serta intervensi Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas nilai tukar. Walaupun demikian, terdapat optimisme bahwa kondisi tersebut dapat membaik apabila harga minyak dunia terus menurun, arus modal asing kembali meningkat, serta transaksi berjalan mengalami perbaikan pada semester berikutnya.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pemerintah Indonesia terus menyiapkan berbagai kebijakan strategis untuk memperkuat daya saing ekonomi nasional. Salah satunya melalui penyusunan Rancangan Undang-Undang Pusat Finansial Internasional Indonesia (RUU PFII) yang memberikan berbagai insentif perpajakan, seperti pengurangan Pajak Penghasilan hingga 100 persen bagi perusahaan maupun tenaga ahli asing di sektor jasa keuangan, fasilitas bagi pemegang golden visa, serta berbagai kemudahan perpajakan lainnya. Kebijakan ini diharapkan mampu menarik lebih banyak investasi asing, meningkatkan aktivitas sektor keuangan nasional, sekaligus mempercepat transformasi Indonesia menjadi pusat keuangan internasional yang lebih kompetitif. Upaya tersebut juga diperkuat melalui penandatanganan 26 kerja sama strategis antara Indonesia dan Singapura yang mencakup sektor energi, ekonomi digital, pertahanan, ketahanan pangan, rantai pasok, pendidikan, hingga pariwisata sebagai bentuk penguatan hubungan ekonomi bilateral yang semakin luas.

Di tingkat daerah, Jawa Tengah memperlihatkan ketahanan ekonomi yang relatif kuat meskipun masih menghadapi tekanan ekonomi global. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah berhasil menjaga kinerja APBD dengan mengarahkan belanja pada sektor-sektor produktif seperti pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan penguatan sektor ekonomi masyarakat. Kebijakan tersebut mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah yang berada di atas rata-rata nasional, meningkatkan realisasi investasi, memperluas penyerapan tenaga kerja, serta menurunkan tingkat kemiskinan. Selain itu, pemerintah daerah juga terus menjaga kinerja fiskal melalui optimalisasi pendapatan daerah, sebagaimana terlihat dari realisasi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Batang yang telah mencapai sekitar 45 persen dari target semester pertama meskipun masih terdapat beberapa jenis pajak yang perlu dioptimalkan hingga akhir tahun.

Penguatan ekonomi Jawa Tengah juga terlihat dari berbagai upaya peningkatan produktivitas sektor riil. Pemerintah Provinsi berhasil menerapkan rekayasa teknologi pada budidaya udang vaname di kawasan industri sehingga mampu menghasilkan panen yang berkualitas sekaligus menjadi model pengembangan tambak modern di Pantai Utara Jawa. Bersamaan dengan itu, Jepang menunjukkan minat yang semakin besar terhadap tenaga kerja muda asal Jawa Tengah melalui program pemagangan yang setiap tahunnya diminati ribuan peserta. Program tersebut tidak hanya membuka peluang kerja di luar negeri, tetapi juga diharapkan mampu meningkatkan kompetensi, kedisiplinan, etos kerja, serta kualitas sumber daya manusia yang nantinya dapat memberikan manfaat bagi pembangunan ekonomi daerah setelah para peserta kembali ke Indonesia.

Selanjutnya, sektor pariwisata, UMKM, dan ekonomi kreatif juga menjadi salah satu penggerak penting pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Jateng Fair 2026 berhasil menarik sekitar 125 ribu pengunjung dengan total transaksi mencapai Rp5 miliar sehingga memberikan dampak positif terhadap aktivitas perdagangan dan promosi produk unggulan daerah. Di sisi lain, penyelenggaraan Rupiah Borobudur Playon 2026 tidak hanya menjadi ajang olahraga, tetapi juga mampu mengembangkan sport tourism, memperkuat literasi keuangan masyarakat, meningkatkan promosi penggunaan rupiah dan sistem pembayaran digital, memberdayakan puluhan UMKM, serta menciptakan perputaran ekonomi yang diperkirakan melebihi Rp10 miliar. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan sektor pariwisata dapat berjalan beriringan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat dan peningkatan kesejahteraan daerah.

Secara keseluruhan, rangkaian berita ini menggambarkan bahwa perekonomian dunia mulai menunjukkan sinyal stabilisasi setelah tekanan inflasi dan kebijakan moneter yang ketat mulai mereda, meskipun ketidakpastian global masih cukup tinggi. Kondisi tersebut turut memengaruhi perekonomian Indonesia yang masih menghadapi tekanan pada sektor eksternal, terutama nilai tukar rupiah, cadangan

devisa, dan neraca pembayaran, sehingga pemerintah perlu terus memperkuat stabilitas makroekonomi melalui berbagai kebijakan fiskal, investasi, dan kerja sama internasional. Di sisi lain, Jawa Tengah mampu menunjukkan kinerja ekonomi yang cukup tangguh melalui pengelolaan fiskal yang baik, peningkatan investasi, penguatan sektor perikanan, ketenagakerjaan, pariwisata, UMKM, serta inovasi pembangunan daerah. Dengan demikian, keseluruhan berita mencerminkan bahwa meskipun tantangan global masih membayangi, berbagai kebijakan yang dilakukan di tingkat internasional, nasional, maupun daerah diarahkan pada tujuan yang sama, yaitu menjaga stabilitas ekonomi, meningkatkan daya saing, memperluas investasi, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Ringkasan

- Inflasi Thailand pada Juni 2026 melambat menjadi 2,42% (yoy) setelah sebelumnya mencapai 2,79%, menunjukkan bahwa tekanan inflasi mulai mereda seiring berkurangnya dampak kenaikan harga energi. Kondisi tersebut memperkuat keyakinan bahwa Bank of Thailand (BOT) masih akan mempertahankan suku bunga acuannya di level 1% karena kenaikan harga dinilai hanya bersifat sementara, sementara bank sentral tetap memprioritaskan pemulihan pertumbuhan ekonomi dibanding melakukan pengetatan kebijakan moneter.
- Aktivitas industri Jerman menunjukkan sinyal pemulihan setelah pesanan industri pada Mei meningkat 1,9% secara bulanan, jauh lebih tinggi dibandingkan perkiraan analis. Peningkatan tersebut didorong oleh naiknya permintaan dari sektor transportasi, pasar domestik, dan kawasan Euro, sehingga memberikan harapan bahwa sektor manufaktur Eropa mulai bangkit meskipun pemulihan diperkirakan masih berlangsung secara bertahap akibat masih lemahnya daya saing industri dan ketidakpastian ekonomi global.
- Pasar saham Asia bergerak cenderung melemah karena investor memilih bersikap hati-hati menjelang musim laporan keuangan perusahaan teknologi global, khususnya emiten yang bergerak di bidang Artificial Intelligence (AI). Di sisi lain, penurunan harga minyak akibat peningkatan produksi OPEC+ serta melemahnya data ketenagakerjaan Amerika Serikat membuat ekspektasi kenaikan suku bunga Federal Reserve (The Fed) kembali berkurang sehingga pasar memperkirakan suku bunga akan dipertahankan pada pertemuan mendatang.
- Penurunan harga minyak dunia menjadi salah satu faktor penting yang membantu meredakan tekanan inflasi global. Harga minyak Brent turun mendekati level terendah dalam empat bulan terakhir setelah OPEC+ menyepakati tambahan produksi mulai Agustus, sehingga menurunkan kekhawatiran pasar terhadap kenaikan inflasi yang sebelumnya dipicu oleh konflik geopolitik dan gangguan pasokan energi.
- Nilai tukar dolar Amerika Serikat bergerak stabil di dekat level terendah dalam dua pekan karena pelaku pasar mengurangi ekspektasi kenaikan suku bunga The Fed. Sebaliknya, yen Jepang masih berada pada posisi terlemah dalam hampir empat dekade sehingga memunculkan spekulasi mengenai kemungkinan intervensi pemerintah Jepang untuk menstabilkan nilai tukarnya, sedangkan euro dan poundsterling relatif bertahan di level yang lebih kuat terhadap dolar AS.
- Harga emas dunia kembali menguat dan bertahan di dekat level tertinggi dalam dua pekan setelah data ketenagakerjaan Amerika Serikat menunjukkan perlambatan pertumbuhan lapangan kerja. Kondisi tersebut meningkatkan minat investor terhadap aset safe haven karena prospek suku bunga yang lebih rendah membuat emas menjadi instrumen investasi yang lebih menarik dibandingkan aset berbunga.
- Korea Selatan mulai menerapkan perdagangan mata uang won selama 24 jam sebagai bagian dari reformasi pasar valuta asing. Kebijakan tersebut bertujuan meningkatkan likuiditas, memperluas akses investor global, memperkuat internasionalisasi mata uang won, sekaligus meningkatkan peluang Korea Selatan memperoleh status sebagai pasar maju (developed market) dalam klasifikasi indeks MSCI yang berpotensi menarik lebih banyak investasi asing.

- Kondisi eksternal Indonesia masih menghadapi tekanan yang cukup besar. Sejumlah ekonom memperkirakan cadangan devisa Indonesia pada Juni 2026 masih mengalami penurunan akibat berlanjutnya defisit Neraca Pembayaran Indonesia (NPI), keluarnya modal asing, pembayaran utang luar negeri, serta kebutuhan intervensi Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Meskipun demikian, sebagian ekonom memperkirakan tekanan tersebut mulai mereda apabila arus modal asing kembali masuk dan harga minyak terus mengalami penurunan.
- Nilai tukar rupiah kembali melemah dan ditutup di kisaran Rp17.995 per dolar AS, meskipun masih berada di bawah level psikologis Rp18.000. Pelemahan tersebut dipengaruhi oleh defisit perdagangan, melemahnya cadangan devisa, serta berlanjutnya arus modal keluar sehingga rupiah menjadi salah satu mata uang Asia dengan pelemahan terdalam sepanjang tahun 2026.
- Pemerintah tengah menyiapkan Rancangan Undang-Undang Pusat Finansial Internasional Indonesia (RUU PFII) yang menawarkan berbagai insentif perpajakan bagi pelaku usaha dan tenaga ahli asing. Insentif tersebut meliputi pengurangan Pajak Penghasilan hingga 100%, fasilitas bagi pemegang golden visa, pembebasan pemotongan pajak atas investasi tertentu, serta berbagai kemudahan perpajakan lainnya yang diharapkan mampu menarik investasi global dan memperkuat posisi Indonesia sebagai pusat jasa keuangan internasional.
- Selain memberikan insentif kepada tenaga ahli asing, pemerintah juga mengusulkan berbagai fasilitas perpajakan bagi perusahaan yang beroperasi di kawasan PFII, termasuk pengurangan PPh Badan hingga 100%, pembebasan PPN untuk barang strategis, serta berbagai kemudahan kepastian guna meningkatkan daya saing Indonesia dalam menarik investor internasional.
- Hubungan ekonomi Indonesia dan Singapura semakin diperkuat melalui penandatanganan 26 kerja sama strategis yang melibatkan pemerintah maupun sektor swasta. Kerja sama tersebut mencakup bidang energi, ekonomi digital, keamanan siber, pertahanan, ketahanan pangan, pendidikan, pariwisata, pengembangan rantai pasok, hingga investasi, yang diharapkan mampu mempererat hubungan bilateral sekaligus meningkatkan pertumbuhan ekonomi kedua negara.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah berhasil menjaga kinerja APBD Semester I Tahun 2026 meskipun menghadapi tekanan ekonomi global dan keterbatasan fiskal. Fokus belanja pada pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta penguatan sektor produktif mampu menjaga pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tetap mencapai 5,89%, meningkatkan investasi, memperluas penyerapan tenaga kerja, serta menurunkan tingkat kemiskinan.
- Minat Jepang terhadap tenaga kerja muda asal Jawa Tengah terus meningkat. Program pemagangan yang bekerja sama dengan IM Japan kembali menarik ratusan peserta karena tenaga kerja Jawa Tengah dinilai memiliki etos kerja, disiplin, serta kemampuan yang baik. Program tersebut diharapkan mampu meningkatkan kompetensi, keterampilan, dan pengalaman kerja peserta sehingga dapat memberikan manfaat ketika kembali bekerja dan berwirausaha di Indonesia.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah berhasil melakukan panen udang vaname berbasis rekayasa teknologi di kawasan industri Wijayakusuma. Keberhasilan budidaya dengan sistem tertutup tersebut menjadi contoh pengembangan tambak modern yang mampu meningkatkan produktivitas perikanan, mendukung ketahanan pangan, sekaligus menjadi bagian dari rencana revitalisasi sekitar 72 ribu hektare tambak di Pantai Utara Jawa Tengah.
- Jateng Fair 2026 berhasil menarik sekitar 125 ribu pengunjung dengan nilai transaksi mencapai Rp5 miliar, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi ajang promosi produk unggulan daerah, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perdagangan, UMKM, sektor pariwisata, serta mendorong rencana revitalisasi kawasan PRPP sebagai ikon wisata Jawa Tengah.
- Rupiah Borobudur Playon 2026 yang diselenggarakan Bank Indonesia bersama Pemerintah Provinsi Jawa Tengah berhasil mengintegrasikan olahraga, pariwisata, edukasi kebangsantunan, penguatan UMKM, literasi keuangan, serta kegiatan sosial dalam satu

rangkaian acara. Kegiatan ini diperkirakan mampu menarik lebih dari 10 ribu pengunjung, menghasilkan perputaran ekonomi lebih dari Rp10 miliar, meningkatkan kunjungan wisata ke Borobudur, memperkuat promosi UMKM, sekaligus mendukung pengendalian inflasi dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

- Pemerintah Kabupaten Batang mencatat realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) selama Semester I Tahun 2026 mencapai sekitar Rp108 miliar atau 45% dari target tahunan. Meskipun capaian tersebut masih berada di bawah separuh target, pemerintah optimistis target PAD dapat tercapai pada akhir tahun dengan mengoptimalkan penerimaan dari sektor pajak bumi dan bangunan serta pajak kendaraan bermotor yang realisasinya masih relatif rendah.
- Secara keseluruhan, perkembangan ekonomi Jawa Tengah menunjukkan kondisi yang relatif kuat melalui pengelolaan fiskal yang baik, peningkatan investasi, pengembangan sektor perikanan berbasis teknologi, peningkatan kualitas tenaga kerja, penguatan UMKM, pengembangan pariwisata, serta optimalisasi pendapatan daerah. Berbagai program tersebut menjadi bukti bahwa pemerintah daerah terus mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di tengah dinamika ekonomi global yang masih penuh tantangan.

Implikasi

- Melandainya inflasi di Thailand memberikan sinyal bahwa tekanan harga di kawasan Asia mulai lebih terkendali sehingga bank sentral memiliki ruang yang lebih besar untuk mempertahankan kebijakan moneter yang akomodatif. Kondisi ini berpotensi menjaga biaya pinjaman tetap rendah, mendorong konsumsi rumah tangga, meningkatkan investasi sektor swasta, serta memperkuat proses pemulihan ekonomi domestik tanpa harus mengorbankan stabilitas harga dalam jangka pendek.
- Peningkatan pesanan industri Jerman menunjukkan bahwa sektor manufaktur Eropa mulai memasuki fase pemulihan setelah mengalami perlambatan dalam beberapa periode terakhir. Apabila tren ini terus berlanjut, maka permintaan terhadap bahan baku, komponen industri, serta produk ekspor dari negara-negara mitra dagang, termasuk negara berkembang, berpotensi meningkat sehingga dapat memperkuat aktivitas perdagangan internasional dan menopang pertumbuhan ekonomi global.
- Ekspektasi bahwa Federal Reserve belum akan menaikkan suku bunga dalam waktu dekat memberikan sentimen positif bagi pasar keuangan global karena dapat mengurangi tekanan terhadap biaya pendanaan dan meningkatkan minat investor terhadap aset berisiko. Namun demikian, pasar tetap akan bergerak hati-hati karena setiap perubahan data inflasi maupun ketenagakerjaan Amerika Serikat masih dapat mengubah arah kebijakan moneter dan memicu volatilitas pasar keuangan dunia.
- Penurunan harga minyak dunia akibat meningkatnya produksi OPEC+ berpotensi membantu menekan inflasi global karena biaya energi menjadi lebih rendah. Dampak lanjutannya adalah berkurangnya tekanan biaya produksi dan distribusi di berbagai sektor usaha sehingga dapat mendukung stabilitas harga barang dan jasa serta memberikan ruang bagi bank sentral di berbagai negara untuk tidak melakukan pengetatan kebijakan moneter secara agresif.
- Pelemahan dolar Amerika Serikat dan meningkatnya harga emas menunjukkan terjadinya pergeseran preferensi investor menuju aset yang dianggap lebih aman. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa meskipun ekspektasi kenaikan suku bunga menurun, ketidakpastian ekonomi global masih cukup tinggi sehingga pelaku pasar tetap melakukan diversifikasi

investasi untuk mengurangi risiko yang berasal dari dinamika geopolitik maupun kebijakan ekonomi global.

- Reformasi pasar valuta asing Korea Selatan melalui penerapan perdagangan won selama 24 jam berpotensi meningkatkan likuiditas pasar keuangan, memperbesar arus investasi asing, serta memperkuat posisi Korea Selatan sebagai salah satu pusat keuangan regional. Keberhasilan kebijakan ini juga dapat menjadi contoh bagi negara berkembang lainnya dalam meningkatkan daya saing pasar keuangan melalui reformasi struktural dan peningkatan akses investor global.
- Secara keseluruhan, perkembangan ekonomi internasional menunjukkan bahwa tekanan inflasi mulai mereda dan prospek pertumbuhan ekonomi perlahan membaik. Namun, ketidakpastian akibat arah kebijakan bank sentral utama, konflik geopolitik, dinamika perdagangan internasional, serta fluktuasi harga komoditas masih menjadi faktor yang harus diwaspadai karena dapat memengaruhi stabilitas ekonomi global dalam beberapa waktu ke depan.
- Tekanan terhadap cadangan devisa dan Neraca Pembayaran Indonesia menunjukkan bahwa ketahanan sektor eksternal masih menghadapi tantangan yang cukup besar. Apabila kondisi tersebut berlangsung dalam waktu lama, ruang Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas nilai tukar melalui intervensi pasar valuta asing dapat menjadi semakin terbatas sehingga diperlukan penguatan ekspor, peningkatan investasi asing, serta perbaikan transaksi berjalan untuk memperkuat posisi eksternal Indonesia.
- Pelemahan nilai tukar rupiah yang masih mendekati Rp18.000 per dolar AS berpotensi meningkatkan biaya impor, khususnya untuk bahan baku industri, energi, dan barang modal. Kondisi tersebut dapat mendorong kenaikan biaya produksi dalam negeri, meningkatkan imported inflation, serta menekan daya beli masyarakat apabila pelemahan rupiah berlangsung secara berkepanjangan.
- Berbagai insentif dalam RUU Pusat Finansial Internasional Indonesia berpotensi meningkatkan daya tarik Indonesia sebagai tujuan investasi global, terutama di sektor jasa keuangan. Apabila kebijakan tersebut diterapkan secara efektif dan didukung oleh kepastian hukum serta iklim usaha yang kondusif, Indonesia memiliki peluang untuk meningkatkan arus investasi asing, memperluas aktivitas sektor keuangan, menciptakan lapangan kerja baru, serta memperkuat kontribusi sektor jasa terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.
- Di sisi lain, pemberian insentif pajak yang sangat besar juga memerlukan pengawasan dan evaluasi yang cermat agar manfaat ekonomi yang diperoleh benar-benar sebanding dengan potensi berkurangnya penerimaan negara. Pemerintah perlu memastikan bahwa fasilitas tersebut mampu menghasilkan investasi baru, transfer teknologi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan efek berganda terhadap perekonomian nasional, bukan sekadar menjadi fasilitas perpajakan bagi investor.
- Penguatan kerja sama strategis antara Indonesia dan Singapura di berbagai sektor berpotensi memperluas perdagangan, meningkatkan investasi bilateral, mempercepat pengembangan ekonomi digital, memperkuat ketahanan energi dan pangan, serta meningkatkan konektivitas kedua negara. Dalam jangka panjang, kerja sama tersebut juga dapat memperkuat posisi Indonesia sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia Tenggara.
- Secara umum, kondisi ekonomi Indonesia menunjukkan bahwa pemerintah masih perlu menjaga keseimbangan antara stabilitas makroekonomi dan upaya mendorong pertumbuhan ekonomi. Penguatan fundamental ekonomi melalui peningkatan investasi, pengelolaan fiskal yang sehat, stabilisasi nilai tukar, serta reformasi struktural akan menjadi faktor penting dalam menjaga kepercayaan investor dan meningkatkan ketahanan ekonomi nasional terhadap gejolak global.
- Terjaganya kinerja APBD Jawa Tengah di tengah tekanan ekonomi global menunjukkan bahwa pengelolaan fiskal daerah yang diarahkan pada program-program produktif mampu menjaga pertumbuhan ekonomi daerah tetap kuat. Kondisi ini berpotensi meningkatkan efektivitas

pembangunan infrastruktur, memperluas kesempatan kerja, mempercepat pengurangan kemiskinan, serta memperkuat ketahanan ekonomi daerah terhadap perlambatan ekonomi nasional maupun global.

- Tingginya minat Jepang terhadap tenaga kerja asal Jawa Tengah membuka peluang yang lebih besar bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia daerah melalui transfer keterampilan, teknologi, disiplin kerja, dan pengalaman internasional. Dalam jangka panjang, para peserta magang yang kembali ke Indonesia berpotensi menjadi tenaga kerja maupun wirausahawan yang lebih produktif sehingga mampu meningkatkan daya saing ekonomi Jawa Tengah.
- Keberhasilan budidaya udang vaname berbasis rekayasa teknologi menunjukkan bahwa penerapan inovasi dalam sektor perikanan mampu meningkatkan produktivitas sekaligus efisiensi budidaya. Apabila model tersebut direplikasi di berbagai wilayah pesisir, maka produktivitas tambak, pendapatan pembudidaya, ketahanan pangan, serta kontribusi sektor perikanan terhadap perekonomian daerah berpotensi meningkat secara signifikan.
- Keberhasilan penyelenggaraan Jateng Fair 2026 memberikan dampak positif terhadap aktivitas perdagangan, promosi produk lokal, pengembangan UMKM, serta sektor pariwisata daerah. Tingginya jumlah pengunjung dan nilai transaksi menunjukkan bahwa kegiatan pameran ekonomi mampu menjadi sarana efektif dalam meningkatkan konsumsi masyarakat, memperluas jaringan pemasaran pelaku usaha, serta mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis potensi lokal.
- Penyelenggaraan Rupiah Borobudur Playon 2026 menunjukkan bahwa konsep sport tourism mampu memberikan manfaat ekonomi yang jauh lebih luas dibanding sekadar kegiatan olahraga. Kegiatan tersebut mendorong peningkatan kunjungan wisata, memperkuat promosi UMKM, meningkatkan transaksi ekonomi masyarakat, memperluas literasi keuangan, mendukung digitalisasi sistem pembayaran, serta memperkuat sinergi antara pemerintah daerah, Bank Indonesia, pelaku usaha, dan masyarakat dalam mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.
- Realisasi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Batang yang masih berada pada kisaran 45% dari target menunjukkan bahwa pemerintah daerah masih memiliki ruang yang cukup besar untuk mengoptimalkan penerimaan pada semester kedua, khususnya melalui peningkatan kepatuhan pembayaran pajak daerah dan optimalisasi sektor-sektor yang realisasinya masih rendah. Keberhasilan mencapai target PAD akan memperkuat kapasitas fiskal daerah dalam membiayai pembangunan dan pelayanan publik.
- Secara keseluruhan, perkembangan ekonomi Jawa Tengah mencerminkan bahwa strategi pembangunan yang mengombinasikan penguatan fiskal daerah, peningkatan investasi, inovasi sektor perikanan, pengembangan kualitas tenaga kerja, pemberdayaan UMKM, serta pengembangan pariwisata mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Apabila berbagai program tersebut terus dijalankan secara konsisten dan didukung oleh stabilitas ekonomi nasional maupun global, maka daya saing Jawa Tengah diperkirakan akan semakin meningkat, kesejahteraan masyarakat akan semakin membaik, serta kontribusi provinsi ini terhadap pertumbuhan ekonomi nasional akan semakin besar.

Berita Selasa, 7 Juli

Kesimpulan

Perkembangan ekonomi pada periode ini menunjukkan bahwa kondisi perekonomian global masih berada dalam fase yang penuh ketidakpastian akibat kombinasi antara kebijakan perdagangan, dinamika geopolitik, serta arah kebijakan moneter negara-negara utama. Amerika Serikat kembali menjadi pusat perhatian setelah pemerintah melalui USTR memulai sidang terkait rencana penerapan

tarif impor baru terhadap puluhan negara dengan dalih penegakan larangan kerja paksa. Kebijakan tersebut berpotensi meningkatkan hambatan perdagangan internasional, memperbesar biaya impor, mengganggu rantai pasok global, sekaligus memperuncing tensi perdagangan antarnegara. Di saat yang sama, berbagai kalangan, baik pelaku industri maupun organisasi perdagangan, memberikan pandangan yang berbeda terhadap kebijakan tersebut karena sebagian menilai tarif dapat melindungi industri dalam negeri, sedangkan pihak lainnya menilai kebijakan tersebut justru akan meningkatkan beban biaya bagi dunia usaha dan masyarakat Amerika sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa risiko proteksionisme masih menjadi salah satu tantangan utama bagi stabilitas perdagangan dan pertumbuhan ekonomi dunia.

Di tengah meningkatnya ketidakpastian perdagangan tersebut, perekonomian Amerika Serikat masih memperlihatkan ketahanan meskipun mulai mengalami perlambatan di beberapa sektor. Aktivitas sektor jasa masih berada pada zona ekspansi dengan didukung oleh meningkatnya perekrutan tenaga kerja, meredanya tekanan biaya energi, serta tetap kuatnya permintaan domestik. Namun demikian, sejumlah indikator mulai menunjukkan perlambatan, seperti aktivitas bisnis dan pesanan baru yang tumbuh lebih lambat dibandingkan sebelumnya. Selain itu, defisit perdagangan AS kembali meningkat cukup tajam akibat melonjaknya impor barang modal yang dipicu oleh besarnya investasi pada sektor kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), sementara ekspor justru mengalami penurunan meskipun ekspor minyak mencapai rekor tertinggi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa transformasi digital dan investasi teknologi masih menjadi penggerak utama ekonomi AS, tetapi di sisi lain perdagangan luar negeri masih menjadi faktor yang menahan laju pertumbuhan ekonominya.

Perkembangan ekonomi global juga dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi berbagai negara lainnya. Filipina mencatat perlambatan inflasi utama yang mencerminkan mulai meredanya tekanan harga, walaupun inflasi inti masih meningkat sehingga menunjukkan bahwa tekanan inflasi domestik belum sepenuhnya hilang. Sementara itu, Jepang kembali menghadapi tekanan pada nilai tukar yen yang mendekati posisi terlemah dalam empat dekade akibat belum adanya intervensi pemerintah dan masih kuatnya pengaruh dolar AS di pasar global. Di kawasan Asia, mayoritas mata uang bergerak bervariasi mengikuti perubahan ekspektasi terhadap kebijakan suku bunga Federal Reserve. Won Korea Selatan menjadi mata uang dengan penguatan terbesar, sedangkan rupiah masih bergerak relatif terbatas dan menjadi salah satu mata uang dengan pelemahan terdalam sepanjang tahun berjalan. Secara keseluruhan, perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pasar keuangan global masih sangat sensitif terhadap perubahan kebijakan moneter Amerika Serikat, pergerakan dolar AS, serta dinamika geopolitik yang memengaruhi arus modal internasional.

Memasuki perkembangan ekonomi Indonesia, kondisi fiskal menunjukkan kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan periode sebelumnya meskipun tekanan terhadap APBN masih cukup besar. Hingga semester I-2026, pendapatan negara berhasil tumbuh lebih dari dua puluh persen didukung oleh meningkatnya penerimaan perpajakan, kepabeanan dan cukai, serta penerimaan negara bukan pajak yang mencerminkan membaiknya aktivitas ekonomi nasional. Penerimaan pajak kembali tumbuh positif setelah sebelumnya mengalami tekanan, terutama didorong oleh implementasi sistem Coretax yang semakin efektif, meningkatnya kepatuhan wajib pajak, membaiknya profitabilitas dunia usaha, meningkatnya konsumsi masyarakat, serta berkembangnya aktivitas perdagangan digital. Kinerja positif tersebut menunjukkan bahwa basis penerimaan negara mulai semakin kuat sehingga mampu menopang pembiayaan pembangunan dan menjaga keberlanjutan fiskal di tengah kondisi global yang masih penuh tantangan.

Meskipun pendapatan negara mengalami peningkatan yang cukup signifikan, pemerintah juga terus meningkatkan belanja negara sebagai bentuk stimulus untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi nasional. Realisasi belanja negara hingga semester pertama menunjukkan percepatan dibandingkan tahun sebelumnya dengan fokus pada pembiayaan berbagai program prioritas, seperti Program Makan Bergizi Gratis, bantuan sosial, subsidi energi, transfer ke daerah, pendidikan, kesehatan, pembangunan infrastruktur, hingga pembayaran berbagai kewajiban pemerintah. Akibat

meningkatnya kebutuhan belanja tersebut, APBN masih mengalami defisit, sementara pemerintah juga memproyeksikan defisit pada akhir tahun akan sedikit lebih tinggi dibandingkan target awal. Namun demikian, pemerintah tetap optimistis bahwa defisit masih dapat ditekan agar tetap berada di bawah batas aman sebesar tiga persen terhadap PDB melalui peningkatan penerimaan negara, efisiensi belanja, serta memperbaiki aktivitas ekonomi pada semester kedua.

Di balik membaiknya berbagai indikator fiskal tersebut, sejumlah ekonom mengingatkan bahwa kualitas APBN masih memerlukan perhatian. Walaupun penerimaan perpajakan mulai meningkat dan defisit semester pertama lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, keseimbangan primer masih diperkirakan mengalami tekanan sehingga menunjukkan bahwa kemampuan penerimaan negara dalam membiayai pengeluaran pokok pemerintah masih perlu terus diperkuat. Selain itu, pemerintah juga masih bergantung pada penerimaan negara bukan pajak yang sifatnya sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal seperti harga komoditas dan dividen BUMN. Oleh karena itu, reformasi perpajakan, peningkatan efektivitas administrasi perpajakan, serta penguatan basis penerimaan negara dinilai tetap menjadi faktor penting untuk menjaga keberlanjutan fiskal dalam jangka panjang.

Sementara itu, dari sisi moneter dan stabilitas sektor keuangan, Bank Indonesia terus melakukan berbagai langkah untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional. Pelemahan rupiah yang sempat kembali menyentuh level Rp18.000 per dolar AS dipengaruhi oleh menguatnya ekspektasi kebijakan suku bunga The Fed dan tingginya indeks dolar AS sehingga hampir seluruh mata uang emerging market mengalami tekanan. Sebagai respons, Bank Indonesia menegaskan akan melakukan intervensi secara optimal melalui pasar spot, Domestic Non Deliverable Forward (DNDF), maupun pasar luar negeri untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Di sisi lain, kondisi fundamental eksternal Indonesia justru menunjukkan perkembangan yang lebih baik karena cadangan devisa berhasil meningkat setelah lima bulan berturut-turut mengalami penurunan, didukung oleh penerimaan pajak dan jasa, sehingga semakin memperkuat kemampuan Indonesia dalam menjaga stabilitas sektor eksternal dan memenuhi kebutuhan impor maupun pembayaran utang luar negeri.

Selain menjaga stabilitas nilai tukar, Bank Indonesia juga mencatat kembalinya arus modal asing ke pasar keuangan domestik pada kuartal II-2026 setelah sebelumnya mengalami arus keluar. Masuknya investasi asing terutama pada instrumen SRBI dan Surat Berharga Negara menunjukkan bahwa kepercayaan investor terhadap prospek ekonomi Indonesia masih tetap terjaga meskipun kondisi global masih bergejolak. Pertumbuhan uang primer juga masih berada pada level yang tinggi walaupun sedikit melambat dibandingkan bulan sebelumnya, yang mencerminkan likuiditas domestik tetap memadai untuk mendukung aktivitas ekonomi. Seluruh perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa sinergi kebijakan fiskal dan moneter terus diperkuat agar stabilitas makroekonomi tetap terjaga sekaligus mampu menopang pertumbuhan ekonomi nasional.

Dari sisi investasi, Indonesia juga memperoleh berbagai sinyal positif yang menunjukkan masih tingginya daya tarik perekonomian nasional di mata investor. Kunjungan Perdana Menteri Singapura menghasilkan komitmen investasi baru, terutama untuk perluasan Kawasan Industri Kendal serta pengembangan kawasan Batam, Bintan, dan Karimun sebagai pusat ekonomi digital. Selain itu, pemerintah juga tengah memproses pembentukan enam Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) baru serta perluasan beberapa KEK yang telah beroperasi karena tingginya minat investasi di sektor manufaktur. Potensi investasi juga datang dari proyek ekspor listrik hijau ke Singapura yang diperkirakan membutuhkan investasi hingga ratusan triliun rupiah. Pemerintah berharap seluruh investasi tersebut mampu memperluas kapasitas industri nasional, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan transfer teknologi, memperbesar devisa negara, serta memperkuat posisi Indonesia dalam rantai pasok global, meskipun tetap diperlukan penguatan kualitas sumber daya manusia dan kepastian hukum agar seluruh komitmen investasi benar-benar terealisasi.

Pada saat yang sama, pemerintah terus mengoptimalkan berbagai instrumen fiskal untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional. Penempatan dana Saldo Anggaran Lebih (SAL) sebesar Rp400 triliun pada Himpunan Bank Milik Negara diharapkan mampu meningkatkan likuiditas perbankan sehingga penyaluran kredit kepada dunia usaha menjadi lebih cepat. Pemerintah juga mempercepat realisasi belanja negara sepanjang semester pertama agar stimulus fiskal dapat segera dirasakan oleh masyarakat dan pelaku usaha. Di sisi lain, pemerintah mulai melakukan rasionalisasi terhadap beberapa program agar penggunaan anggaran menjadi lebih efisien tanpa mengurangi manfaat yang diterima masyarakat. Seluruh langkah tersebut menunjukkan bahwa pemerintah berupaya menjaga keseimbangan antara mendorong pertumbuhan ekonomi, menjaga stabilitas fiskal, serta meningkatkan efektivitas penggunaan anggaran negara.

Pada tingkat daerah, kondisi ekonomi di Jawa Tengah turut menunjukkan perkembangan yang positif. Kabupaten Kudus mencatat realisasi penerimaan pajak daerah sebesar Rp167,1 miliar atau hampir lima puluh persen dari target tahunan pada semester pertama 2026. Capaian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi daerah masih berlangsung cukup baik, tingkat kepatuhan wajib pajak semakin meningkat, serta pengelolaan pendapatan asli daerah semakin efektif. Pemerintah daerah juga optimistis target penerimaan hingga akhir tahun dapat tercapai sehingga dapat mendukung pembiayaan pembangunan dan pelayanan publik di daerah. Secara keseluruhan, rangkaian perkembangan dari tingkat internasional, nasional, hingga Jawa Tengah menunjukkan bahwa meskipun dunia masih menghadapi tekanan akibat kebijakan perdagangan, volatilitas pasar keuangan, serta ketidakpastian geopolitik, Indonesia masih mampu mempertahankan ketahanan ekonominya melalui perbaikan kinerja fiskal, stabilitas sektor keuangan, meningkatnya investasi, penguatan penerimaan negara, serta membaiknya aktivitas ekonomi di tingkat daerah. Namun demikian, berbagai risiko eksternal tetap perlu terus diantisipasi agar momentum pertumbuhan ekonomi dapat terjaga secara berkelanjutan.

Ringkasan

- Perekonomian global masih dibayangi ketidakpastian yang tinggi akibat meningkatnya tensi perdagangan internasional, terutama setelah Amerika Serikat melalui USTR memulai sidang mengenai rencana penerapan tarif impor baru terhadap sekitar 60 negara dengan alasan penegakan larangan kerja paksa. Kebijakan tersebut berpotensi menghidupkan kembali praktik proteksionisme, meningkatkan biaya perdagangan internasional, mengganggu rantai pasok global, serta memicu respons dari berbagai negara mitra dagang karena dinilai dapat mengurangi kelancaran arus perdagangan dunia.
- Di tengah meningkatnya ketidakpastian tersebut, sektor jasa Amerika Serikat masih menunjukkan kinerja yang relatif kuat dengan tetap berada pada fase ekspansi selama Juni 2026. Walaupun laju pertumbuhannya sedikit melambat, aktivitas bisnis, permintaan konsumen, dan perekrutan tenaga kerja masih bertahan cukup baik seiring mulai meredanya tekanan biaya energi. Namun demikian, dunia usaha masih menghadapi tantangan berupa kenaikan harga beberapa bahan baku, tarif impor, serta keterbatasan pasokan komponen tertentu yang diperkirakan akan memengaruhi biaya produksi pada kuartal berikutnya.
- Kondisi perdagangan luar negeri Amerika Serikat memperlihatkan tekanan yang cukup besar setelah defisit perdagangan melonjak lebih dari 42 persen pada Mei 2026. Peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh melonjaknya impor barang modal sebagai dampak besarnya investasi pada sektor kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), sementara ekspor justru mengalami penurunan meskipun ekspor minyak mentah mencapai rekor tertinggi. Situasi ini menunjukkan bahwa investasi teknologi masih menjadi motor pertumbuhan ekonomi AS, tetapi perdagangan luar negeri masih memberikan tekanan terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB).
- Di kawasan Asia, kondisi ekonomi menunjukkan perkembangan yang beragam. Filipina berhasil mencatat perlambatan inflasi utama menjadi 6,4 persen berkat melandainya biaya

transportasi, meskipun inflasi inti justru meningkat sehingga mengindikasikan tekanan harga domestik masih cukup kuat. Kondisi tersebut membuat Bank Sentral Filipina diperkirakan tetap berhati-hati dalam menentukan arah kebijakan suku bunga pada periode mendatang.

- Pasar keuangan global juga masih dipengaruhi oleh dinamika nilai tukar dan kebijakan moneter. Yen Jepang kembali mendekati level terlemah dalam empat dekade terhadap dolar AS karena belum adanya intervensi pemerintah Jepang, sementara pelaku pasar masih menunggu arah kebijakan Federal Reserve. Di kawasan Asia, mayoritas mata uang bergerak bervariasi dengan won Korea Selatan mencatat penguatan terbesar, sedangkan rupiah masih termasuk mata uang dengan pelemahan terdalam sepanjang tahun berjalan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan dolar AS dan ekspektasi suku bunga The Fed masih menjadi faktor utama yang memengaruhi stabilitas pasar keuangan internasional.
- Kondisi fiskal Indonesia hingga Semester I-2026 menunjukkan perbaikan yang cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Pendapatan negara meningkat lebih dari 21 persen didukung oleh pertumbuhan penerimaan perpajakan, kepabeanan dan cukai, serta penerimaan negara bukan pajak (PNBP). Di sisi lain, pemerintah juga meningkatkan realisasi belanja negara untuk mendukung berbagai program prioritas, perlindungan sosial, subsidi energi, pendidikan, kesehatan, serta pembangunan daerah sehingga APBN masih mengalami defisit, namun tetap berada dalam batas yang terkendali.
- Pemerintah memproyeksikan defisit APBN sepanjang tahun 2026 akan melebar menjadi sekitar 2,85 persen terhadap PDB akibat meningkatnya kebutuhan belanja negara yang melampaui pagu awal APBN. Kenaikan belanja tersebut digunakan untuk mendukung berbagai program prioritas nasional, tambahan subsidi dan kompensasi energi, transfer ke daerah, serta berbagai kebutuhan pembangunan lainnya. Meskipun demikian, pemerintah tetap optimistis defisit dapat ditekan melalui peningkatan penerimaan negara, efisiensi belanja, serta membaiknya aktivitas ekonomi pada semester kedua.
- Penerimaan pajak nasional berhasil mencatat pertumbuhan yang sangat kuat hingga mencapai lebih dari Rp1.035 triliun atau meningkat sekitar 24 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Kinerja tersebut didorong oleh implementasi sistem Coretax yang semakin efektif, membaiknya aktivitas ekonomi domestik, meningkatnya konsumsi masyarakat, bertumbuhnya perdagangan digital, serta meningkatnya profitabilitas berbagai sektor usaha, terutama perdagangan, industri pengolahan, dan pertambangan.
- Meskipun indikator fiskal menunjukkan perbaikan, sejumlah ekonom mengingatkan bahwa kualitas APBN masih perlu diperkuat karena keseimbangan primer diproyeksikan mengalami defisit yang lebih besar dibandingkan target awal. Selain itu, penerimaan negara masih cukup bergantung pada PNBP dan faktor eksternal seperti harga komoditas sehingga reformasi perpajakan serta penguatan basis penerimaan negara dinilai tetap menjadi agenda penting untuk menjaga keberlanjutan fiskal dalam jangka panjang.
- Dari sisi moneter, Bank Indonesia terus menjaga stabilitas nilai tukar rupiah yang sempat melemah hingga menyentuh kisaran Rp18.000 per dolar AS akibat penguatan dolar dan meningkatnya ekspektasi suku bunga Federal Reserve. BI menegaskan akan terus melakukan intervensi di pasar valuta asing melalui berbagai instrumen agar stabilitas rupiah tetap terjaga, sekaligus memperkuat koordinasi dengan pemerintah dalam menjaga stabilitas sistem keuangan nasional.
- Fundamental eksternal Indonesia menunjukkan perkembangan yang positif setelah cadangan devisa meningkat menjadi sekitar US\$145,6 miliar untuk pertama kalinya setelah lima bulan mengalami penurunan berturut-turut. Selain itu, Bank Indonesia juga mencatat kembalinya arus modal asing (capital inflow) pada kuartal II-2026 yang terutama masuk ke instrumen SRBI dan Surat Berharga Negara, sehingga membantu menjaga stabilitas rupiah serta memperkuat pembiayaan pemerintah.

- Pemerintah juga terus memperkuat stimulus ekonomi melalui percepatan realisasi belanja negara yang telah mencapai lebih dari 43 persen dari pagu APBN pada semester pertama. Belanja tersebut difokuskan untuk mendukung Program Makan Bergizi Gratis (MBG), bantuan sosial, subsidi energi, pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, serta berbagai program prioritas lainnya guna menjaga daya beli masyarakat dan mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional.
- Dalam bidang investasi, Indonesia masih menunjukkan daya tarik yang kuat bagi investor asing. Kunjungan Perdana Menteri Singapura menghasilkan komitmen investasi baru untuk pengembangan Kawasan Industri Kendal serta kawasan Batam, Bintan, dan Karimun. Selain itu, pemerintah juga sedang memproses pembentukan enam Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) baru, perluasan beberapa KEK yang telah beroperasi, serta pengembangan proyek ekspor listrik hijau ke Singapura yang diperkirakan membutuhkan investasi hingga ratusan triliun rupiah. Seluruh proyek tersebut diharapkan mampu memperkuat industri nasional, meningkatkan devisa, menciptakan lapangan kerja, serta mempercepat transformasi ekonomi Indonesia.
- Pemerintah juga menempatkan dana Saldo Anggaran Lebih (SAL) sebesar Rp400 triliun di Himpunan Bank Milik Negara (Himbara) sebagai upaya meningkatkan likuiditas perbankan, mempercepat penyaluran kredit, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, pemerintah mulai melakukan rasionalisasi terhadap beberapa program agar penggunaan anggaran menjadi lebih efisien tanpa mengurangi manfaat yang diterima masyarakat, sehingga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan fiskal tetap dapat terjaga.
- Perkembangan ekonomi di Jawa Tengah menunjukkan kondisi yang relatif positif, tercermin dari realisasi penerimaan pajak daerah Kabupaten Kudus yang telah mencapai Rp167,1 miliar atau sekitar 49,78 persen dari target tahunan hingga semester pertama 2026. Capaian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi daerah masih berjalan dengan baik, tingkat kepatuhan wajib pajak terus meningkat, serta efektivitas pengelolaan pendapatan asli daerah semakin membaik.
- Pemerintah Kabupaten Kudus optimistis target penerimaan pajak daerah hingga akhir tahun dapat tercapai berdasarkan tren penerimaan pada semester pertama dan pengalaman realisasi pada tahun-tahun sebelumnya. Keberhasilan tersebut diharapkan dapat memperkuat kapasitas fiskal daerah, meningkatkan kualitas pelayanan publik, mempercepat pembangunan daerah, serta memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah secara keseluruhan di tengah masih tingginya ketidakpastian ekonomi global.

Implikasi

- Rencana Amerika Serikat untuk menerapkan tarif impor baru terhadap puluhan negara dengan alasan penegakan larangan kerja paksa berpotensi memperbesar ketegangan perdagangan internasional, sehingga dapat memicu munculnya kebijakan balasan dari negara mitra dagang. Apabila kebijakan tersebut benar-benar diterapkan, maka biaya perdagangan global akan meningkat, arus ekspor-impor menjadi kurang efisien, rantai pasok internasional kembali terganggu, dan dunia usaha harus menanggung biaya produksi yang lebih tinggi. Kondisi ini berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi global, khususnya bagi negara-negara yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap pasar Amerika Serikat.
- Meskipun sektor jasa Amerika Serikat masih menunjukkan ekspansi dan perekrutan tenaga kerja meningkat, perlambatan aktivitas bisnis serta masih tingginya biaya produksi menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi AS belum sepenuhnya kuat. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa dunia usaha masih akan menghadapi tantangan berupa tingginya biaya operasional, ketidakpastian investasi, serta risiko perlambatan permintaan pada sektor-sektor tertentu sehingga pertumbuhan ekonomi global diperkirakan masih bergerak secara moderat.
- Lonjakan defisit perdagangan Amerika Serikat akibat meningkatnya impor barang modal untuk investasi kecerdasan buatan (AI) menunjukkan bahwa transformasi digital akan menjadi salah

satu penggerak utama ekonomi dunia dalam beberapa tahun ke depan. Namun di sisi lain, meningkatnya ketergantungan terhadap impor teknologi dapat memperbesar ketidakseimbangan perdagangan serta mendorong negara-negara lain untuk mempercepat pembangunan industri teknologi domestik agar tidak semakin tertinggal dalam persaingan global.

- Melambatnya inflasi di Filipina memberikan ruang yang lebih besar bagi stabilitas ekonomi kawasan Asia Tenggara karena tekanan harga mulai berkurang. Namun meningkatnya inflasi inti menunjukkan bahwa bank sentral masih perlu menjaga kebijakan moneter secara hati-hati sehingga peluang penurunan suku bunga kemungkinan masih terbatas. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa proses pengendalian inflasi di kawasan belum sepenuhnya selesai.
- Pelemahan yen Jepang, pergerakan mata uang Asia yang beragam, serta kuatnya pengaruh kebijakan Federal Reserve menunjukkan bahwa volatilitas pasar keuangan global masih akan tetap tinggi. Ketidakpastian tersebut dapat mendorong perpindahan arus modal internasional menuju aset yang dianggap lebih aman, meningkatkan risiko pelemahan mata uang negara berkembang, memperbesar tekanan terhadap inflasi impor, serta meningkatkan biaya pembiayaan di berbagai negara.
- Meningkatnya pendapatan negara dan penerimaan perpajakan menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi domestik mulai membaik serta efektivitas reformasi administrasi perpajakan mulai memberikan hasil yang positif. Kondisi ini akan memperkuat kapasitas fiskal pemerintah dalam membiayai pembangunan, memperluas ruang untuk menjalankan berbagai program prioritas, serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap pengelolaan keuangan negara apabila tren tersebut dapat dipertahankan secara berkelanjutan.
- Meningkatnya belanja negara yang disertai proyeksi pelebaran defisit APBN menunjukkan bahwa pemerintah masih mengutamakan kebijakan fiskal ekspansif untuk menjaga pertumbuhan ekonomi di tengah ketidakpastian global. Kebijakan tersebut berpotensi memberikan dorongan terhadap konsumsi masyarakat, mempercepat pembangunan infrastruktur, menjaga daya beli, serta mendukung penciptaan lapangan kerja. Namun di sisi lain, pemerintah juga perlu menjaga disiplin fiskal agar peningkatan defisit tidak menimbulkan tekanan terhadap pembiayaan negara maupun keberlanjutan APBN pada masa mendatang.
- Pertumbuhan penerimaan pajak yang cukup tinggi memberikan sinyal bahwa reformasi perpajakan melalui implementasi Coretax, peningkatan pengawasan, dan digitalisasi administrasi mulai meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Apabila terus disempurnakan, sistem tersebut berpotensi memperluas basis pajak, meningkatkan efisiensi administrasi perpajakan, mengurangi kebocoran penerimaan negara, serta memperkuat struktur penerimaan negara yang lebih berkelanjutan.
- Meskipun kondisi fiskal menunjukkan perbaikan, adanya proyeksi defisit keseimbangan primer yang semakin besar menjadi sinyal bahwa pemerintah masih perlu memperkuat kualitas penerimaan negara. Apabila ketergantungan terhadap pembiayaan utang dan penerimaan yang bersifat sementara tidak segera dikurangi, maka ruang fiskal pemerintah pada masa mendatang dapat menjadi semakin terbatas akibat meningkatnya beban pembayaran bunga utang dan kewajiban fiskal lainnya.
- Pelemahan nilai tukar rupiah akibat faktor eksternal menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh perkembangan global, khususnya arah kebijakan moneter Amerika Serikat. Kondisi tersebut dapat meningkatkan biaya impor, memperbesar tekanan inflasi, serta meningkatkan beban dunia usaha yang memiliki kewajiban dalam mata uang asing. Oleh karena itu, koordinasi kebijakan antara Bank Indonesia dan pemerintah menjadi semakin penting untuk menjaga stabilitas nilai tukar, mengendalikan inflasi, dan mempertahankan kepercayaan investor.
- Meningkatnya cadangan devisa serta kembalinya arus modal asing ke pasar keuangan Indonesia memberikan implikasi positif terhadap ketahanan sektor eksternal nasional. Kondisi

tersebut meningkatkan kemampuan Indonesia dalam menjaga stabilitas rupiah, memenuhi kewajiban pembayaran utang luar negeri, membiayai impor, serta memperkuat kepercayaan investor terhadap fundamental ekonomi nasional meskipun kondisi pasar keuangan global masih berfluktuasi.

- Percepatan realisasi belanja negara pada semester pertama menunjukkan bahwa pemerintah berupaya mempercepat efek stimulus fiskal terhadap perekonomian. Apabila belanja tersebut dapat tersalurkan secara efektif dan tepat sasaran, maka konsumsi masyarakat, investasi, aktivitas usaha, serta pertumbuhan ekonomi nasional berpotensi meningkat pada semester kedua sehingga mampu mengurangi dampak perlambatan ekonomi global.
- Komitmen investasi baru dari Singapura, pembentukan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), perluasan kawasan industri, serta pengembangan proyek ekspor listrik hijau memberikan peluang besar bagi peningkatan investasi jangka panjang di Indonesia. Apabila seluruh komitmen tersebut berhasil direalisasikan, maka Indonesia berpotensi memperoleh tambahan modal yang besar, meningkatkan kapasitas industri nasional, memperluas lapangan kerja, memperkuat transfer teknologi, meningkatkan ekspor, serta mempercepat transformasi menuju ekonomi yang lebih berorientasi pada industri bernilai tambah dan energi hijau.
- Penempatan dana Saldo Anggaran Lebih (SAL) di Himpunan Bank Milik Negara (Himbara) diharapkan mampu meningkatkan likuiditas perbankan sehingga penyaluran kredit kepada sektor produktif menjadi lebih cepat. Kebijakan tersebut berpotensi mempercepat investasi swasta, meningkatkan aktivitas usaha, memperluas kesempatan kerja, serta memperkuat pertumbuhan ekonomi nasional apabila diikuti dengan permintaan kredit yang tetap tinggi dan kondisi dunia usaha yang kondusif.
- Rasionalisasi anggaran berbagai program pemerintah, termasuk evaluasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG), menunjukkan bahwa pemerintah mulai mengarahkan kebijakan fiskal agar lebih efisien tanpa mengurangi manfaat utama program. Langkah tersebut berpotensi meningkatkan kualitas pengelolaan APBN, memperkuat efektivitas belanja negara, serta menciptakan ruang fiskal yang lebih besar untuk mendukung program pembangunan lainnya.
- Realisasi penerimaan pajak daerah Kabupaten Kudus yang telah mencapai hampir separuh target tahunan menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi daerah masih tumbuh cukup baik serta tingkat kepatuhan wajib pajak semakin meningkat. Kondisi tersebut memberikan ruang fiskal yang lebih besar bagi pemerintah daerah untuk membiayai pembangunan infrastruktur, meningkatkan pelayanan publik, memperluas program kesejahteraan masyarakat, serta mendukung pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.
- Optimisme Pemerintah Kabupaten Kudus dalam mencapai target penerimaan pajak hingga akhir tahun menunjukkan bahwa kapasitas fiskal daerah diperkirakan akan semakin kuat. Apabila target tersebut berhasil direalisasikan, maka pemerintah daerah akan memiliki kemampuan yang lebih besar dalam mendukung pembangunan sektor pendidikan, kesehatan, infrastruktur, pelayanan publik, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat sehingga dapat meningkatkan daya saing daerah dan memperkuat kontribusi Jawa Tengah terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.
- Secara keseluruhan, perkembangan ekonomi mulai dari tingkat internasional, Indonesia, hingga Jawa Tengah menunjukkan bahwa perekonomian masih menghadapi tantangan besar berupa ketidakpastian perdagangan global, volatilitas pasar keuangan, dan risiko geopolitik. Namun di sisi lain, membaiknya kondisi fiskal Indonesia, meningkatnya penerimaan negara, stabilnya sektor eksternal, tingginya minat investasi, serta membaiknya kinerja ekonomi daerah menjadi modal penting untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi. Ke depan, keberhasilan pemerintah pusat dan daerah dalam menjaga stabilitas ekonomi, memperkuat koordinasi kebijakan, meningkatkan kualitas belanja negara, serta mempercepat realisasi investasi akan menjadi faktor utama dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang kuat, inklusif, dan berkelanjutan.

Berita Rabu, 8 Juli

Kesimpulan

Perekonomian global pada 8 Juli 2026 masih dibayangi oleh tingkat ketidakpastian yang tinggi akibat kombinasi tekanan geopolitik, inflasi, serta kebijakan moneter yang semakin ketat di berbagai negara. Konflik yang kembali memanas antara Amerika Serikat dan Iran menyebabkan ketegangan di kawasan Timur Tengah meningkat sehingga memicu gangguan terhadap jalur distribusi energi dunia, khususnya di Selat Hormuz yang merupakan salah satu jalur perdagangan minyak terpenting di dunia. Situasi tersebut mendorong lonjakan harga minyak mentah, meningkatkan kekhawatiran terhadap inflasi global, sekaligus mengubah perilaku investor yang lebih memilih menempatkan dana pada aset-aset aman (safe haven). Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh negara-negara produsen maupun konsumen energi, tetapi juga memengaruhi stabilitas pasar keuangan internasional, nilai tukar berbagai mata uang, harga komoditas, hingga prospek pertumbuhan ekonomi dunia yang kembali menghadapi tekanan setelah sebelumnya mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan.

Sejalan dengan meningkatnya risiko tersebut, berbagai bank sentral dunia mulai mengambil langkah yang lebih hati-hati dalam menentukan arah kebijakan moneternya. Reserve Bank of New Zealand (RBNZ) memutuskan menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 basis poin menjadi 2,50 persen sebagai respons terhadap inflasi yang masih berada di atas target meskipun perekonomian domestik baru mulai pulih. RBNZ juga memberikan sinyal bahwa kenaikan suku bunga masih mungkin berlanjut apabila tekanan inflasi belum kembali terkendali. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa bank sentral kini lebih memprioritaskan stabilitas harga dibandingkan percepatan pertumbuhan ekonomi. Langkah RBNZ juga sejalan dengan kecenderungan bank sentral besar lainnya seperti European Central Bank (ECB), Reserve Bank of Australia (RBA), hingga Federal Reserve Amerika Serikat yang sama-sama mempertahankan sikap ketat untuk meredam inflasi global yang kembali meningkat akibat naiknya harga energi.

Ketidakpastian tersebut kemudian tercermin jelas pada pergerakan pasar keuangan internasional. Dolar Amerika Serikat menguat ke level tertinggi dalam satu pekan karena meningkatnya permintaan terhadap aset yang dianggap aman di tengah konflik Timur Tengah. Penguatan dolar tersebut menyebabkan mayoritas mata uang Asia mengalami pelemahan, termasuk rupiah Indonesia, yen Jepang, baht Thailand, ringgit Malaysia, peso Filipina, hingga dolar Singapura, sementara hanya won Korea Selatan dan yuan China yang mampu bertahan menguat. Pada saat yang sama, harga minyak dunia kembali melonjak karena kekhawatiran terganggunya pasokan global, sedangkan harga emas bergerak fluktuatif akibat tarik-menarik antara meningkatnya permintaan aset lindung nilai dan ekspektasi kenaikan suku bunga Federal Reserve yang berpotensi menekan harga logam mulia. Dengan demikian, pasar keuangan global masih sangat dipengaruhi oleh perkembangan geopolitik sekaligus arah kebijakan moneter negara-negara maju.

Di sisi lain, kondisi ekonomi Amerika Serikat menunjukkan gambaran yang beragam. Defisit perdagangan AS kembali melebar akibat lonjakan impor barang modal dan barang konsumsi yang jauh lebih besar dibandingkan ekspor. Besarnya impor mencerminkan bahwa aktivitas investasi, terutama pada sektor kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), masih cukup kuat dan perusahaan-perusahaan berupaya mengamankan pasokan sebelum muncul gangguan perdagangan yang lebih besar. Namun, penguatan dolar AS membuat daya saing ekspor menurun sehingga pelebaran defisit perdagangan diperkirakan akan mengurangi laju pertumbuhan ekonomi pada kuartal II-2026. Meskipun ekspor minyak mentah meningkat berkat kenaikan harga energi dunia, kontribusi tersebut belum mampu sepenuhnya mengimbangi pelemahan ekspor sektor lainnya. Oleh karena itu, ekonomi Amerika

masih menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pengendalian inflasi, serta stabilitas perdagangan internasional.

Berbagai perkembangan global tersebut kemudian memberikan tekanan yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia. Nilai tukar rupiah masih mengalami depresiasi akibat menguatnya dolar AS serta meningkatnya kehati-hatian investor global. Bahkan rupiah sempat menyentuh level Rp18.000 per dolar AS sebelum akhirnya ditutup sedikit di bawah level tersebut. Di tengah tekanan tersebut, Bank Indonesia terus melakukan berbagai langkah stabilisasi melalui intervensi di pasar valuta asing, penguatan instrumen Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI), pengelolaan likuiditas perbankan, hingga koordinasi yang lebih erat dengan pemerintah dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Berbagai langkah tersebut mulai menunjukkan hasil melalui meningkatnya cadangan devisa Indonesia serta berbaliknya arus modal asing dari kondisi capital outflow pada kuartal pertama menjadi capital inflow pada kuartal kedua, meskipun tekanan terhadap rupiah masih belum sepenuhnya mereda karena tingginya ketidakpastian global.

Selain menjaga stabilitas nilai tukar, Bank Indonesia juga memperkuat koordinasi fiskal dan moneter untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Sepanjang semester pertama 2026, BI bersama pemerintah melakukan sinkronisasi penerbitan Surat Berharga Negara (SBN), menjaga kecukupan likuiditas perbankan, mengendalikan inflasi pusat maupun daerah, serta memperkuat insentif bagi sektor perbankan agar penyaluran kredit terus meningkat. Hasilnya, pertumbuhan kredit perbankan meningkat dibandingkan akhir tahun sebelumnya dan diharapkan mampu memperkuat aktivitas ekonomi serta pembiayaan sektor produktif, termasuk UMKM yang juga terus menunjukkan pertumbuhan omzet. Langkah tersebut memperlihatkan bahwa pemerintah dan Bank Indonesia tidak hanya berfokus menjaga stabilitas makroekonomi, tetapi juga berupaya memastikan sektor riil tetap mampu tumbuh di tengah tekanan eksternal yang semakin besar.

Dari sisi kebijakan fiskal, pemerintah masih berusaha menjaga keseimbangan antara mendukung pertumbuhan ekonomi dan mempertahankan kesehatan APBN. Meskipun penerimaan pajak dan kepabeanan diperkirakan tidak mencapai target sehingga menimbulkan shortfall puluhan triliun rupiah, pemerintah tetap optimistis pendapatan negara secara keseluruhan mampu melampaui target karena ditopang oleh peningkatan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) yang berasal dari kenaikan harga komoditas, meningkatnya lifting migas, layanan pemerintah, serta optimalisasi Badan Layanan Umum. Di sisi pengeluaran, pemerintah tetap memperbesar belanja subsidi, kompensasi energi, transfer ke daerah, dana desa, serta berbagai program prioritas nasional guna menjaga daya beli masyarakat dan mendukung aktivitas ekonomi. Walaupun defisit APBN diproyeksikan melebar hingga sekitar 2,85 persen terhadap PDB, pemerintah meyakini kondisi tersebut masih berada dalam batas yang aman dan tetap dapat dikelola melalui peningkatan kualitas penerimaan negara serta efisiensi belanja.

Pemerintah juga terus melakukan berbagai reformasi untuk memperkuat daya saing ekonomi nasional dalam jangka panjang. Salah satunya melalui rencana pembentukan Pusat Finansial Internasional Indonesia (PFII) yang diharapkan mampu menarik investasi global hingga ratusan triliun rupiah. Pemerintah menegaskan bahwa modal awal pembentukan PFII tidak akan membebani APBN karena direncanakan berasal dari Badan Pengelola Investasi (BPI) Danantara. Selain itu, pemerintah juga mulai mengevaluasi berbagai kebijakan perpajakan, termasuk pajak atas manfaat Jaminan Hari Tua (JHT), agar lebih sesuai dengan perkembangan kondisi ekonomi dan ketenagakerjaan. Berbagai kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah tidak hanya berupaya menjaga stabilitas ekonomi jangka pendek, tetapi juga mempersiapkan fondasi yang lebih kuat bagi peningkatan investasi, daya saing, dan pertumbuhan ekonomi nasional pada masa mendatang.

Walaupun berbagai indikator makroekonomi menunjukkan ketahanan yang cukup baik, kondisi ekonomi masyarakat mulai memperlihatkan tanda-tanda perlambatan. Hal ini tercermin dari menurunnya Indeks Keyakinan Konsumen maupun Indeks Ekonomi Saat Ini, yang mengindikasikan bahwa masyarakat mulai merasakan dampak tekanan ekonomi global terhadap kondisi keuangan rumah

tangga. Proporsi pendapatan yang dapat disisihkan untuk tabungan mengalami penurunan, sementara porsi pendapatan yang digunakan untuk konsumsi meningkat. Selain itu, persepsi masyarakat terhadap ketersediaan lapangan kerja dan kemampuan membeli barang tahan lama juga mengalami penurunan. Para ekonom menilai kondisi tersebut menjadi sinyal bahwa tekanan ekonomi yang sebelumnya lebih banyak dirasakan oleh dunia usaha kini mulai dirasakan secara langsung oleh konsumen. Oleh karena itu, keberlanjutan bantuan sosial, subsidi, stimulus ekonomi, serta kebijakan yang mampu menjaga stabilitas harga menjadi faktor yang sangat penting untuk mempertahankan daya beli masyarakat.

Seluruh perkembangan tersebut pada akhirnya turut memberikan implikasi terhadap perekonomian daerah, termasuk Jawa Tengah. Sebagai salah satu pusat industri manufaktur, pertanian, perdagangan, ekspor, dan UMKM di Indonesia, Jawa Tengah akan ikut merasakan dampak dari kenaikan harga energi, pelemahan rupiah, dan meningkatnya biaya produksi yang berasal dari tekanan global. Namun demikian, peluang pertumbuhan daerah masih terbuka melalui percepatan penyaluran Transfer ke Daerah, peningkatan belanja pemerintah, penguatan pembiayaan UMKM, penyaluran kredit perbankan, pembangunan infrastruktur, serta berbagai program perlindungan sosial yang dijalankan pemerintah pusat. Dengan demikian, keseluruhan rangkaian berita menunjukkan bahwa perekonomian dunia, Indonesia, dan Jawa Tengah masih berada dalam situasi yang penuh tantangan, tetapi tetap memiliki peluang untuk tumbuh apabila stabilitas makroekonomi, koordinasi kebijakan fiskal dan moneter, efektivitas belanja pemerintah, serta penguatan sektor riil dan investasi dapat terus dijaga secara konsisten di tengah tingginya ketidakpastian global.

Ringkasan

- Ketidakpastian ekonomi global kembali meningkat akibat memanasnya konflik geopolitik di Timur Tengah setelah Amerika Serikat kembali meluncurkan serangan terhadap Iran. Konflik tersebut meningkatkan kekhawatiran terganggunya distribusi minyak dunia melalui Selat Hormuz sehingga memicu kenaikan harga minyak mentah, meningkatkan risiko inflasi global, memperbesar permintaan terhadap aset safe haven, serta memperburuk sentimen pasar keuangan internasional.
- Sejalan dengan meningkatnya tekanan inflasi global, berbagai bank sentral dunia mulai mempertahankan kebijakan moneter yang lebih ketat. Reserve Bank of New Zealand (RBNZ) menaikkan suku bunga acuan sebesar 25 basis poin menjadi 2,50 persen dan memberikan sinyal bahwa kenaikan suku bunga masih akan berlanjut apabila inflasi belum kembali ke target. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa stabilitas harga masih menjadi prioritas utama meskipun pemulihan ekonomi belum sepenuhnya kuat.
- Langkah RBNZ mencerminkan kecenderungan global bahwa bank-bank sentral seperti Federal Reserve Amerika Serikat, European Central Bank (ECB), maupun Reserve Bank of Australia (RBA) masih mempertahankan sikap hawkish untuk mengendalikan inflasi yang kembali meningkat akibat lonjakan harga energi. Dengan demikian, biaya pinjaman global diperkirakan tetap tinggi sehingga berpotensi memperlambat investasi dan pertumbuhan ekonomi dunia.
- Penguatan dolar Amerika Serikat menjadi salah satu dampak utama meningkatnya ketidakpastian global. Dolar AS mencapai level tertinggi dalam satu pekan karena investor beralih ke aset yang lebih aman. Kondisi tersebut menyebabkan mayoritas mata uang Asia mengalami pelemahan, termasuk rupiah Indonesia, yen Jepang, baht Thailand, peso Filipina, ringgit Malaysia, dan dolar Singapura, sedangkan won Korea Selatan dan yuan China mampu menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan mata uang kawasan lainnya.
- Harga minyak mentah dunia kembali melonjak karena kekhawatiran terhadap gangguan pasokan global, sedangkan harga emas bergerak fluktuatif. Di satu sisi, emas memperoleh dukungan sebagai aset lindung nilai terhadap ketidakpastian geopolitik, namun di sisi lain kenaikan ekspektasi suku bunga Federal Reserve membatasi kenaikan harga emas karena meningkatnya imbal hasil obligasi dan menguatnya dolar AS.

- Kondisi ekonomi Amerika Serikat memperlihatkan bahwa defisit perdagangan kembali melebar akibat peningkatan impor barang modal dan barang konsumsi yang jauh lebih tinggi dibandingkan ekspor. Lonjakan impor menunjukkan permintaan domestik serta investasi sektor Artificial Intelligence (AI) masih kuat, namun pada saat yang sama penguatan dolar AS menyebabkan ekspor menjadi kurang kompetitif sehingga diperkirakan menekan pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat pada kuartal II tahun 2026.
- Meskipun ekspor minyak Amerika Serikat mencapai rekor tertinggi akibat kenaikan harga energi dunia, pelebaran defisit perdagangan tetap menjadi tantangan karena aktivitas perdagangan internasional masih dibayangi ketidakpastian geopolitik, tingginya biaya logistik, serta kekhawatiran terhadap inflasi yang menyebabkan dunia usaha semakin berhati-hati dalam melakukan ekspansi usaha.
- Dampak tekanan global mulai dirasakan pada perekonomian Indonesia melalui pelemahan nilai tukar rupiah yang sempat menembus level Rp18.000 per dolar Amerika Serikat. Pelemahan tersebut dipicu oleh menguatnya dolar AS, meningkatnya kehati-hatian investor global, keluarnya sebagian modal asing dari pasar saham domestik, serta meningkatnya risiko eksternal akibat konflik Timur Tengah dan prospek suku bunga global yang masih tinggi.
- Untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional, Bank Indonesia memperkuat koordinasi dengan pemerintah melalui berbagai kebijakan fiskal dan moneter. Langkah tersebut meliputi sinkronisasi penerbitan Surat Berharga Negara (SBN), pengelolaan likuiditas perbankan, penguatan instrumen Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI), stabilisasi nilai tukar rupiah, peningkatan remunerasi pemerintah di BI, serta pengendalian inflasi baik di tingkat pusat maupun daerah.
- Berbagai kebijakan tersebut mulai menunjukkan hasil positif melalui meningkatnya cadangan devisa Indonesia menjadi sekitar US\$145,6 miliar serta berbaliknya arus modal asing dari capital outflow pada kuartal I menjadi capital inflow pada kuartal II tahun 2026. Meskipun demikian, para ekonom menilai pemulihan tersebut masih bersifat sementara karena masih sangat bergantung pada kondisi pasar keuangan global dan kebijakan moneter internasional.
- Bank Indonesia juga terus memperkuat fungsi intermediasi perbankan melalui percepatan penyaluran kredit yang tumbuh lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan kredit tersebut diharapkan mampu mendorong investasi, memperkuat pembiayaan sektor produktif, mempercepat pertumbuhan UMKM, meningkatkan kapasitas produksi nasional, serta menciptakan lapangan kerja yang lebih luas.
- Dari sisi fiskal, pemerintah memperkirakan penerimaan pajak dan bea cukai belum mampu memenuhi target APBN 2026 sehingga diproyeksikan terjadi shortfall puluhan triliun rupiah. Namun demikian, keseluruhan pendapatan negara masih diperkirakan melampaui target karena didukung oleh peningkatan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) yang berasal dari tingginya harga komoditas, kenaikan lifting migas, meningkatnya layanan pemerintah, serta optimalisasi Badan Layanan Umum (BLU).
- Pemerintah tetap mempertahankan belanja negara dalam jumlah besar untuk menjaga daya beli masyarakat melalui subsidi energi, kompensasi BBM dan listrik, subsidi pupuk, dana desa, Transfer ke Daerah (TKD), serta berbagai program prioritas nasional. Realisasi subsidi dan kompensasi mengalami peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya sebagai bentuk perlindungan terhadap masyarakat dari dampak kenaikan harga energi dan tekanan ekonomi global.
- Walaupun pendapatan negara diperkirakan melampaui target, pemerintah tetap memperkirakan defisit APBN meningkat hingga sekitar 2,85 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Pelebaran defisit tersebut terutama disebabkan oleh tingginya kebutuhan belanja negara untuk menjaga stabilitas ekonomi, memperkuat perlindungan sosial, mendukung pembangunan nasional, serta mempertahankan momentum pertumbuhan ekonomi di tengah perlambatan global.

- Pemerintah juga mulai melakukan evaluasi terhadap berbagai kebijakan ekonomi, termasuk perpajakan atas manfaat Jaminan Hari Tua (JHT), guna menyesuaikan dengan perkembangan kondisi ketenagakerjaan dan ekonomi saat ini. Selain itu, pemerintah terus mempercepat penyaluran Transfer ke Daerah yang telah mencapai lebih dari separuh pagu APBN sebagai upaya mempercepat pembangunan daerah dan meningkatkan efektivitas belanja pemerintah.
- Dalam rangka memperkuat daya saing sektor keuangan nasional, pemerintah melanjutkan pembahasan pembentukan Pusat Finansial Internasional Indonesia (PFII). Pemerintah menargetkan kawasan tersebut mampu menarik investasi global hingga ratusan triliun rupiah dengan memanfaatkan pendanaan awal dari BPI Danantara sehingga tidak membebani APBN serta mampu meningkatkan posisi Indonesia sebagai pusat kegiatan keuangan internasional.
- Dari sisi masyarakat, berbagai indikator menunjukkan mulai munculnya tekanan terhadap konsumsi rumah tangga. Indeks Keyakinan Konsumen maupun Indeks Ekonomi Saat Ini mengalami penurunan meskipun masih berada pada zona optimis. Masyarakat mulai mengurangi porsi tabungan, meningkatkan proporsi konsumsi terhadap pendapatan, serta menunjukkan penurunan persepsi terhadap ketersediaan lapangan kerja dan kemampuan membeli barang tahan lama. Kondisi tersebut menjadi sinyal bahwa tekanan ekonomi global mulai dirasakan secara langsung oleh rumah tangga Indonesia sehingga pemerintah perlu mempertahankan stimulus ekonomi dan bantuan sosial.
- Meskipun dalam kumpulan berita ini tidak terdapat pemberitaan yang secara khusus membahas perkembangan ekonomi Jawa Tengah, berbagai kebijakan dan kondisi ekonomi nasional diperkirakan akan memberikan dampak langsung terhadap perekonomian provinsi tersebut mengingat Jawa Tengah merupakan salah satu pusat industri manufaktur, pertanian, perdagangan, ekspor, serta pengembangan UMKM di Indonesia.
- Pelemahan nilai tukar rupiah dan kenaikan harga energi dunia berpotensi meningkatkan biaya produksi industri tekstil, garmen, makanan dan minuman, furnitur, serta berbagai sektor manufaktur yang menjadi tulang punggung perekonomian Jawa Tengah. Selain itu, kenaikan biaya logistik juga dapat memengaruhi daya saing ekspor produk-produk unggulan daerah.
- Di sisi lain, peningkatan Transfer ke Daerah, dana desa, Dana Alokasi Khusus, subsidi pemerintah, penyaluran kredit perbankan, serta berbagai program perlindungan sosial diperkirakan mampu menjaga daya beli masyarakat, memperkuat aktivitas ekonomi daerah, mendukung pembangunan infrastruktur, meningkatkan produktivitas UMKM, serta memperluas kesempatan kerja di berbagai kabupaten dan kota di Jawa Tengah.
- Secara keseluruhan, perkembangan ekonomi global yang masih dipenuhi ketidakpastian, diikuti tekanan terhadap pasar keuangan nasional, kebijakan moneter yang semakin ketat, serta berbagai langkah stabilisasi yang dilakukan pemerintah menunjukkan bahwa tantangan ekonomi masih cukup besar. Namun melalui koordinasi fiskal dan moneter yang semakin kuat, peningkatan belanja pemerintah, penguatan sektor keuangan, percepatan investasi, serta keberlanjutan program perlindungan sosial, Indonesia termasuk Jawa Tengah masih memiliki peluang untuk menjaga stabilitas ekonomi sekaligus mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan di tengah dinamika ekonomi global yang terus berubah.

Implikasi

- Memanasnya konflik antara Amerika Serikat dan Iran serta meningkatnya risiko gangguan distribusi minyak melalui Selat Hormuz berpotensi memperpanjang periode ketidakpastian ekonomi global. Kondisi ini dapat mendorong harga energi dunia tetap berada pada level tinggi sehingga meningkatkan biaya produksi, transportasi, dan logistik di berbagai negara, yang pada akhirnya memperbesar tekanan inflasi global dan memperlambat proses pemulihan ekonomi dunia.
- Kenaikan harga minyak dunia akan meningkatkan beban negara-negara pengimpor energi, terutama negara berkembang yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap impor minyak dan

gas. Akibatnya, banyak negara berpotensi mengalami pelebaran defisit transaksi berjalan, peningkatan subsidi energi, serta tekanan terhadap nilai tukar dan cadangan devisa mereka.

- Kebijakan suku bunga yang tetap tinggi di berbagai negara maju, seperti Amerika Serikat, Australia, Selandia Baru, dan kawasan Eropa, berpotensi menahan laju investasi global karena biaya pendanaan menjadi lebih mahal. Dalam jangka menengah, kondisi ini dapat mengurangi ekspansi usaha, memperlambat penciptaan lapangan kerja, serta menekan pertumbuhan ekonomi dunia.
- Penguatan dolar Amerika Serikat sebagai dampak meningkatnya permintaan aset safe haven dapat memicu arus keluar modal dari negara-negara berkembang menuju pasar keuangan Amerika Serikat. Hal ini berpotensi memperbesar volatilitas pasar keuangan global, memperlemah mata uang negara berkembang, serta meningkatkan risiko krisis likuiditas di negara-negara yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap pembiayaan luar negeri.
- Pelebaran defisit perdagangan Amerika Serikat menunjukkan bahwa ketidakseimbangan perdagangan global masih berlangsung. Meskipun konsumsi dan investasi di AS tetap kuat, kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko penerapan kebijakan perdagangan yang lebih protektif di masa depan, yang berpotensi mengganggu rantai pasok global dan aktivitas perdagangan internasional.
- Ketidakpastian global yang berkepanjangan akan membuat investor semakin selektif dalam menempatkan modalnya. Negara yang memiliki fundamental ekonomi kuat, stabilitas politik yang baik, serta kebijakan fiskal dan moneter yang kredibel akan lebih berpeluang menarik investasi dibandingkan negara yang dianggap memiliki risiko tinggi.
- Penguatan dolar AS dan tingginya suku bunga global berpotensi terus memberikan tekanan terhadap nilai tukar rupiah. Apabila kondisi ini berlangsung dalam jangka panjang, biaya impor bahan baku, energi, dan barang modal akan meningkat sehingga dapat memperbesar tekanan inflasi domestik dan mengurangi daya saing dunia usaha.
- Kenaikan harga minyak dunia berpotensi meningkatkan beban fiskal pemerintah karena kebutuhan subsidi dan kompensasi energi akan semakin besar. Hal ini terlihat dari realisasi subsidi dan kompensasi yang telah meningkat signifikan pada semester pertama tahun 2026 dan kemungkinan masih akan bertambah apabila harga energi global tetap tinggi hingga akhir tahun.
- Meningkatnya belanja subsidi, kompensasi energi, dan berbagai program perlindungan sosial dapat membantu menjaga daya beli masyarakat dalam jangka pendek. Namun di sisi lain, kondisi tersebut berpotensi mempersempit ruang fiskal pemerintah apabila tidak diimbangi dengan peningkatan penerimaan negara yang berkelanjutan.
- Proyeksi defisit APBN yang melebar hingga sekitar 2,85 persen terhadap PDB menunjukkan bahwa pemerintah masih harus mengandalkan pembiayaan utang untuk memenuhi kebutuhan belanja negara. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat meningkatkan beban pembayaran bunga utang dan mengurangi fleksibilitas fiskal apabila kualitas penerimaan negara tidak terus diperbaiki.
- Ketergantungan penerimaan negara terhadap PNB yang berasal dari komoditas menunjukkan bahwa APBN masih rentan terhadap fluktuasi harga komoditas global. Apabila harga minyak, batu bara, nikel, tembaga, atau komoditas strategis lainnya mengalami penurunan, maka penerimaan negara berpotensi kembali tertekan.
- Meningkatnya cadangan devisa dan berbaliknya arus modal asing menjadi sentimen positif bagi stabilitas ekonomi Indonesia. Namun karena sebagian besar aliran dana masih masuk ke instrumen keuangan jangka pendek seperti SRBI dan SBN, Indonesia tetap menghadapi risiko pembalikan modal apabila kondisi global berubah secara tiba-tiba.
- Kebijakan Bank Indonesia yang mempertahankan stabilitas nilai tukar melalui kenaikan suku bunga dan intervensi pasar valas berpotensi menjaga kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia. Akan tetapi, suku bunga yang tinggi juga dapat meningkatkan biaya

kredit bagi dunia usaha dan rumah tangga sehingga berpotensi memperlambat aktivitas ekonomi domestik.

- Penurunan Indeks Keyakinan Konsumen dan Indeks Ekonomi Saat Ini menjadi sinyal bahwa tekanan ekonomi mulai dirasakan langsung oleh masyarakat. Jika tren tersebut berlanjut, konsumsi rumah tangga yang selama ini menjadi kontributor utama pertumbuhan ekonomi Indonesia berpotensi melambat sehingga memengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan.
- Menurunnya proporsi tabungan masyarakat dan meningkatnya proporsi pendapatan untuk konsumsi menunjukkan bahwa ketahanan keuangan rumah tangga mulai melemah. Kondisi ini dapat membuat masyarakat lebih rentan terhadap guncangan ekonomi, kenaikan harga kebutuhan pokok, maupun peningkatan suku bunga pinjaman.
- Rencana pembentukan Pusat Finansial Internasional Indonesia (PFII) memiliki implikasi positif terhadap peningkatan investasi, pengembangan sektor jasa keuangan, dan peningkatan daya saing Indonesia di tingkat regional. Apabila berhasil direalisasikan, PFII berpotensi menarik investasi global ratusan triliun rupiah dan memperluas peran Indonesia dalam sistem keuangan internasional.
- Penggunaan dana Danantara sebagai sumber modal awal PFII tanpa membebani APBN dapat mengurangi tekanan terhadap keuangan negara. Namun keberhasilan proyek tersebut tetap bergantung pada kualitas regulasi, kepastian hukum, daya saing investasi, dan kemampuan Indonesia bersaing dengan pusat keuangan internasional seperti Singapura dan Dubai.
- Pelemahan nilai tukar rupiah berpotensi meningkatkan biaya produksi berbagai sektor industri unggulan Jawa Tengah seperti tekstil, garmen, alas kaki, furnitur, elektronik, makanan dan minuman karena sebagian bahan baku maupun mesin produksi masih bergantung pada impor.
- Kenaikan harga minyak dunia dapat meningkatkan biaya distribusi dan logistik di Jawa Tengah, baik untuk sektor industri maupun pertanian. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi margin keuntungan pelaku usaha serta meningkatkan harga barang di tingkat konsumen apabila berlangsung dalam waktu yang lama.
- Industri berorientasi ekspor di Jawa Tengah sebenarnya dapat memperoleh keuntungan dari pelemahan rupiah karena harga produk ekspor menjadi lebih kompetitif di pasar internasional. Namun manfaat tersebut dapat berkurang apabila biaya bahan baku impor dan biaya energi meningkat lebih cepat dibandingkan kenaikan nilai ekspor.
- Penurunan daya beli masyarakat secara nasional berpotensi memengaruhi permintaan terhadap produk-produk manufaktur dan UMKM Jawa Tengah. Apabila konsumsi rumah tangga melemah, maka aktivitas perdagangan, jasa, dan sektor informal di berbagai daerah juga dapat mengalami perlambatan.
- Peningkatan penyaluran kredit perbankan yang didorong oleh kebijakan Bank Indonesia berpotensi memberikan manfaat bagi pelaku UMKM Jawa Tengah melalui kemudahan akses pembiayaan usaha. Hal ini dapat membantu pelaku usaha mempertahankan produksi, memperluas pasar, dan menciptakan lapangan kerja baru.
- Besarnya Transfer ke Daerah (TKD), dana desa, dan berbagai program pembangunan pemerintah berpotensi mempercepat pembangunan infrastruktur di Jawa Tengah, termasuk jalan, irigasi, fasilitas publik, serta sarana pendukung kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan produktivitas daerah.
- Program subsidi energi, subsidi pupuk, dan bantuan sosial yang terus diperkuat pemerintah memiliki implikasi positif bagi masyarakat Jawa Tengah, terutama petani, nelayan, pelaku UMKM, dan kelompok berpendapatan rendah karena dapat membantu menjaga daya beli serta mengurangi dampak kenaikan biaya hidup.
- Kenaikan realisasi subsidi pupuk yang cukup besar berpotensi meningkatkan produktivitas sektor pertanian Jawa Tengah yang merupakan salah satu lumbung pangan nasional. Dengan

biaya produksi yang lebih terkendali, petani memiliki peluang untuk mempertahankan tingkat produksi di tengah ketidakpastian ekonomi global.

- Apabila investasi yang ditargetkan melalui PFII berhasil terealisasi, Jawa Tengah berpotensi menjadi salah satu daerah penerima manfaat karena memiliki kawasan industri, pelabuhan, infrastruktur logistik, dan ketersediaan tenaga kerja yang relatif kompetitif sehingga dapat menarik investor baru untuk melakukan ekspansi usaha.
- Secara keseluruhan, implikasi utama dari seluruh rangkaian berita menunjukkan bahwa Jawa Tengah akan menghadapi kombinasi antara risiko dan peluang. Risiko berasal dari pelemahan rupiah, tingginya harga energi, serta potensi perlambatan konsumsi masyarakat, sedangkan peluang muncul dari meningkatnya belanja pemerintah, penguatan investasi, perluasan kredit perbankan, subsidi yang lebih besar, serta berbagai program pembangunan yang dapat menjaga pertumbuhan ekonomi daerah di tengah ketidakpastian ekonomi global yang masih tinggi.

Berita Kamis, 9 Juli

Kesimpulan

Perkembangan ekonomi global pada 9 Juli 2026 menunjukkan bahwa perekonomian dunia masih berada dalam fase ketidakpastian yang tinggi akibat kombinasi faktor geopolitik, tekanan inflasi, serta penyesuaian kebijakan moneter di berbagai negara. Konflik yang kembali memanas di Timur Tengah, khususnya antara Amerika Serikat dan Iran, menjadi pemicu utama meningkatnya volatilitas pasar keuangan global. Ketegangan tersebut mendorong kenaikan harga minyak dunia, meningkatkan permintaan terhadap aset safe haven seperti dolar Amerika Serikat, serta memperbesar ekspektasi bahwa Federal Reserve masih berpeluang kembali menaikkan suku bunga. Dampaknya terlihat pada menguatnya dolar AS, naiknya imbal hasil obligasi pemerintah Amerika Serikat, hingga pergerakan Wall Street yang sangat fluktuatif karena investor harus menyeimbangkan optimisme terhadap kinerja perusahaan teknologi dan kecerdasan buatan dengan meningkatnya risiko inflasi global. Di sisi lain, perkembangan ekonomi China menunjukkan gambaran yang beragam, di mana inflasi konsumen (CPI) melambat akibat lemahnya daya beli masyarakat, sementara inflasi produsen (PPI) mencapai level tertinggi dalam hampir empat tahun. Kondisi tersebut menandakan bahwa biaya produksi masih tinggi meskipun permintaan domestik belum sepenuhnya pulih. Berbagai perkembangan ini memperlihatkan bahwa stabilitas ekonomi global masih sangat dipengaruhi oleh dinamika geopolitik, harga energi, rantai pasok internasional, serta arah kebijakan bank sentral negara-negara besar.

Di kawasan Asia, lembaga-lembaga internasional seperti Asian Development Bank (ADB) dan International Monetary Fund (IMF) memberikan gambaran bahwa prospek pertumbuhan ekonomi kawasan mulai mengalami perlambatan. ADB memangkas proyeksi pertumbuhan ASEAN dan Developing Southeast Asia karena meningkatnya ketidakpastian global, gangguan rantai pasok, kenaikan harga energi dan pangan, serta lemahnya permintaan eksternal sebagai dampak konflik Timur Tengah. Di sisi lain, inflasi kawasan justru diperkirakan meningkat sehingga pemerintah dan bank sentral di berbagai negara harus menjaga keseimbangan antara mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengendalikan inflasi. Malaysia memilih mempertahankan suku bunga acuan sebesar 2,75% untuk keenam kalinya secara berturut-turut karena inflasi masih relatif terkendali dan fundamental ekonomi domestik dinilai tetap kuat. Sementara itu, berbagai persoalan struktural seperti beban utang skandal 1MDB juga masih menjadi tantangan fiskal Malaysia hingga bertahun-tahun ke depan. Secara keseluruhan, kondisi Asia menggambarkan bahwa setiap negara menghadapi tantangan yang berbeda, namun seluruh kawasan tetap menghadapi tekanan eksternal yang berasal dari konflik geopolitik, fluktuasi harga komoditas, serta kebijakan moneter global yang semakin ketat.

Di tengah perlambatan ekonomi kawasan tersebut, prospek ekonomi Indonesia justru dinilai relatif lebih baik dibandingkan banyak negara lain. IMF tetap mempertahankan proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,0% pada tahun 2026, sedangkan ADB bahkan mempertahankan proyeksi sebesar 5,2% pada tahun 2026 dan 2027. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih dipandang memiliki fundamental ekonomi yang cukup kuat dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya yang justru mengalami revisi turun. Namun demikian, optimisme tersebut tidak berarti Indonesia terbebas dari tekanan. ADB juga merevisi naik proyeksi inflasi Indonesia menjadi sekitar 3,0% karena kenaikan harga energi dan pangan global, sementara tekanan eksternal diperkirakan masih akan berlanjut akibat konflik geopolitik dan penguatan dolar AS. Dengan demikian, prospek pertumbuhan Indonesia masih cukup terjaga, tetapi tantangan menjaga stabilitas harga, daya beli masyarakat, serta ketahanan sektor eksternal akan menjadi fokus utama pemerintah dan Bank Indonesia sepanjang sisa tahun 2026.

Di dalam negeri, kondisi ekonomi Indonesia memperlihatkan adanya perbedaan antara kekuatan fundamental makroekonomi dengan pelemahan aktivitas ekonomi riil. Dari sisi fiskal, APBN semester I-2026 menunjukkan kinerja yang relatif sehat dengan defisit sebesar Rp196,5 triliun atau hanya 0,76% terhadap PDB, jauh di bawah batas maksimum 3% sehingga memberikan ruang pembiayaan yang masih memadai bagi pemerintah pada semester kedua. Pendapatan negara mengalami pertumbuhan lebih dari 21% didukung peningkatan penerimaan perpajakan maupun PNPB yang melonjak karena tingginya harga komoditas strategis, perbaikan lifting migas, dan meningkatnya kinerja berbagai badan layanan pemerintah. Keseimbangan primer bahkan masih mencatatkan surplus sehingga secara umum disiplin fiskal Indonesia tetap terjaga. Walaupun demikian, sejumlah ekonom mengingatkan bahwa rendahnya defisit juga dapat mencerminkan belum optimalnya realisasi belanja produktif sehingga efektivitas APBN dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masih perlu diperkuat pada semester berikutnya.

Berbeda dengan kondisi fiskal yang relatif baik, indikator aktivitas ekonomi domestik justru menunjukkan pelemahan yang cukup nyata. Bank Indonesia melaporkan bahwa penjualan ritel masih mengalami kontraksi baik pada Mei maupun Juni 2026, mencerminkan konsumsi rumah tangga yang belum pulih sepenuhnya. Beberapa kelompok pengeluaran masyarakat seperti makanan dan minuman, sandang, serta peralatan informasi dan komunikasi masih mengalami penurunan penjualan, meskipun terdapat sedikit perbaikan pada sektor tertentu menjelang musim liburan sekolah. Pelemahan konsumsi ini memperlihatkan bahwa masyarakat masih berhati-hati dalam melakukan belanja di tengah tekanan inflasi, suku bunga yang relatif tinggi, dan ketidakpastian ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi domestik belum berlangsung merata sehingga diperlukan stimulus yang mampu memperkuat daya beli masyarakat tanpa mengganggu stabilitas fiskal dan moneter.

Tekanan terhadap sektor keuangan domestik juga masih cukup besar, terutama tercermin dari pelemahan nilai tukar rupiah yang ditutup di kisaran Rp18.084 per dolar Amerika Serikat. Pelemahan tersebut dipengaruhi oleh kombinasi faktor eksternal berupa penguatan dolar AS dan gejolak harga minyak, serta faktor domestik seperti melemahnya konsumsi, perlambatan manufaktur, menurunnya keyakinan konsumen, arus modal yang semakin terbatas, dan meningkatnya kekhawatiran investor terhadap prospek pasar keuangan Indonesia. Sejumlah lembaga bahkan memperkirakan rupiah masih berpotensi melemah lebih lanjut pada semester II-2026 apabila tekanan global terus berlanjut. Pelemahan rupiah ini memberikan tekanan besar terhadap sektor riil yang memiliki ketergantungan tinggi pada bahan baku impor, seperti industri farmasi, makanan dan minuman, tekstil, alas kaki, elektronik, otomotif, kimia, plastik, baja, hingga properti. Peningkatan biaya produksi, mahalnya energi, tingginya biaya logistik, dan beban utang valuta asing berpotensi menekan margin keuntungan perusahaan sehingga diperlukan koordinasi yang erat antara kebijakan fiskal, moneter, serta kebijakan industri agar dampaknya tidak semakin meluas.

Selain menghadapi tekanan jangka pendek, Indonesia juga terus melakukan berbagai langkah reformasi struktural untuk menjaga daya saing ekonomi. Pembahasan mengenai Rancangan Undang-

Undang Pusat Finansial Internasional Indonesia (PFII) menegaskan pentingnya penyelarasan kebijakan perpajakan nasional dengan standar perpajakan internasional agar mampu menarik investasi global sekaligus menjaga kredibilitas Indonesia. Di sisi lain, pemerintah juga terus berupaya memperkuat sumber penerimaan negara melalui optimalisasi PNBPN yang diproyeksikan melampaui target APBN 2026. Walaupun demikian, berbagai pihak mengingatkan agar ketergantungan terhadap tingginya harga komoditas tidak menjadi strategi jangka panjang sehingga pemerintah perlu memperkuat produktivitas sektor riil, meningkatkan nilai tambah industri, memperbaiki iklim investasi, serta memperluas basis penerimaan negara secara berkelanjutan.

Di tingkat Provinsi Jawa Tengah, berbagai perkembangan menunjukkan bahwa pemerintah daerah terus berupaya menjaga pertumbuhan ekonomi melalui penguatan digitalisasi, pengembangan UMKM, peningkatan kualitas pelayanan publik, serta perlindungan tenaga kerja. Pemerintah Kota Salatiga bersama Bank Jateng memperkuat kolaborasi dalam mempercepat elektronifikasi transaksi pemerintah daerah, memperluas akses pembiayaan UMKM, mendukung ekonomi kreatif, dan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Langkah tersebut mencerminkan bahwa digitalisasi tidak hanya menjadi instrumen modernisasi pelayanan publik, tetapi juga menjadi strategi meningkatkan efisiensi administrasi, transparansi, dan aktivitas ekonomi daerah. Sementara itu, Kota Magelang memanfaatkan penyelenggaraan Magelang Fair 2026 sebagai sarana memperkuat pemasaran produk UMKM, mempertemukan pelaku usaha dengan investor, memperluas akses pembiayaan, serta mendorong lahirnya kolaborasi bisnis baru yang diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah secara inklusif.

Pada saat yang sama, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah juga memberikan perhatian besar terhadap aspek ketenagakerjaan dan tata kelola keuangan daerah. Upaya mempercepat penyusunan Rancangan Peraturan Daerah tentang Perlindungan Tenaga Kerja Informal menunjukkan komitmen pemerintah untuk memberikan perlindungan hukum, jaminan sosial, akses pembiayaan, serta peningkatan kesejahteraan bagi jutaan pekerja sektor informal yang selama ini menjadi penopang utama perekonomian daerah. Sementara itu, Pemerintah Kabupaten Kudus terus mengawal percepatan realisasi APBD agar berbagai proyek pembangunan dapat selesai sesuai jadwal, terutama pada sektor pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik. Walaupun tingkat penyerapan anggaran semester pertama masih berada di sekitar 40 persen, pemerintah daerah memastikan bahwa sebagian besar proyek fisik telah berjalan sehingga realisasi belanja diperkirakan akan meningkat pada semester kedua. Keseluruhan perkembangan di Jawa Tengah menunjukkan bahwa pemerintah daerah tidak hanya berupaya menjaga stabilitas ekonomi di tengah tekanan global, tetapi juga terus memperkuat fondasi pembangunan melalui digitalisasi, pemberdayaan UMKM, perlindungan tenaga kerja, serta percepatan pembangunan daerah.

Secara keseluruhan, rangkaian berita menggambarkan bahwa kondisi ekonomi pada 9 Juli 2026 masih didominasi oleh tingginya ketidakpastian global akibat konflik geopolitik, fluktuasi harga energi, dan arah kebijakan moneter internasional yang semakin ketat. Meskipun demikian, Indonesia masih mampu mempertahankan prospek pertumbuhan ekonomi yang relatif lebih baik dibandingkan banyak negara lain berkat fundamental fiskal yang tetap terjaga dan kepercayaan lembaga internasional terhadap stabilitas ekonomi nasional. Tantangan terbesar ke depan terletak pada kemampuan pemerintah menjaga stabilitas rupiah, mengendalikan inflasi, memperkuat daya beli masyarakat, meningkatkan efektivitas belanja negara, mempercepat investasi, serta memperkuat sektor riil agar mampu menghadapi tekanan eksternal yang masih tinggi. Di sisi lain, berbagai inisiatif pembangunan di Jawa Tengah menunjukkan bahwa penguatan digitalisasi, pemberdayaan UMKM, perlindungan tenaga kerja, dan percepatan pembangunan daerah menjadi fondasi penting dalam menjaga ketahanan ekonomi regional sehingga mampu mendukung pertumbuhan ekonomi nasional secara lebih inklusif, berkelanjutan, dan tahan terhadap berbagai guncangan global.

Ringkasan

- Konflik geopolitik di Timur Tengah kembali menjadi faktor utama yang memengaruhi kondisi ekonomi global. Memanasnya kembali hubungan Amerika Serikat dan Iran memicu lonjakan harga minyak dunia, meningkatkan permintaan terhadap aset safe haven seperti dolar AS, menaikkan imbal hasil obligasi pemerintah AS, serta memperbesar ekspektasi bahwa Federal Reserve masih berpeluang menaikkan suku bunga acuan guna mengantisipasi tekanan inflasi yang kembali meningkat.
- Pasar keuangan global bergerak sangat fluktuatif sebagai respons terhadap eskalasi konflik tersebut. Wall Street sempat mengalami tekanan cukup besar pada awal perdagangan akibat kekhawatiran terhadap gangguan pasokan energi dan kenaikan inflasi, meskipun pada penutupan perdagangan sebagian besar indeks berhasil memangkas pelemahannya. Saham sektor energi justru menguat seiring kenaikan harga minyak, sedangkan sektor teknologi mulai menghadapi tekanan akibat meningkatnya ketidakpastian pasar.
- Inflasi di China menunjukkan perkembangan yang beragam. Inflasi konsumen (CPI) melambat menjadi 1,0% pada Juni 2026, sedangkan inflasi produsen (PPI) meningkat menjadi 4,1% atau merupakan level tertinggi dalam hampir empat tahun. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa biaya produksi masih tinggi, namun lemahnya permintaan domestik membuat produsen belum mampu sepenuhnya meneruskan kenaikan biaya kepada konsumen sehingga pemulihan inflasi masih belum sepenuhnya kuat.
- Stabilitasnya pasar obligasi dan nilai tukar yuan menunjukkan bahwa kondisi keuangan China relatif lebih terjaga dibandingkan banyak negara lain yang mengalami tekanan akibat penguatan dolar AS. Meskipun demikian, peningkatan harga ekspor China berpotensi kembali mendorong tekanan inflasi global apabila tren tersebut berlanjut dalam beberapa bulan mendatang.
- Asian Development Bank (ADB) merevisi turun proyeksi pertumbuhan ekonomi kawasan ASEAN menjadi 4,5% pada 2026 akibat meningkatnya ketidakpastian global, terganggunya rantai pasok, melemahnya permintaan eksternal, serta kenaikan harga energi dan pangan yang dipicu konflik Timur Tengah. Di saat yang sama, proyeksi inflasi kawasan justru dinaikkan karena tekanan biaya impor dan lonjakan harga komoditas.
- Dana Moneter Internasional (IMF) juga menggambarkan bahwa ekonomi dunia memasuki fase perlambatan. Sejumlah negara besar seperti China, India, Jepang, Australia, Kanada, Jerman, Prancis, hingga Arab Saudi mengalami revisi penurunan proyeksi pertumbuhan ekonomi, menunjukkan bahwa perlambatan global terjadi secara cukup luas.
- Malaysia mempertahankan suku bunga acuan sebesar 2,75% untuk keenam kalinya secara berturut-turut karena inflasi masih relatif terkendali dan ekonomi domestik tetap cukup kuat. Di sisi lain, pemerintah Malaysia masih harus menanggung sisa kewajiban utang skandal 1MDB sebesar RM8,9 miliar yang akan terus dibayar hingga tahun 2039 meskipun sebagian aset telah berhasil dipulihkan.
- Perkembangan sektor korporasi global juga menunjukkan aktivitas investasi yang masih tinggi, ditandai oleh perluasan kerja sama Apple dengan Broadcom, rencana peluncuran model AI terbaru OpenAI, serta langkah Blue Origin mencari pendanaan eksternal guna mempercepat pengembangan bisnis antariksa.
- Di tengah perlambatan ekonomi global, Indonesia justru memperoleh prospek yang relatif lebih baik. ADB tetap mempertahankan proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,2% pada 2026 dan 2027, sedangkan IMF mempertahankan proyeksi pertumbuhan sebesar 5,0% pada 2026 dan 5,1% pada 2027. Hal ini menunjukkan bahwa fundamental ekonomi Indonesia masih dipandang cukup kuat dibandingkan banyak negara lain yang mengalami revisi penurunan.
- Walaupun prospek pertumbuhan tetap terjaga, ADB memperkirakan inflasi Indonesia meningkat menjadi sekitar 3,0% pada 2026 akibat lonjakan harga energi, kenaikan harga

pangan global, serta tekanan nilai tukar yang meningkatkan biaya impor. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi stabilitas harga domestik dalam beberapa waktu mendatang.

- Nilai tukar rupiah kembali mengalami pelemahan hingga ditutup di sekitar Rp18.084 per dolar Amerika Serikat. Pelemahan tersebut dipengaruhi oleh kombinasi faktor eksternal berupa penguatan dolar dan konflik geopolitik, serta faktor domestik seperti melemahnya konsumsi masyarakat, kontraksi penjualan ritel, perlambatan aktivitas manufaktur, memburuknya arus modal asing, serta meningkatnya kekhawatiran terhadap kondisi neraca pembayaran Indonesia.
- Bank Indonesia melaporkan bahwa penjualan ritel masih mengalami kontraksi baik pada Mei maupun diperkirakan berlanjut pada Juni 2026. Penurunan konsumsi terjadi di sebagian besar kelompok barang, terutama makanan dan minuman, peralatan komunikasi, serta sandang, meskipun beberapa sektor seperti suku cadang kendaraan dan perlengkapan rumah tangga masih mampu mencatatkan pertumbuhan positif.
- Pelemahan rupiah diperkirakan memberikan tekanan besar terhadap berbagai sektor riil, terutama industri farmasi, makanan dan minuman, tekstil, alas kaki, elektronik, otomotif, kimia, baja, plastik, hingga properti yang masih memiliki ketergantungan tinggi terhadap bahan baku impor. Akibatnya biaya produksi meningkat sementara daya beli masyarakat belum cukup kuat untuk menyerap kenaikan harga.
- Para ekonom menilai pemerintah dan Bank Indonesia perlu menjaga stabilitas nilai tukar melalui kombinasi kebijakan moneter, fiskal, serta penguatan sektor riil. Langkah yang disarankan meliputi intervensi pasar valuta asing secara terukur, penguatan ekspor, pengurangan impor nonproduktif, fasilitas lindung nilai yang lebih murah, hingga pemberian insentif selektif kepada industri yang mampu menjaga produksi dan menyerap tenaga kerja.
- Dari sisi fiskal, kondisi APBN semester I 2026 dinilai masih relatif sehat. Defisit hanya mencapai Rp196,5 triliun atau 0,76% terhadap PDB, lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pendapatan negara tumbuh lebih dari 21%, belanja negara meningkat hampir 18%, keseimbangan primer masih mencatat surplus, serta ruang pembiayaan pemerintah dinilai masih cukup memadai untuk mendukung program prioritas pada semester kedua.
- Pemerintah juga optimistis target Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) 2026 akan terlampaui. Peningkatan penerimaan terutama berasal dari membaiknya harga komoditas strategis, peningkatan lifting migas, penguatan harga mineral, meningkatnya layanan pemerintah, serta kinerja Badan Layanan Umum yang terus membaik.
- Meskipun demikian, kenaikan harga minyak dunia tetap menjadi ancaman terhadap APBN karena berpotensi memperbesar subsidi energi. Para ahli mendorong pemerintah melakukan peninjauan kembali belanja yang kurang prioritas, mempercepat diversifikasi energi menuju gas dan listrik, sekaligus memperkuat program transisi energi agar ketahanan energi nasional semakin baik.
- Dalam upaya meningkatkan daya saing investasi internasional, Ikatan Konsultan Pajak Indonesia mengingatkan agar rancangan kebijakan perpajakan dalam Pusat Finansial Internasional Indonesia tetap mengikuti standar perpajakan global seperti OECD, BEPS, Global Minimum Tax, dan Automatic Exchange of Information sehingga Indonesia tetap menarik bagi investor internasional.
- Pemerintah Kota Salatiga bersama Bank Jateng memperkuat kerja sama dalam mempercepat transformasi digital pelayanan publik sekaligus meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Program yang dikembangkan mencakup perluasan pembayaran elektronik, digitalisasi pajak daerah, penguatan akses pembiayaan bagi UMKM, pengembangan ekonomi kreatif, serta berbagai bentuk kolaborasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik dan pertumbuhan ekonomi daerah.
- Kota Magelang menyelenggarakan Magelang Fair 2026 sebagai salah satu strategi memperkuat perekonomian daerah melalui pengembangan UMKM. Kegiatan ini menghadirkan ratusan

peserta dari berbagai sektor, mulai dari pameran produk unggulan, business matching, fasilitasi pembiayaan usaha, promosi startup, hingga sosialisasi Kredit Usaha Rakyat (KUR), sehingga diharapkan mampu memperluas pasar UMKM sekaligus menciptakan lapangan kerja baru.

- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah mendorong percepatan pembahasan Rancangan Peraturan Daerah mengenai Perlindungan Tenaga Kerja Informal. Regulasi tersebut diharapkan memberikan perlindungan hukum, jaminan sosial, akses pembiayaan, serta peningkatan kesejahteraan bagi jutaan pekerja informal yang selama ini menjadi salah satu penopang utama aktivitas ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di Jawa Tengah.
- Pemerintah Kabupaten Kudus melaporkan realisasi penyerapan APBD semester I 2026 mencapai sekitar Rp927,81 miliar atau 40,69% dari total anggaran. Meskipun realisasi anggaran masih berada di bawah target, pemerintah memastikan seluruh proyek pembangunan tetap berjalan sesuai jadwal dan telah membentuk tim percepatan agar seluruh pekerjaan fisik dapat diselesaikan tepat waktu sehingga pelayanan publik dan pembangunan daerah tetap berjalan optimal.
- Secara keseluruhan, perkembangan ekonomi Jawa Tengah menunjukkan fokus pemerintah daerah pada penguatan digitalisasi pelayanan publik, percepatan penyerapan anggaran, perlindungan tenaga kerja informal, pemberdayaan UMKM, perluasan akses pembiayaan usaha, serta peningkatan kolaborasi antara pemerintah, perbankan, dan dunia usaha sebagai upaya menjaga pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan di tengah ketidakpastian ekonomi global.

Implikasi

- Memanasnya kembali konflik geopolitik di Timur Tengah menunjukkan bahwa risiko geopolitik masih menjadi faktor utama yang menentukan arah perekonomian global. Ketidakpastian tersebut berpotensi memperpanjang volatilitas pasar keuangan internasional, meningkatkan harga energi, memperburuk gangguan rantai pasok global, serta memperbesar risiko perlambatan ekonomi dunia apabila konflik berlangsung lebih lama.
- Kenaikan harga minyak dunia akibat terganggunya pasokan energi berimplikasi terhadap meningkatnya tekanan inflasi hampir di seluruh negara. Kondisi ini dapat memaksa banyak bank sentral mempertahankan bahkan kembali memperketat kebijakan moneter melalui kenaikan suku bunga, sehingga biaya pinjaman bagi dunia usaha maupun masyarakat akan tetap tinggi dan berpotensi menahan pertumbuhan investasi global.
- Menguatnya dolar Amerika Serikat sebagai aset safe haven menyebabkan tekanan terhadap nilai tukar berbagai mata uang negara berkembang. Dampaknya tidak hanya meningkatkan biaya impor dan pembayaran utang luar negeri, tetapi juga mendorong keluarnya arus modal dari negara berkembang menuju aset-aset yang dianggap lebih aman sehingga stabilitas pasar keuangan global menjadi semakin rentan.
- Inflasi produsen China yang mencapai level tertinggi dalam hampir empat tahun mengindikasikan bahwa tekanan biaya produksi global masih belum sepenuhnya mereda. Jika produsen China mulai meneruskan kenaikan biaya tersebut kepada konsumen dunia melalui harga ekspor yang lebih tinggi, maka tekanan inflasi impor di berbagai negara diperkirakan akan meningkat dalam beberapa bulan mendatang.
- Melambatnya inflasi konsumen China di tengah tingginya inflasi produsen menunjukkan bahwa permintaan domestik negara tersebut masih belum sepenuhnya pulih. Hal ini berpotensi membuat proses pemulihan ekonomi China berjalan lebih lambat sehingga permintaan terhadap berbagai komoditas dan produk ekspor dari negara-negara mitra dagang juga dapat ikut tertahan.
- Revisi penurunan proyeksi pertumbuhan ekonomi ASEAN dan Asia berkembang oleh ADB memperlihatkan bahwa kawasan masih menghadapi tantangan besar berupa konflik geopolitik, kenaikan harga komoditas, ketidakpastian perdagangan internasional, serta melemahnya

permintaan eksternal. Akibatnya, prospek investasi regional berpotensi menjadi lebih berhati-hati dan ekspansi dunia usaha cenderung melambat.

- Keputusan Bank Negara Malaysia mempertahankan suku bunga menunjukkan bahwa stabilitas moneter menjadi prioritas utama di tengah ketidakpastian global. Kebijakan serupa kemungkinan akan diikuti oleh sejumlah bank sentral lain yang lebih memilih menjaga keseimbangan antara pengendalian inflasi dan perlindungan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- Beban utang skandal 1MDB yang masih harus ditanggung Malaysia hingga 2039 menjadi pelajaran penting mengenai besarnya dampak jangka panjang dari lemahnya tata kelola keuangan negara. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan fiskal yang transparan dan akuntabel merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan keuangan publik.
- Aktivitas investasi perusahaan teknologi global seperti Apple, OpenAI, Broadcom, dan Blue Origin menunjukkan bahwa sektor teknologi, kecerdasan buatan (AI), dan ekonomi digital masih menjadi motor utama pertumbuhan investasi dunia. Hal ini memperkuat arah transformasi ekonomi global menuju ekonomi berbasis inovasi, digitalisasi, dan teknologi tinggi.
- Dipertahankannya proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia oleh ADB maupun IMF menunjukkan bahwa fundamental ekonomi nasional masih dinilai cukup kuat dibandingkan banyak negara lain. Namun, stabilitas tersebut tetap harus dijaga melalui kebijakan fiskal dan moneter yang konsisten karena tekanan eksternal masih sangat tinggi dan dapat berubah sewaktu-waktu.
- Naiknya proyeksi inflasi Indonesia menjadi sekitar 3% mengindikasikan bahwa tekanan harga energi, pangan, serta pelemahan nilai tukar akan mulai dirasakan oleh masyarakat maupun dunia usaha. Jika tidak diantisipasi melalui pengendalian pasokan dan stabilisasi harga, daya beli masyarakat berpotensi mengalami penurunan secara bertahap.
- Pelemahan rupiah hingga menembus kisaran Rp18.000 per dolar AS berpotensi meningkatkan biaya impor bahan baku, barang modal, energi, serta pembayaran utang luar negeri. Dampaknya akan dirasakan oleh berbagai sektor industri melalui kenaikan biaya produksi, penurunan margin keuntungan, hingga potensi perlambatan ekspansi usaha.
- Kontraksi penjualan ritel yang terus berlanjut memperlihatkan bahwa konsumsi rumah tangga sebagai kontributor terbesar pertumbuhan ekonomi Indonesia masih belum pulih secara optimal. Kondisi tersebut dapat menahan laju pertumbuhan ekonomi nasional apabila tidak diimbangi dengan peningkatan investasi maupun ekspor.
- Industri yang masih memiliki ketergantungan tinggi terhadap bahan baku impor seperti farmasi, makanan dan minuman, tekstil, alas kaki, elektronik, otomotif, kimia, baja, dan plastik akan menghadapi tekanan yang lebih besar dibandingkan sektor lainnya. Apabila pelemahan rupiah berlangsung cukup lama, sebagian pelaku usaha berpotensi menunda investasi, mengurangi produksi, bahkan melakukan efisiensi tenaga kerja.
- APBN semester I yang masih menunjukkan defisit rendah memberikan ruang fiskal yang cukup bagi pemerintah untuk menjaga stabilitas ekonomi hingga akhir tahun. Namun, pemerintah tetap perlu berhati-hati karena tekanan harga minyak, pelemahan rupiah, potensi shortfall penerimaan pajak, dan peningkatan subsidi energi dapat memperbesar defisit pada semester II.
- Peningkatan PNBPN yang didorong oleh harga komoditas memberikan tambahan ruang pembiayaan bagi pemerintah dalam menjalankan berbagai program prioritas nasional. Meski demikian, ketergantungan terhadap penerimaan berbasis komoditas perlu dikurangi melalui diversifikasi sumber penerimaan negara agar APBN lebih tahan terhadap fluktuasi harga global.
- Tekanan terhadap subsidi energi akibat kenaikan harga minyak memperlihatkan pentingnya percepatan diversifikasi energi nasional. Apabila ketergantungan terhadap impor BBM tidak segera dikurangi, beban fiskal pemerintah akan semakin besar dan ruang belanja produktif dapat semakin terbatas.

- Dorongan agar kebijakan perpajakan Indonesia selaras dengan standar internasional menunjukkan bahwa daya saing investasi tidak hanya ditentukan oleh besarnya insentif fiskal, tetapi juga oleh kepastian hukum, transparansi regulasi, dan kredibilitas kebijakan pemerintah di mata investor global.
- Kombinasi antara disiplin fiskal, penguatan kebijakan moneter, perbaikan iklim investasi, peningkatan ekspor, serta penguatan industri domestik akan menjadi faktor utama dalam menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, meningkatkan kepercayaan investor, dan mempertahankan pertumbuhan ekonomi nasional di tengah ketidakpastian global.
- Penguatan kerja sama antara Pemerintah Kota Salatiga dan Bank Jateng dalam mempercepat digitalisasi pelayanan publik akan meningkatkan efisiensi administrasi pemerintahan, memperluas penggunaan transaksi non-tunai, meningkatkan transparansi pengelolaan keuangan daerah, sekaligus mendorong optimalisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) secara lebih berkelanjutan.
- Perluasan digitalisasi pembayaran pajak daerah dan pelayanan publik juga akan meningkatkan kemudahan masyarakat dalam memenuhi kewajiban perpajakan sehingga berpotensi meningkatkan tingkat kepatuhan wajib pajak serta memperkuat kapasitas fiskal pemerintah daerah.
- Dukungan Bank Jateng terhadap pembiayaan UMKM, program CSR, dan pengembangan ekonomi kreatif akan memperbesar akses pelaku usaha kecil terhadap modal usaha. Kondisi tersebut dapat meningkatkan produktivitas UMKM, memperluas kesempatan kerja, memperkuat ekonomi lokal, serta meningkatkan daya saing produk daerah.
- Pelaksanaan Magelang Fair 2026 memberikan dampak positif terhadap aktivitas ekonomi daerah melalui peningkatan transaksi perdagangan, promosi produk unggulan, perluasan jaringan bisnis, serta meningkatnya peluang investasi. Event seperti ini juga berpotensi memperkuat sektor pariwisata dan ekonomi kreatif sehingga memberikan efek berganda terhadap berbagai sektor ekonomi lokal.
- Kolaborasi antara pemerintah, perbankan, pelaku usaha, perguruan tinggi, dan berbagai lembaga dalam Magelang Fair memperlihatkan bahwa pembangunan ekonomi daerah semakin mengarah pada model kolaboratif yang mampu mempercepat inovasi, memperluas akses pasar, dan meningkatkan daya saing UMKM di tingkat regional maupun nasional.
- Percepatan pembahasan Ranperda Perlindungan Tenaga Kerja Informal akan memberikan kepastian hukum bagi jutaan pekerja informal di Jawa Tengah. Regulasi tersebut berpotensi meningkatkan akses terhadap jaminan sosial, perlindungan ketenagakerjaan, bantuan modal, serta berbagai program pemberdayaan ekonomi sehingga kesejahteraan pekerja informal dapat meningkat.
- Pendataan tenaga kerja informal secara lebih lengkap akan mempermudah pemerintah dalam menyusun kebijakan berbasis data, sehingga berbagai bantuan sosial, pelatihan keterampilan, akses pembiayaan, maupun perlindungan hukum dapat disalurkan secara lebih tepat sasaran.
- Penyerapan APBD Kabupaten Kudus yang masih berada pada kisaran 40% pada semester pertama menunjukkan bahwa percepatan realisasi belanja pada semester kedua menjadi sangat penting agar pembangunan infrastruktur, pelayanan publik, dan aktivitas ekonomi daerah tidak mengalami keterlambatan. Apabila percepatan berjalan sesuai rencana, belanja pemerintah daerah dapat menjadi salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi lokal.
- Fokus belanja daerah pada sektor pendidikan dan kesehatan menunjukkan bahwa pemerintah daerah masih menempatkan pembangunan sumber daya manusia sebagai prioritas utama. Dalam jangka panjang, kebijakan tersebut akan meningkatkan kualitas tenaga kerja, produktivitas ekonomi, serta daya saing daerah.
- Secara keseluruhan, perkembangan ekonomi Jawa Tengah menunjukkan bahwa pemerintah daerah semakin mengedepankan strategi pembangunan yang berbasis digitalisasi, penguatan UMKM, perlindungan tenaga kerja, percepatan belanja daerah, kolaborasi dengan sektor

perbankan, serta peningkatan kualitas pelayanan publik. Strategi tersebut diharapkan mampu memperkuat ketahanan ekonomi daerah, menjaga pertumbuhan yang inklusif, dan mengurangi dampak negatif dari perlambatan ekonomi global terhadap masyarakat Jawa Tengah.